

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**Antologi Cerita Pendek
Indonesia Modern pada
Zaman Jepang dalam
Majalah Panji Pustaka**

3 09

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1995



Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang dalam Majalah Panji Pustaka

Widodo Djati



00003505

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1995**

ANTOLOGI CERITA PENDEK INDONESIA MODERN
Pada Zaman Jepang : Dalam Majalah Panji Pustaka

Penyusun
Widodo Djati

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.213 09 7AT a	No. Induk : 887 C1 Tgl. : 21-11-75 Ttd. : MZ

Pemimpin Proyek
Drs. Abdul Murad

Penyunting
Dra. Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi

ISBN 979.459.582.9.

Pembantu Teknis
Radiyo
Sunarko

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembukuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan

sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara".

Buku ini **Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern pada Zaman Jepang : Dalam Majalah Panji Pustaka** adalah salah satu hasil kegiatan itu, yang naskah awalnya disusun Drs. Widodo Djati. Untuk itu saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (Staf Proyek) saya ucapkan terima kasih atas pengelolaan penerbitan buku ini.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penyusunan cerita pendek Indonesia modern terbitan zaman Jepang, tahun 2602--2605 (1942--1945) yang bersumber dari majalah *Panji Pustaka* telah selesai dikerjakan. Penyusunan ini bertujuan untuk menyediakan data para peneliti yang berminat meneliti cerita pendek pada masa itu. Penyusunan ini dilakukan sehubungan dengan cerpen-cerpen itu sudah tidak diterbitkan lagi sehingga dikhawatirkan akan punah begitu saja tanpa ada yang mengumpulkan dan menyimpannya.

Penyusunan ini dilakukan berkenaan dengan kegiatan rutin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun anggaran 1993/1994. Saya menyadari bahwa penyusunan ini belum dapat dikatakan sempurna sehingga masih perlu penyempurnaan lebih lanjut. Sehubungan dengan itu, segala kekeliruan yang bersangkutan dengan penyusunan ini tetap menjadi tanggung jawab penyusun. Oleh karena itu, semua saran yang menyempurnakan penyusunan ini saya terima dengan senang hati.

Sehubungan dengan penyusunan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak masukan, khususnya Bapak Dr. Nafron Hasjim selaku konsultan dan Bapak Dr. Edwar Djamaris sebagai Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sehingga penyusunan ini dapat terwujud. Saya berharap hasil penyusunan ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan minat baca dan studi sastra Indonesia.

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II CERITA PENDEK INDONESIA MODERN PADA ZAMAN JEPANG TAHUN 2602--2605 (1942--1945)	6
1. Ajarannya (Nidroen, 2602)	7
2. Gegap Gempita di Medan Perang Timur (Matu Mona, 2602)	12
3. Isteri Tabib (Teha, 2602)	20
4. Karena Pertolongan Wak Mualim (Z. Oesman, 2602)	28
5. Menyinggung Perasaan (Matu Mona, 2602)	36
6. Permintaan Terakhir (Usmar Ismail, 2602)	44
7. Ujian Yang Berat (Asmara Bangun, 2602)	51
8. Cinta Abadi (Asmara Bangun, 2602)	57
9. Membela Kewajiban (Ajirabas, 2603)	63
10. Rahasia Yang Sangat Erat (N.R. Hadidjah Machtoem, 2603)	74
11. Suratan Nasib (Z. Oesman, 2603)	84
12. Hidup Bertetangga (Ramalia Dahlan, 2604)	99
13. Kewajiban (N.St. Iskandar, 2604)	106
14. Percaya Akan Dirinya (N.St. Iskandar, 2604)	111
15. Sadar Akan Dirinya (Ajirabas, 2604)	120
16. Salah Raba (Mar Purwo, 2604)	129
17. Tak Disangka-Sangka (N.St. Iskandar, 2604)	141
18. Menuntut Bela (N. Asia, 2605)	148
19. Putri Pahlawan Indonesia (N.St. Iskandar, 2605)	152
20. Tengku Mat Amin (N.St. Iskandar, 2605)	158
KEPUSTAKAAN	161

BAB I

PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) termasuk karya sastra yang sudah lama berkembang di Indonesia. Cerpen Indonesia telah ditulis oleh pengarang Indonesia dan diterbitkan sejak zaman Balai Pustaka atau tahun 20-an. Kumpulan cerpen dalam kurun waktu 30 tahun saja jumlahnya telah mencapai seperempat dari seluruh buku sastra Indonesia modern (Pamusuk, 1983:28). Hal itu membuktikan bahwa cerpen Indonesia modern digemari pembaca. Selain itu, cerpen mudah dibaca dalam waktu singkat untuk mengisi waktu luang. Cerpen selain diterbitkan dalam bentuk kumpulan, juga diterbitkan dalam media massa cetak dan majalah sastra. Berdasarkan kenyataan itu, ternyata minat baca masyarakat terhadap cerpen sangat besar dan tentunya dapat memberikan manfaat yang berguna untuk menambah wawasan tentang kehidupan masyarakat.

Penelitian terhadap cerpen itu pun ikut berkembang sesuai dengan perkembangan cerpen yang diterbitkan. Hal itu, dilakukan oleh beberapa peneliti sastra seperti H.B. Jassin (1965) dalam bukunya *Analisis Sorotan Atas Tjerita Pendek*, Ajip Rosidi (1968) dalam bukunya *Tjerita Pendek Indonesia*, Pamusuk Eneste (1983) dalam bukunya *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esai dan Kritik*, dan Satyagraha Hoerip (1986) dalam bukunya *Cerita Pendek Indonesia*. Buku-buku itu berisi uraian dan kumpulan cerpen Indonesia modern secara umum tidak dibatasi menurut tahun terbit.

Bertolak dari karya-karya para ahli itu, penyusunan naskah ini mengkhhususkan pada cerpen Indonesia modern yang bersumber dari Majalah *Panji Pustaka* terbitan zaman Jepang tahun 1942--1945 (tahun syowa 2602--2605).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyediaan data cerpen Indonesia modern pada zaman Jepang perlu dilakukan untuk melengkapi periode-periode dalam penerbitan cerpen di Indonesia. Penyediaan data-data cerpen itu perlu dilakukan karena sarana penyediaan cerpen pada zaman Jepang belum banyak dilakukan sehingga menimbulkan hambatan penelitian. Selain itu, naskah-naskah cerpen pada zaman itu sudah tidak diterbitkan lagi.

Cerpen-cerpen itu pada umumnya berlatar belakang propaganda Jepang untuk mempertahankan Asia Timur Raya dari tentara sekutu. Isinya selalu berkaitan dengan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemerintahan balatentara Nippon di Indonesia, khususnya kebencian-kebencian terhadap pemerintah Belanda dan sebaliknya, mengagung-agungkan pemerintahan Jepang yang telah membantu membebaskan bangsa Indonesia dari cengkeraman Belanda.

Seperti yang sudah disebabkan bahwa cerpen-cerpen pada zaman Jepang pada umumnya berlatar belakang propaganda, tetapi ada juga cerpen yang berlatar belakang lain. Seperti, kedunguan seorang pemuda yang sudah berhenti bekerja, dia meminta belas kasihan kepada orang lain, "Ajarannya" (Nidroen, 2602); kehidupan rumah tangga dokter yang keluarganya kurang perhatian karena kesibukannya sebagai seorang dokter, "Istri Tabib" (Teha, 2602); percintaan remaja yang menentang tradisi perjodohan, "Karena Pertolongan Wak Mualim" (Z. Oesman, 2602); kehidupan pengarang yang menderita karena kurang mendapat perhatian dari penguasa atas nasibnya, "Menyinggung Perasaan" (Matu Mona, 2602); seorang guru gambar yang menderita hidupnya, "Permintaan Terakhir" (Usmar Ismail, 2602); pahlawan Bali yang dikirim perang ke Blambangan, "Ujian yang Berat" (Asmara Bangun, 2602); seorang dokter yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada masyarakat, walaupun rumah tangganya harus pecah, "Membela Kewajiban" (Ajirabas, 2603); terungkapnya rahasia keluarga seorang anak yatim piatu, "Rahasia yang Sangat Erat" (N.R. Hadidjah Mactoen, 2603); keteguhan hati seorang wanita dalam menentukan jodohnya, "Percaya Akan Diri Sendiri" (N.St. Iskandar, 2604). Cerpen-cerpen itu tidak berlatar belakang propaganda karena isinya lebih menitikberatkan kepada permasalahan rumah tangga yang terjadi dalam masyarakat secara umum. Cerpen-cerpen lainnya dalam penyusunan ini berlatar propaganda atau disisipi propaganda Jepang.

Cerpen yang dikumpulkan dalam penyusunan ini berjumlah dua puluh buah dari sekitar tiga puluh buah cerpen yang khusus diterbitkan dalam Majalah *Panji Pustaka* pada zaman pemerintahan Jepang di Indonesia. Kedua puluh cerpen itu dianggap dapat mewakili zamannya dengan ciri-ciri propaganda Jepang.

**Cerpen Zaman Jepang dalam Majalah *Panji Pustaka* 2602--2605
(1942--1945)**

- "Lantaran Bapak Hendak Mencuri Ikan" (*Panji Pustaka*, No. 1, Th. XX, 11 April 1942)
- "Kena Terka Akhirnya" (*Panji Pustaka*, No. 2, Th. XX, 18 April 1942)
- "Salah Wesel" (*Panji Pustaka*, No. 3, Th. XX, 25 April 1942)
- "Untunglah Tangannya Saja" (*Panji Pustaka*, No. 4, Th. XX, 2 Mei 1942)
- "Akal Orang Berniaga" (*Panji Pustaka*, No. 5, Th. XX, 9 Mei 2602)
- "Ajarannya" (*Panji Pustaka*, No. 6, Th. XX, 16 Mei 2602)
- "Karena Bom" (*Panji Pustaka*, No. 7, 8, Th. XX, 23 Mei 2602)
- "Si Boengo Inai" (*Panji Pustaka*, No. 9, Th. XX, 6 Juni 2602)
- "Ivana Leila" (*Panji Pustaka*, No. 10, Th. XX, 13 Juni 2602)
- "Karena Gambaran" (*Panji Pustaka*, No. 11, Th. XX, 20 Juni 2602)
- "Isteri Tabib" (Teha, *Panji Pustaka*, No. 26, 27, Th. XX, 12, 19 Desember 2602)
- "Ujian Yang Berat" (Asmara Bangun, *Panji Pustaka*, No. 15, Th. XX, 18 Juli 2602)
- "Menyinggung Perasaan" (Matu Mona, *Panji Pustaka*, No. 13, Th. XX, 4 Juli 2602)
- "Permintaan Terakhir" (Usmar Ismail, *Panji Pustaka*, No. 17, Th. XX, 1 Agustus 2602)

- "Gegap Gempita Di Medan Perang" (Matu Mona, *Panji Pustaka*, No. 20, Th. XX, 22 Agustus 2602)
- "Karena Pertolongan Wak Mualim" (Z. Oesman, *Panji Pustaka*, No. 22, Th. XX, Oktober 2602)
- "Cinta Abadi" (Asmara Bangun, *Panji Pustaka*, No. 1, Th. XXI, 1 Januari 2603)
- "Salah Raba" (Agoes Suyoeadi, *Panji Pustaka*, No. 4, Th. XXI, 23 Januari 2603)
- "Suratan Nasib" (Z. Oesman, *Panji Pustaka*, No. 9, 10, Th. XXI, 8 Maret 2603)
- "Rahasia Yang Sangat Erat" (N.R. Hadidjah Machtoem, *Panji Pustaka*, No. 14, Th. XXI, 15 April 2603)
- "Marsuci" (S. Arlinah, *Panji Pustaka*, No. 25, Th. XXI, 1 Oktober 2603)
- "Salah Siapa?" (Mar Purwa, *Panji Pustaka*, No. 25, Th. XXI, 1 Oktober 2603)
- "Membela Kewajiban" (Ajirabas, *Panji Pustaka*, No. 29, Th. XXI, 8 Desember 2603)
- "Sadar Akan Dirinya" (Ajirabas, *Panji Pustaka*, No. 1, 2, Th. XXII, 1 September 2604)
- "Salah Raba" (Mar Poerwo, *Panji Pustaka*, No. 1,2, Th. XXII, 1 Januari 2604)
- "Kewajiban" (N.St.I., *Panji Pustaka*, No. 15, Th. XXII, 1 Agustus 2604)
- "Hidup Bertetangga" (Ramalia Dahlan, *Panji Pustaka*, No. 17, Th. XXII, 1 September 2604)
- "Tak Disangka-Sangka" (N.St.I., *Panji Pustaka*, No. 20, Th. XXII, 15 September 2604)
- "Percaya Akan Diri Sendiri" (N.St.I., *Panji Pustaka*, No. 20, Th. XXII, 15 Oktober 2604)
- "Menuntut Bela" (N. Asia, *Panji Pustaka*, No. 3 Th. XXIII, 1 Februari 2605)

"Tengku Mat Amin" (N.St.I., *Panji Pustaka*, No. 4, Th. XXIII, 15 Februari 2605)

"Puteri Pahlawan Indonesia" (N.St.I., *Panji Pustaka*, No. 6, Th. XXIII, 15 Maret 2605)

BAB II
CERITA PENDEK INDONESIA MODERN PADA ZAMAN JEPANG
TAHUN 2602--2605 (1942--1945)

1. Ajarannya...

Oleh : Nidroen

(*Panji Pustaka*, No. 6, Th. XX, 16 Mei 2602, hlm. 200--201)

"Ya Allah," keluh si Karim, antara kedengaran dengan tiada. "Sesungguhnya tak ada lagi rejeki bagiku dalam kota Jakarta yang sebesar dan sekaya ini? Ya Tuhanku, tetapkanlah imanku, jangan aku menjadi umat-Mu yang sesat...."

Sudah beberapa hari lamanya ia berjalan ke sana-ke mari mencari pekerjaan. Habis kota Jakarta diedarinya. Masuk kantor, ke luar kantor; masuk toko, ke luar toko, tetapi yang diperolehnya tidak lain daripada: "Sayang, belum ada lowongan. Nanti kalau ada dipanggil!"

"Nanti kalau ada dipanggil!".... Bila, bila?

Dengan badan yang letih-lesu si Karim terus jua berjalan. Sebelum matahari terbenam, akan dicobanya jua mencari rejeki dengan jalan yang halal.

Ia tiba di Sawah Besar. Toko-toko yang berderet-deret di jalan besar itu sudah mulai memasang lampunya masing-masing. Demikian pula restoran "Bandung" yang ada di tempat itu. Di pekarangannya yang luas kelihatan berserak meja-meja bundar dan persegi empat, yang dikelilingi oleh kursi-kursi yang bagus-bagus. Di sana-sini tampak orang duduk makan minum dengan senangnya....

Melihat semua itu perut si Karim berasa seakan-akan bertambah lapar. Berulang-ulang diteguknya air liurnya, sambil mendekati restoran

itu. Telah diputuskannya dalam hatinya hendak meminta pekerjaan pada restoran itu. Diploma A.M.S. yang ada dalam kantungnya itu tidak dihiraukannya lagi. "Asal dapat makan, jadilah," pikirnya; "Biar jadi pelayan sekalipun."

Tetapi tiba-tiba ia terhenti berjalan. Di sudut pekarangan itu dilihatnya saudagar Tambi, duduk menghadapi segelas es seterup. Si Karim tegak sebentar, sambil membukakan matanya dengan sebesar-besarnya. "Tidak salah lagi, si Tambi", katanya seorang diri. "Masakan si Tambi tidak mau meminjami aku serupiah dua. Masakah ia telah lupa akan kasih orang tuaku kepadanya. Ah, mengapa aku baru teringat pada saat ini kepadanya? Kalau ia tahu... masakan akan sampai hatinya membiarkan aku hingga dua hari tak makan."

"Assalamu'alaikum....!"

Saudagar Tambi menoleh kepada orang yang memberi salam kepadanya itu. "Hai, engkau Karim?" ujarnya.

"Betul, mang! Harap mamang jangan gusar akan kedatangan saya ini. Boleh jadi saya ini mengganggu kesenangan mamang."

"Ah, tidak apa", sahut saudagar Tambi. Tetapi, walaupun ia berkata demikian, tampak di wajahnya, bahwa kurang senang ia didatangi si Karim. Jangankan si Karim akan diajaknya minum, disuruhnya duduk pun tidak. Siapa tahu sudah terterka olehnya akan kedatangan anak bekas sahabatnya itu, karena melihat pakaian si Karim yang sudah agak kumal itu.

"Mang, maafkanlah saya ini banyak-banyak, sebelum saya menceritakan maksud kedatangan saya. Mang, saya sekarang tidak bekerja lagi dan sudah beberapa hari mencari pekerjaan belum juga dapat. Sebab itu mang", kata si Karim seakan-akan berbisik, "pinjamilah saya wang barang serupiah dua untuk membeli nasi...."

"Minta wang pembeli nasi?"

"Bukan minta, mang, tetapi pinjam."

"Sayang, Karim, saya tak punya uang."

"Mang, beberapa saja mamang dapat meminjami saya. Sudah dua hari, mang, saya tak makan...."

"Hai, Karim! Engkau semudah ini mau meminta-minta?"

"Bukan meminta-minta mang! Saya mau pinjam."

"Tetapi, Karim, sayang saya tak ada wang."

"Memang tak beruang? Belumkah mamang tahu, betapa rasanya perut beberapa hari tidak bersua nasi?" Waktu itu terkenanglah oleh si Karim betapa kesukaran si Tambi, ketika ia masih kecil dahulu. Bukan sekali dua si Karim sendiri yang memberikannya sepiring nasi. Dan dengan modal yang diberikan oleh bapak si Karimlah, maka si Tambi menjadi saudagar yang besar. Bahkan kata bapak si Karim waktu ia akan menutup mata, utang si Tambi kepadanya belum lagi dibayar lunas.

"Hai, janganlah engkau berani membuka mulutmu seperti itu, Karim. Perkara dulu, tinggal dulu. Lagi pula di masaku dulu tak mau aku mengatakan "belum bersua nasi....," jika hendak meminjam uang kepada orang. Perbuatanmu itu bodoh sangat."

Jadi mamang tak percaya saya sudah beberapa hari tidak makan?"

"Bukan itu maksudku. Tidak seorang jua akan suka dan percaya akan meminjami aku uang, jika kukatakan "aku sudah dua hari tak makan."

"Habis bagaimana caraku harus meminjam supaya dapat?"

"Dengarlah Karim! Jika engkau hendak beruntung, janganlah dikeluarkan keluh kesah kepada orang lain, apa lagi mengaku lapar dan sebagainya. Sebaliknya engkau harus berlagak, gagah-gagah. Dengan rupa acuh tak acuh, peganglah siapa saja : "Ah, maaf tuan.... --sebut apa saja namanya, pura-pura sudah kenal baik kepadanya--adakah tuan uang seratus rupiah?"

"Saya tidak perlu sebanyak itu, mang."

"Diam, dengarlah dulu, aku belum habis berkata."

Si Karim diamlah, dan si Tambi meneruskan ceritanya pula. "Dengarlah", kata si Tambi, "sebelum orang itu menjawab, katakan pula : "supirku pergi mengambil uang di Bank, tetapi sampai sekarang belum juga kembali. Boleh jadi ia mendapat hal di jalan, sedang uang kecilku ada dalam tas di dalam mobil itu."

"Jadi saya harus berbuat yang dilarang Tuhan, Mang?"

"Apa salahnya, jika terpaksa, dan sebelumnya engkau habis berkata, tentu wang kertas telah ditaruh orang ke dalam tanganmu..."

Jaman sekarang orang sudah melek semua, mang. Boleh jadi tipu muslihat semacam itu akan laku di jaman dulu..., di jaman mamang masih muda."

Muka saudagar Tambi agak kemerah-merahan mendengar sindiran si Karim itu. Tetapi dengan lekas ia menyahut : "Sekarang pun masih laku. Belum semua orang terbuka matanya. Mesti laku...."

"Belum tentu, mang," ujar si Karim dengan rupa mengejek.

"Tanggung laku. Saya berani bertaruh."

"Tanggung laku? Berapa mamang berani bertaruh?"

"Berapa engkau berani?"

"Tidak usah banyak-banyak. Lima puluh rupiah saja."

"Baiklah!" Sekarang lihatlah di sekitar ini orang yang kau kenal. Peganglah dua, dan tentu ia akan menjadi kurbanmu!"

"Baik, nanti kucoba," jawab si Karim. Lalu ia berjalan ke sana-sini, di dekat-dekat restoran saudagar Tambi, seraya berkata : Eh... tuan Tambi, barangkali tuan ada uang barang seratus rupiah? Supir saya lagi saya suruh mengambil uang di Bank, tetapi sampai sekarang belum kembali. Rupanya ia mendapat hal di jalan, atau boleh jadi lari dengan mobil itu."

Saudagar Tambi membelalakkan matanya, seraya berkata : "Engkau cobakan kepadaku Karim?"

"Terpaksa, mang. Janji kita, saya harus mencari kenalan dalam restoran ini juga atau di dekat-dekatnya. Dan saya harus meminjam uang, seperti yang mamang ajarkan tadi. Saya sudah lihat ke sana-kemari, tetapi cuma mamang seorang yang yang kukenal di sini. Sekarang berilah aku uang itu.

Mamang tidaklah akan berputar-putar omong lagi sekarang. Mamang boleh pilih, mangaku kalah atau memberi saya uang seratus rupiah.

Tetapi sebenarnya sama saja. Mamang mengaku kalah, saya dapat lima puluh rupiah. Tidak mau kalah, bayarlah seratus rupiah, nanti kubayar kekalahanmu lima puluh rupiah."

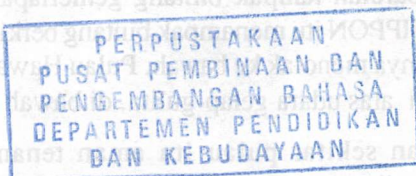
"Terlalu, Karim, terlalu! Tetapi aku tidaklah mau mengaku kalah. Ini wang seratus rupiah! Dan bayarlah kekalahanmu lima puluh rupiah. "Lalu ditaruhnya wang kertas seharga seratus rupiah dalam tangan si Karim.

"Kekalahanku itu aku beruntung dahulu, mang," sahut si Karim, seraya memasukkan wang kertas itu di dalam sakunya.

"Kapan hendak kaubayar?"

Nanti, jika supirku telah kembali dari bank."

Lalu si Karim menghilang di dalam orang ramai, yang lalu lintas di muka restoran itu.



2. Gegap Gempita Di Medan Perang Timur

Oleh : Matu Mona

(*Panji Pustaka*, No. 20, Th. XX, 22 Agustus 2602, hlm. 663--664)

dan No. 21, hlm. 735--736.

Sebabai awan hitam, berarak dengan diam-diam, tiada berderum-derum, tiada menghebatkan pemandangan dan pendengaran, sepasukan angkatan udara melayang di atas udara Pasifik.

Beberapa puluh kapal terbang pemburu mengawal sekelompok pesawat pembom. Dari jauh kelihatan sayup-sayup sinar cemerlang, lampu berkelap-kelip sebagai bintang bertaburan. Biasanya kita menengadah kepala ke atas langit barulah tampak bintang gemerlapan itu, akan tetapi pasukan udara DAI NIPPON itu menampak bintang berkilau-kemilau manakala juru-juru terbangnya menolak ke bawah. Pulau Hawaii.... itulah tujuan pasukan udara itu. Di atas udara gelap-gulita, di bawah bumi terang benderang!

Keadaan sekitar pulau itu aman tenang. Penduduknya sedang lelap beradu di tempat tidur. Satu isyarat dari letnan pasukan udara Dai Nippon itu, isyarat yang dinanti-nantikan oleh rombongan juru-juru terbang sekelompok itu, menjadikan haluan diubah. Pesawat-pesawat pemburu berpencaran kian-kemari sebagai elang mencari mangsanya. Kemudian pesawat pembom-menulik, terdengarlah suara menyuiat, mengerikan suasana. Bom-bom yang beratnya 500 kilogram bertaburan ke atas lapangan terbang Honolulu, suaranya menggegarkan gegap-gempita. Riuh rendah terdengar letusan bom-bom yang tepat mengenai bidikannya. Sepasukan pesawat pembom lagi menghujani Pelabuhan Mutiara dengan bom-bom yang berat.

Di pelabuhan itu sedang berlabuh lebih sepuluh kapal perang musuh di atas tiang berkibar bendera bintang-bintang dengan garis-garis, bendera Amerika Serikat. Bersamaan dengan bom-bom yang merusak itu dilemparkan juga oleh pesawat udara Dai Nippon itu suluh api, nyalanya sangat benderang, menerangi tempat itu sekitar satu kilometer. Pesawat yang khas untuk mengambil gambar dengan foto dengan segera melayang ke pelabuhan yang sedang terbakar itu, ketika kapal-kapal perang Amerika sedang hebat meletus oleh karena ditimpa bom-bom tadi. Delapan buah kapal perang musuh telah miring di dalam sekejap mata saja. Setelah semua pesawat pembom mencurahkan bom-bomnya ke tempat-tempat yang penting bagi militer, kepala pasukan udara Dai Nippon itu, kembali memberi isyarat kepada anak buahnya. Pasukan juru-juru terbang itu dengan serentak memutar haluan pesawatnya, melambung ke atas awan yang tebal. Dari bawah terdengar bunyi meriam-meriam penembak kapal terbang dipasang oleh musuh, akan tetapi terlambat. Pasukan udara Dai Nippon itu telah melaksanakan perintah yang diterimanya ... mereka kembali ke induk kapal terbang yang menanti di tengah-tengah samudera Pasifik.

Hari telah siang. Matahari telah tinggi. Kepala pasukan angkatan udara Dai Nippon itu memanggil satu persatu juru-juru terbang yang ikut di dalam penyerangan ke Pelabuhan Mutiara itu. Satu per satu nama juru-juru terbang dipanggil, cuma sembilan orang yang tidak menyahut. Di antara sembilan orang itu adalah tiga orang juru terbang pesawat pemburu, selainnya ialah juru terbang pesawat pembom. Kehilangan kesembilan orang juru terbang itu tidak membimbangkan hati letnan yang gagah itu, sedikit juga pun. Malah ia tersenyum, pada air mukanya ternyata bahasa ia merasa gembira. Sembilan juru-juru terbang muda perwira mengurbankan jiwa raganya untuk kebesaran Tenno Heika dan bangsa. Juru-juru terbang yang lain seperasaan juga dengan letnan mereka itu, bahkan, mereka merasa kesal, mengapa tidak binasa di waktu melakukan kewajiban suci itu? Bukankah ganjarannya sangat besar bagi ksatria yang mengabdikan kepada baginda yang maha mulia, dilokaswara kelak?

Letnan Matayoshi menyuruh sekalian juru-juru terbangnya supaya mengaso. Mereka tidak memejamkan mata sepingin juga semalaman suntuk. Induk kapal terbang itu setelah menyimpan kembali sekalian pesawat-pesawat terbang itu, lalu memutar haluan menuju

pangkalannya, tiada jauh dari Pulau Karang. Letnan Matayoshi masih tegak di atas geladak. Ia meninjau ke angkasa luas dengan teropong, maka tampaklah olehnya sebuah pesawat pemburu terapung-apung di awang-awang. Pada sayap pesawat itu jelaslah bahasa pesawat itu kepunyaan Dai Nippon juga. Siapa gerakan juru terbang yang datang paling lambat dari yang lainnya, ini? Belum sempat Letnan Matayoshi memberitahukan penglihatannya itu kepada juru-juru terbang yang lain, terlihat pulalah olehnya pemandangan yang menyesakkan nafasnya. Juru terbang pesawat yang melayang seolah-olah terapung-apung itu, terjun dari kapal terbangnya sedang pesawat terbang itu mulai terbakar. Sekejap lagi payung pun terkembang, juru terbang yang cekatan itu terjantai-juntai. Letnan Matayoshi tidak alpa membangunkan juru-juru terbang yang baru saja masuk ke tempat tidur masing-masing. Kepada dua orang juru terbang dikerahkannya supaya menyelamatkan juru terbang yang malang itu. Dua buah kapal terbang dihidupkan mesinnya, lalu dihumbalangkan ke udara.

Juru terbang yang terbakar pesawatnya itu tambah lama tambah dekat ke permukaan laut. Kalau ia sampai tercecah ke lautan itu, tipislah harapan nyawanya akan tertolong. Lautan di bagian itu sangat berbahaya, penuh dengan ikan cucut. Sebagai burung rajawali, yang mempunyai empat kapak, sebuah dari pesawat terbang yang hendak menyelamatkan juru terbang itu, menyamar. Demikian pintarnya menjalankan pesawat itu sehingga belum lagi ke laut, sayap kapal terbang itu telah mengait payung yang terkembang itu. Juru terbang yang malang itu tersangkut di sayap pesawat itu, sedang kapal terbang itu dengan terbang rendah lalu melayang kembali ke induk kapal terbang itu.

Juru-juru terbang bersorak-soraklah di atas induk kapal itu, demi melihat kedatangan pesawat yang membawa juru terbang yang malang itu. Pesawat itu mendarat dengan tiada kurang suatu apa. Berebut-rebutan juru-juru terbang yang lain mengangkat si malang itu.

"Ikeda-san!" terdengar Letnan Matayoshi berkata, setelah menadai juru terbang yang malang itu. Keadaan Ikeda sangat mencemaskan. Rupanya ia mendapat luka di dadanya, darah memerahi pakaiannya. Ikeda pingsan tiada menyadarkan diri. Dokter segera merawat. Teman-temannya berganti-ganti menyediakan darah mereka untuk dipindahkan ke urat

nadi Ikeda. Sekarang, berkuranglah juru terbang pilihan yang tewas. Bukan sembilan, melainkan delapan orang saja. Induk kapal terbang itu berlayar terus menuju ke pangkalannya.

Perang kian gegap gempita di Timur Jauh. Gedoran pada Pearl Harbour itu sudah cukup untuk melemahkan semangat angkatan laut, darat, dan udara Negeri Sekutu. Di Pilippina balatentara Amerika asal melihat seorang serdadu Nippon sudah lari lintang pukang. Di Brunei baru kabar angin saja tersiar, serdadu Inggris telah melemparkan senjatanya. Balatentara Belanda dicoba pula keangkuhannya, karena Belanda tidak sadar untung. Tarakan dan kemudian Balikpapan dikunjungi. Ikeda di dalam tiap-tiap penyerangan tidak ketinggalan ambil bagian. Setelah penyerangan di Hawaii itu ia tambah menjadikan hatinya kurang puas, ia tetap juga menjadi juru terbang menjalankan pesawat pemburu. Sangat ingin hatinya untuk memegang kemudi pesawat pembom. Telah berulang-ulang dipintanya, tapi, permohonannya itu masih belum dikabulkan oleh pucuk pimpinan angkatan udara.

Seluruh medan di Timur telah disertainya. Ia menjadi juru terbang pegawai pesawat pembom, dan kadang-kadang menjadi pesawat pengintai. Berpuluh-puluh pesawat udara musuh yang telah ditunggingkannya, terbakar ke bumi. Sekarang ia telah naik pangkat. Pangkatnya itu diperolehnya, oleh karena ia yang lebih dulu melaporkan tentang kapal perang Prince of Wales dan Repulse yang keluar dari tempat persembunyiannya di pangkalan Seletar, Singapura.

Empat pesawat terbang pembom sudah cukup untuk menenggelamkan kapal perang besar, kebanggaan Inggris itu. Nama Ikeda di antara sejawatnya harum sekali, akan tetapi ia tidak juga merasa puas. Meskipun ia tahu bahasa binasanya kedua kapal perang besar itu, menjatuhkan kegagahan Singa Lautan Inggris, karena kapal perang Repulse itu, telah pernah dipakai oleh Raja George VI melawat ke Amerika Serikat, dan Prince of Wales itu dipakai oleh Premier Churchill menjumpai President Roosevelt bertemu di tengah lautan Atlantik, meskipun begitu belum juga puas hati Ikeda. Juru-juru terbang yang berkorban dengan jiwanya, menghembuskan pesawat-pesawat berisi bom-bom yang berat ke atas kapal-kapal perang itu, mereka jugalah yang terpuja, namanya abadi, jasanya kekal. Ikeda meneruskan pekerjaannya, melaksanakan

kewajibannya dengan tiada memberungut. Di antara seawat-seawat ia digelar : Awan Sakti.

Penang akhirnya menyerah menaikkan bendera putih. Ikeda turut juga di dalam penyerangan itu, mengawal pesawat pembom, dan mengusir pesawat musuh yang menghalang-alangi. Pangkatnya dinaikkan lagi. Sekarang ia telah menjadi letnan. Ikeda menjadi ketua dari pasukan pesawat pemburu, sebagaimana Matayoshi dulu menjadi ketuanya.

Balatentara darat Dai Nippon mendesak terus. Pertempuran untuk mengepung Singapura berlaku dengan kehebatan yang bukan kepalang. Mulai dari kota Bahru sampai ke Kedah, musuh telah dapat diobrak-abrik. Ipoh dan seluruh Perak telah tunduk. Alor Star dan seluruh kerajaan Kedah telah menyerah. Pulau Penang pula angkat tangan. Balatentara Inggris-Australia mencoba mempertahankan Kuala Lumpur, Ibukota Kerajaan Selangor. Angkatan udara Nippon memburu ke sana, diikuti angkatan darat. Di dalam tempoh yang singkat benteng pertahanan Inggris di kerajaan Melayu itu pun runtuh. Tinggal Singapura terkatung-katung.

Letnan Ikeda pada awal Februari 2602 dapat perintah supaya memimpin pasukan udara menyerbu ke Singapura. Angkatan sekali ini adalah berlainan dari yang biasa. Dari Pucuk Pimpinan di Tokyo telah datang perintah supaya sehabis daya upaya hendaklah Singapura ditaklukkan sebelum habis bulan Februari. Karena itu berkemashlah balatentara darat, pasukan laut dan udara untuk memusta'idkan perintah agung itu.

Pagi-pagi, ketika fajar mulai menyingsing, dari pangkalan terbang di Kedah, serombongan berpuluh-puluh pesawat udara pembom dan pemburu melayanglah ke udara menuju arah ke utara. Tujuan mereka ialah Johore dan Singapura. Di beberapa bagian dari kerajaan Johore angkatan darat Dai Nippon telah berkubu, tank-tank telah berhimpun untuk menyerbu ke Muara, langsung ke Johore Bahru.

Letnan Ikeda memimpin pasukannya itu. Beberapa pesawat terbang itu membawa tentara berpayung, yang akan diturunkan di beberapa bagian dari Singapura, dan juga pulau-pulau kecil sekitar Singapura itu. Tentara payung itu akan diturunkan di Karanji, ke Pulau Ubin, Changi, Bedok, Pulau Belakang Mati dan Pulau Hukum. Akan tetapi, pucuk pimpinan memberi

ingat bahasa pertahanan Singapura sangat kuat. Pesawat-pesawat pemburu model Spitfire dan Hurricane banyak baru datang dari Burma untuk memperkuat Singapura.

Letnan Ikeda dengan tenang memimpin pasukan itu. Di atas Johore mulailah diaturnya cara memasuki Singapura dengan teratur. Pesawat pengintai musuh rupanya telah melaporkan kedatangan pasukan Dai Nippon itu. Baru saja mereka di atas selat Johore, kelihatanlah dari jauh sekelompok pesawat Spitfire. Letnan Ikeda memberi perintah supaya pasukannya itu jangan melupakan cara menghadapi musuh, yaitu dengan sistem Takahide.

Pesawat-pesawat yang membawa tentara payung itu diperlindungi dengan seksama, dan seboleah-bolehnya di lindungi di balik awan yang tebal. Setengah jam kemudian pertempuran udara pun terjadi. Betul musuh sangat kuat. Juru terbang musuh yang berpengalaman, itulah yang dihadapi mereka. Kadang-kadang sebuah pesawat pemburu Nippon menghadapi dua sampai tiga pesawat musuh. Sedang bertempur dengan hebatnya itu, maka pesawat pengangkut, pembawa tentara payung itu dapatlah menyingkirkan diri. Tentara payung diturunkan di tempat yang telah ditentukan. Letnan Ikeda telah menembak jatuh empat pesawat musuh. Dilayangkannya pemandangannya. Terlihat olehnya musuh telah kocar-kacir berhamburan, sedang pasukannya memburu dengan tangkas beraninya. Sedang letnan Ikeda memperhatikan jalannya pertempuran itu, tiba-tiba menyembur dari atas sebuah Spitfire. Pesawat yang dikemudikan Ikeda dihujannya dengan pelor. Malang! Tempat minyak terbakar. Untuk melawan tidak ada daya upaya lagi. Tambahan pula kaki sebelah kanan dan tangan sebelah kiri letnan Ikeda kena pelor. Kian lama pesawat itu kian hangus terbakar. Letnan Ikeda mengambil putusan terjun dengan payung ke bumi. Ia terjatuh di dekat Bukit Timah Singapura. Tidak jauh dari tempatnya jatuh itu ialah sarang meriam musuh. Balatentara Dai Nippon mencoba untuk menyerbu ke Johore Bahru, dan musuh menembaki dengan meriam-meriam besar dari Karanji dan Bukit Timah itu.

Sekalipun kakinya sebelah dan tangannya sebelah tidak dapat dipergunakan, akan tetapi dihimpunkannya juga tenaganya untuk memanjat pohon. Dari atas pohon itu dapatlah dilihatnya letak pertahanan

musuh. Salah sebuah dari meriam-meriam musuh itu sangat besarnya. Itulah meriam yang membahayakan bagi balatentara Dai Nippon yang datang menyerbu. Setiap meriam itu berbunyi, terpaksa tentara Nippon berkorban ditimpa pelor sebesar 20 inci. Letnan Ikeda insaf bahasa meriam itu mesti dihancurkan. Sebelum meriam itu hancur, belumlah dapat tentara Nippon menyeberangi Selat Johore untuk menempuh ke Singapura. Sampai malam hari Letnan Ikeda bersembunyi di atas pohon itu. Ia tahu bahwa malam itu pasukan Nippon akan mencoba menyerbu lagi. Penyerbuan itu akan sia-sia kalau meriam itu belum dibinasakan.

Musuh sedang beristirahat. Letnan Ikeda turun dari atas pohon itu. Ia berjalan dengan merangkak, mencari pakaian serdadu musuh. Tidak jauh dijumpainya serdadu yang tewas. Pakaian serdadu itu ditinggalkannya, lalu dipakainya. Dengan menyamar dapatlah Ikeda memasuki kubu pertahanan musuh yang kuat itu. Ia tidak membawa senjata suatu apapun jua untuk menghilangkan kecurigaan.

Serdadu-serdadu musuh sedang rebah-rebahan, ada yang makan minum dan mandi. Saat yang ditunggu tiba. Ikeda menghampiri meriam besar itu, sedang seorang tiada di situ. Tenangnya sendiri sudah hampir habis. Dibukanya tempat mengisi pelor ke dalam meriam itu. Lalu Ikeda sendiri menyuruh ke dalamnya. Kemudian ditutupkannya kembali dari dalam. Kira-kira pukul sebelas menjelang dini hari, bulan mulai kelihatan memancarkan sinarnya redup-redupan di celah awan, terdengarlah bunyi tambur dan terompet dari pihak balatentara Dai Nippon. Itunya tanda untuk mengerahkan serdadu-serdadu yang telah bersedia berkorban, untuk menyerbu ke garis pertahanan musuh. Barisan artileri musuh yang berkubu di Karanji dan Bukit Timah, demi mendengar genderang perang itu, bergegaslah, lari ke tempat masing-masing. Meriam-meriam diisi dengan pelor, metraileur dipasang.

Malam yang agak kegelap-gelapan itu sekarang telah berubah dengan mandi cahaya, oleh karena berpuluh-puluh lampu senter, penyuluh kapal terbang, menyemburkan sinarnya menerangi angkasa.

Balatentara Nippon dengan serentak maju untuk merebut Selat Johore. Di atas udara telah kelihatan sepasukan dari lima puluh kapal terbang melayang-layang, pesawat-pesawat kepunyaan Dai Nippon. Pasukan meriam musuh yang bertahan di Bukit Timah itu menjadi tujuan pesawat pembom Nippon. Akan tetapi, pertahanan masih kuat.

Perang gegap-gempita malam itu akan terus berlaku sampai pagi hari, kalau tidak terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan perasaan kecut pihak musuh.

Meriam besar yang di Bukit Timah itu, sudah mulai dibidikkan. Pelor yang amat besar telah diisi ke dalamannya. Meriam itu memakai Jentera. Semuanya dijalankan dengan listrik. Opsir yang menjadi ketua meneropong serbuan serdadu Nippon. Tampak olehnya serombongan serdadu telah berhasil menyeberang dengan memakai sampan karet, mendarat di pantai Singapura. Ia memberi isyarat supaya meriam besar itu dipasang. Perintah itu dilaksanakan. Meriam itu berbunyi, akan tetapi dari mulutnya bukanlah pelor yang ke luar, melainkan darah memancur, daging bergumpal-gumpal dan tulang-belulang manusia berkeping-keping. Barisan artilerie musuh itu kebanyakan terdiri dari bangsa India. Melihat meriam itu memuntahkan darah dan daging serta tulang manusia, mereka memekik, karena terperanjatnya. Mereka lari lintang-pukang meninggalkan posnya.

Balatentara Dai Nippon maju terus. Artilerie musuh yang di Karanji itu lemah oleh karena bantuan dari Bukit Timah tidak ada sama sekali. Sebelum lewat pukul 12 malam itu, kedudukan musuh yang penting itu telah dapat direbut oleh balatentara Dai Nippon.

Bendera Matahari terbit berkibar di atas Bukit Timah. Kota Singapura telah terancam....

Di mana Letnan Ikeda?

Tubuhnya setelah hancur luluh. Ia mengurbankan dirinya untuk kebesaran Tenno Heika dan kemuliaan bangsa! Cita-citanya telah sampai, hajatnya terkabul. Nyawanya melayang ke nirwana, ke tempat persemayaman segala ruh suci menurut ajaran Budha.

3. Isteri Tabib

Oleh : Teha

(*Panji Pustaka*, No. 36, 37, Th. XX, 12 dan 19 Desember 2602,
hlm. 1282--1283 dan 1315)

Telah lebih setahun aku kawin dengan dokter Chairul, hanya beberapa minggu saja aku dapat melepaskan hati sebagai penganten baru. Dibawanya aku ke luar kota bertamasya, ke tempat-tempat yang menyejukkan pikiran dan menyedapkan mata oleh keindahan alam dan mandi berenang-renang di tempat yang luas disinari matahari. Malam hari, selain kemidi gambar, berbagai-bagai pula pertunjukan yang kami kunjungi.

Tetapi tiada cukup sebulan kami kawin, maka sudah jarang benar keluar bersama-sama; apalagi untuk pelesir. Sedangkan untuk menghadiri kenduri di rumah pemilik atau pamilinya sendiri, tiada selamanya suamiku berkesempatan. Kerap kali terpaksa aku keluar sendiri, kadang-kadang ditemani oleh adiknya, pergi untuk sesuatu keperluan.

Bukan pekerjaannya sebagai tabib saja memerlukan waktu yang tiada sedikit, melainkan juga kewajibannya dalam suatu badan atau komite ini dan itu yang mengujudkan bekerja bersama-sama dalam masa pancaroba ini. Malahn pekerjaan itu lebih banyak meminta tenaga dan tempohnya. Malah di rumah jarang dapat aku duduk bersenang-senang dengan suamiku; tak jarang aku makan sendiri, ia makan sendiri pula.

Dugaanku sebelum kawin dahulu, banyak yang meleset. Aku dahulu menyangka, oleh kedudukannya yang baik dan pencariannya yang cukup itu, segala keinginanku sebagai istri akan dapat dipuaskan. Tetapi tiadalah demikian halnya.

Kehendakku banyak yang tak terkabul sebab dokter Chairul lebih banyak di lingkungan orang lain daripada di sisiku. Bukanlah karena ia tak suka bersenang-senang atau tak hendak mengacuhkan aku, bukan, tetapi hanya karena waktunya amat sempit. Kalau ia di rumah, kadang-kadang sampai jauh malam masih saja ada yang dikerjakannya.

Pekerjaan suamiku tak ada hinggangnya, baik siang maupun malam. Tanggungannya tiada ringan. Dan kalau ia sedang asyik memikirkan orang sakit keras atau sakit berbahaya, bagai tak ingat ia akan keadaan di sekelilingnya. Sungguh pun badannya di rumah, di sisiku, tetapi pikirannya tetap menghadapi orang-orang sakit itu.

Lama-kelamaan berangsur insyaf aku betapa beratnya pekerjaan dan tanggung jawab seorang tabib. Tabib sejati jarang benar yang mengindahkan kesenangan diri sendiri; kesenangan dengan anak istrinya adalah urusan nomor dua baginya.

Ia puas, ia senang apabila ia dapat menolong orang yang telah setengah mati. Makannya baik, tidurnya nyenyak dan hatinya gembira, manakala ia dapat menyembuhkan seorang sakit yang telah putus harapan oleh tabib-tabib yang lain. Sungguh tak terkira puas hatinya, kalau ia dapat menolong orang sampai baik dengan mempergunakan ilmunya.

Beberapa kali aku disuruh memasak makanan atau menyediakan buah-buahan untuk diantarkan kepada salah seorang rawatan suamiku, yang dipandangnya perlu dibantu sedemikian. "Tolonglah, "Ti, dan suruh bawa ke sana oleh jongos kita," katanya.

Dengan berangsur-angsur aku telah mulai biasa hidup secara kebiasaan dan tabiat dokter Chairul. Sedapat-dapatnya kubantu pekerjaan suamiku yang berat, tetapi mulia itu.

Pada suatu kali aku minta ke luar kota berjalan-jalan, umpamanya ke Puncak. Harinya kuserahkan kepada suamiku, bila saja ia berkenan dan berkesempatan, bagiku sama saja. Dua hari sesudah itu, baru dapat keputusan : "Nah, "Ti, hari Minggu yang akan datang kita pergi beramai-

ramai ke Puncak. Sekarang hari Kamis, kan; jadi masih cukup buat bersedia-sedia. Kau tahu, kan "Ti, apa yang kusukai."

"Perkara itu tak usah uda hiraukan, Tahu beres dah!" jawabku dengan girang. Yozar, iparku, lekas kuberi tahu; Rukmi dan Cucuk anak bibiku, petang itu juga kuajak turut.

Pagi-pagi sekali hari Minggu itu, sekalian persediaan telah selesai. Aku tahu, lontong dengan sate ayam, adalah makanan yang amat disukai suamiku. Banyak juga kubuat kemarennya. Pengharapanku suamiku akan banyak makannya hari itu di Puncak. Dalam beberapa hari ini nafsunya makan sangat kurang kulihat.

Baru saja matahari terbit, Rukmi dan Cucuk sudah tiba berpakaian melancong; tangkas dan cakap rupanya gadis-gadis itu.

Yozar telah mengeluarkan kaus tebal dan sepatu berdurinya. Pisau pemburunya sudah tersisip di pinggang. Hanya ia kesal karena topi pandunya tak kunjung bertemu dicarinya.

"Mana dokter, "Ti?" tanya Rukmi

"Ssst," jawabku, "Biar sajalah dahulu, ia masih tidur. Tadi malam telah larut baru ia pulang, ada orang sakit keras. Nanti kalau semua-muanya telah selesai betul, kita bangunkan."

Tetapi tiada berapa menit kemudian, suamiku bangun dengan sendirinya. Waktu dilihatnya kami sudah sedia, tinggal aku sedang berpakaian, ia berkata : "Baiklah pagi-pagi kita berangkat," dan waktu dilihatnya kedua gadis itu, katanya : "Ei, cakap benar rupanya gadis-gadis ini!"

"Biasa saja, dokter," jawab Cucuk. Dan sambil meraba-raba bungkusan-bungkusan yang terletak di atas meja, Chairul berkata sambil tertawa : "Bungkusan ini besar amat rupanya, apa-apa yang dibawa?"

"Pulangnyakan kecil nanti," kudengar sahut Cucuk.

"Benar sekali Cuk!.... sebentar aku mandi dulu!" lalu dokter Chairul ke belakang.

Setelah selesai berpakaian dan minum susu segelas, suamiku berkata : "Nah, sekarang mari kita berangkat. Aku di Puncak saja makan nanti...."

Sambil melihat arlojinya, ia seakan-akan terhenti, lalu berbangkit sambil berkata pula : "Sabar kamu sekalian sebentar, saya pergi ke Kepu, orang sakit tadi malam perlu disuntik dulu."

Dokter Chairul sudah ada di luar rumah dengan tas di tangannya. Kami diam saja sambil menurutkan dia dengan mata dan setelah tak tampak lagi, kami memandang seorang kepada yang lain, sungguhpun dengan senyuman, tetapi kemasygulan tak dapat disembunyikan dalam cahaya mata masing-masing. Sambil menarik nafas panjang. Kedengaran suara Juzar sebagai seorang kesal : "Buka saja pakaian dulu. Paling lekas satu jam lagi baru ia kembali.

Dengan sabar kami tunggu suamiku. Sedang kami duduk di muka, berbunyi telepon; aku dekati.

Ternyata dari wijkeester Petojo, meminta suamiku datang di rumah mPok Sinah di Kebon Singkong. Kukatakan suamiku tak ada di rumah. Aku suruh panggil saja Tabib lain, bukan saja karena mengingat penyakit orang itu, tetapi juga supaya perjalanan jangan sampai teralang.

"Buat saya, memang baik begitu, nyonya. Tetapi si sakit dan pamilinya tak mau selain dokter Chairul."

"Yah, kalau dokter datang, diberi tahu. Tetapi ... entah kapan dia datang." Setelah kuletakkan telepon, Yuzar bertanya bagai orang marah: "Ada orang sakit lagi? Biar jangan disampaikan kepada dokter. Satu kali setahun bukankah boleh pula kita bersenang-senang."

Yang lain diam saja. Aku sedang menimbang dalam hatiku apa yang harus kuperbuat kalau suamiku datang sebentar lagi.

Semuanya telah sedia, yang akan ikut telah lama siap. Nanti tak pula jadi pergi, bagaimana rasanya hati.

Kesenangan seringkali kubuang. Orang sakit tentu takkan habis-habisnya selama dunia berkembang. Kaum tabib takkan kekurangan pekerjaan di mana-mana. Tetapi sekarang ... sekali ini ... apa salahnya Benar pula ucapan Juzar ... sekali setahun....

Akhirnya bulat pikiranku takkan menyampaikan telepon itu kepada suamiku. Kalau ia tahu, pasti ia akan melihat orang sakit itu karena semboyannya : "Orang sakit harus didahulukan!" dan perjalanan akan teralang.

Tak sampai satu jam kemudian, suamiku telah ada pula di rumah.

"Nah, selesai sekarang. Marilah kita berangkat, bukankah hari belum tinggi benar. Di Puncak kita nanti makan besar. Boleh tanding siapa yang paling banyak makan. "Kami tertawa mendengarkan. Kepada jongos ia berkata : "Sidik, kalau ada telepon, catat nama dan alamat orangnya terang-terang!"

"Baik tuan dokter," jawab Sidik. Waktu turun tangga, keluar pertanyaan suamiku sangat kukuatirkan dari tadi : "Ti, sepeinggalkan tadi tak ada apa-apa? Telepon?"

Aku diam saja seakan-akan tak mendengar pertanyaan itu. Sebenarnya darahku mendenyut, baru saja pertanyaan itu dimulai. Apakah yang hendak kukatakan. Tingkahku rupanya mendatangkan curiganya. Didekatinya aku, kedua belah tanganku dipegangnya, matakuku ditentangnya. Dengan lemah lembut, tetapi bersungguh-sungguh sebagai memaksa, kedengaran suaranya : "Ti, akan telepon sebentar ini?"

Mulutku terkunci, air matakuku berlanggang. Aku mengangguk.

"Ada ya, dari mana?"

Setelah kukatakan, dengan manis aku dibujuknya sambil dipapahnya ke atas divan. "Sabarlah sebentar lagi. "Ti. Belum akan terlambat. Rukmi, Cucu, sabar sebentar lagi, ya! Ia pun lenyap pula dari matakuku.

Berapa kesal hati kami menunggu. Semenit serasa seperempat jam, setengah jam lebih dari satu jam rasanya. Badan berasa lelah dan penat, kepala menjadi berat dan pusing. Jam yang tergantung di dinding di ujuan divan, jarumnya seakan-akan tiada berputar.

Telah sejam, telah hampir dua jam, suamiku masih belum juga kembali.

"Tunggu sajalah sebentar lagi dokter balik," jawabku sebagai hendak memberi bujukan, tetapi aku sendiri telah putus asa akan keluar hari itu.

Waktu lohor, baru suamiku kembali. Rupanya telah lelah dan lesu.

Karena suaminya tiada bertenaga lagi dan matahari sudah terlalu panas cahayanya, tambahan lagi perut sudah mulai lapar, maka kuurungkan saja perjalanan itu. Bungkusannya dibuka saja, supaya dimulai makan bersama-sama. Dokter Chairul tak berkata-kata. Maklum ia akan kemasygulan kami, tetapi ia sedang berperang dengan pekerjaannya, yaitu kewajibannya.

"Sekali ini biar di halaman di atas tikar, di bawah pohon mangga, kita makan beramai-ramai," ujar Juzar, "sedikitnya terasa di Puncak juga."

"Takalangan," kataku seraya merebahkan badan di atas divan sambil menutup mulutku karena kuapku telah berapi-api, "bawalah dan selesaikanlah di mana baik."

Mendengar persetujuanku itu, suaminya menunjukkan persetujuannya pula dengan gembira, tentu dengan maksud menyenangkan hatiku yang telah rusak itu.

Rukmi, Cucuk dan Juzar asyik membawa bungkusannya, tikar dan selanjutnya.

Suamiku duduk dekatku sambil mempermaikan asap rokoknya. Ia maklum akan perasaanku saat itu, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa lagi. Tampaknya ia sebagai orang yang telah berbuat salah kepadaku, ia diam saja. Hanya waktu ia akan duduk, ditepuk-tepuknya bahunya bagai orang menyatakan kesalahannya yang tak dapat disingkirkannya.

Maklum aku, bahwa suaminya seringkali berperang antara kewajiban sehari-hari dengan memenuhi kepuasan hatiku.

Tiada lama kemudian Cucuk masuk, mengabarkan bahwa makanan telah sedia di bawah pohon mangga. "Ayo, bangun Ti!" kata suaminya.

Waktu hendak makan, kulihat Juzar tak ada : "Mana Juzar yang mengajak kita makan di sini?"

"Ini aku di Puncak, meskipun hanya di puncak mangga saja," kedengaran tiba-tiba suara dari atas, "aku tak guna disusahkan, 4

lontong dan setengah panci sate ayam sudah cukup kubawa ke atas."

Nafsu makanku hampir tak ada, badanku tak tentu saja rasanya. Tetapi senang benar hatiku melihat suamiku makan dengan enaknya lebih banyak dari yang biasa. Sepuas-puasnya dihadapinya makanan yang amat disukainya itu.

Sehabis makan aku masuk kamar, tetapi aku tak dapat tidur; kepalaku pusing rasanya. Petang hari aku bangun. Kulihat suamiku sedang asyik di meja tulisnya. Aku datang padanya, kukatakan, bahwa badanku berasa tak enak, demam kedingin-dingin dan kepalaku berat saja.

Ditaruhnya tangannya di keningku, kemudian dipegangnya pergelanganku. Ia tersenyum, tetapi lekas ditahannya.

"Ya, nanti kuberi obat, pergilah mandi dahulu."

"Ei, boleh aku mandi?"

"Tentu saja, itu obat nomor satu. Sesudah itu kusediakan nanti obat nomor dua. Tanggung baik. Pergilah!"

Setelah aku mandi, aku disuruhnya berpakaian dan ia sendiri mandi pula, lalu berpakaian. "Kita pergi ke bioskop," katanya. Aku tertawa, perasaanku dari semenit ke semenit menjadi gembira. Badanku berangsur segar kembali. Kira-kira sejam kemudian kami telah duduk dalam Tokio Gekidjo. Gambar bagus dan penuh pula dengan kelucuan. Gambar permulaan perjalanan tentara Nippon dan pabrik-pabrik alat perang yang mendatangkan suatu perasaan dahsyat dalam hati.

Aku sering tertawa, badanku akhirnya sebagai biasa kembali. Sekarang maklum aku akan senyum suamiku waktu kukatakan aku demam. Dan obat nomor dua itu tentulah bioskop ini yang dimaksudnya. Jadi badanku sekali-kali tak sakit, hanya oleh kemasygulan dan kekesalan, perasaan badanku menjadi berubah.

Suamiku sangat pula girang melihat aku telah pandai tertawa kembali, senang hatinya dapat juga menyenangkan hatiku hari itu, sebagai pengobat atas kejadian siang harinya.

Tetapi baru kurang lebih 5 menit bagian kedua dimulai pula,

gambarpun putus tiba-tiba; sekejab mata kemudian tampak tertulis di layar putih.

"Ada telepon untuk dr. A. Chairul"

Setelah suamiku kembali pula ke tempatnya. Aku bertanya : "Di mana lagi orang sakit?"

Ia berbisik menjawab : "Sungguh sayang bagimu," Ti. Sudah tiga hari tak apa-apa, sekarang penyakit bayi nyonya Subagio menyerang lagi. Perlu aku lekas-lekas ke rumahnya. Tetapi kau tinggal sajalah di sini, nanti Juzar kusuruh ke sini menenanimu, Ti."

"Biar aku ke luar pula sekarang," jawabku. Tak ada waktu lagi untuk bercakap-cakap lebih panjang.

Tak lama kemudian kami telah ada di rumah. Baru saja sampai, suamiku menambah dan mengatur perabot isi tasnya. Sementara itu aku duduk di beranda muka. Waktu ia ke luar pula membawa tasnya ia berkata : "Tidurlah dulu, Ti, aku berangkat."

"Aku ikut," kataku sambil bangkit. Suamiku yang sudah di tangga, menoleh bagai orang terkejut : "Buat apa ikut? Hari malam, rumah yang akan didatangi jauh dalam gang di kampung Duri."

Biarlah, bukanlah aku ikut sekali ini," sahutku sambil membuka pintu pagar.

4. Karena Pertolongan Wak Mualim

Oleh : Z. Oesman

(*Panji Pustaka*, No. 22, Th. XX, Oktober 2602, hlm. 1011--

"Tak mungkin, bang Ali -- tak mungkin Kalau si Mansyur tak bisa menyediakan sebagai yang saya katakan itu, biarlah si Jum tetap jadi anak perawan dalam beberapa tahun ini"

Demikianlah jawab istri Haji Jenal kepada utusan orang tua Mansyur yang datang meminang anaknya, sebagai keputusan yang tak dapat dibantah lagi.

"Kami tak akan melepaskan si Jum, jika syarat yang kami kehendaki itu tidak teradakan oleh orang tuanya."

"Beginilah yang baik, bang Ali," ujar suaminya, "supaya hal ini jangan banyak menghilangkan tempoh dan jangan memayah-mayahkan bang Ali saja, sampaikan salam kami kepada orang tuanya dan tolong katakan, bahwa kami belum hendak bermenantu...."

Bang Ali terdiam, tak terkeluar lagi apa yang akan diucapkannya. Selama ini ia belum dikatakan juara perkara berhandai-handai. Menjadi telangkai itu jabatannya benar. Tetapi waktu berhadapan dengan orang tua si Jumnah itu mati benar kutunya. Pinangan si Mansyur dapat tolakan mentah-mentah. Ketika ia mencoba hendak membuka mulutnya pula, istri Haji Jenal telah mendahuluinya : "Juga sampaikan pesan saya, bang Ali, tolong katakan kepada orang tuanya, bahwa kami tak suka si Mansyur datang-datang juga kemari ... mengunjungi si Jum. Mulai hari ini si Jum tidak akan saya izinkan lagi berjalan ke luar."

Oleh karena bang Ali tak mendapat akan lagi untuk melunakkan hati suami istri itu, segala jalan yang dicarinya selalu kepintasan, maka ia minta dirilah, katanya : "Begini, tuah Haji serta mpok Haji, saya ini hanya sekedar menyampaikan pesan orang tua si Mansyur. Sesungguhnya dari semula saya telah menduga, bahwa pengharapan anak muda itu akan sia-sia saja, sebab saya yakin tentu tuan Haji tidak akan menerima menantu sembarang orang saja, sebab anak tuan Haji hanya seorang."

Bang Ali diam sebentar memperhatikan air muka suami istri itu, kemudian katanya pula seakan-akan mengejek; "Sebagai keadaan tuan Haji sekarang, tentu tuan Haji memandang derajat dan kedudukan tuan Haji mengambil menantu setikdak-tidaknya yang akan dapat ditumpangi anak. Dari dahulu saya sudah katakan juga kepada si Mansyur ... sia-sia memandang bulan! Ya, sekarang karena kewajiban saya sudah saya lakukan saya minta dirilah dahulu.

Sesampai di rumah orang tua si Mansyur, diceritakannyalah bagaimana penerimaan Haji Jenal atas pinangan mereka. Mereka sekali-kali tidak mengira, bahwa Haji Jenal akan sampai hati memutuskan silaturahmi si Mansyur dengan si Jumnah itu, sebab tali percintaan yang memperhubungkan mereka bukanlah baru, melainkan sudah lama terjalin mulai dari keduanya masih kanak-kanak, dari waktu mereka sama-sama mengaji Kur'an. Perhubungan keduanya sudah sebagai kuku dengan daging layaknya. Keduanya sepermainan dan sepengajian dari kecil. Mereka berpisah hanya beberapa bulan saja, yaitu selama Jumnah mengikut orang tuanya pergi ke Tanah Suci. Barangkali yang menjadi alangan bagi mereka itu bukanlah perkara uang antaran, tetapi yang terutama karena beranggapan, bahwa jodoh keduanya tiada kufuk -- tiada setara, sebab Jumnah telah menjadi haji seperti ibu bapanya pula. Dan menurut kabar-kabar angin si Jum telah dipinang oleh Saijid Hafnan yang kaya itu.

Hal itu sangat mengganggu hati Mansyur benar, payah ia mencari hiburan untuk melupakan gadis itu. Dan bagai akan gila ia, karena menahan hati. Baru waktu itulah terasa olehnya akan kehinaan dirinya serta akan perbedaan kedudukan orang tuanya dengan kedudukan orang tua perawan itu. Istimewa kalau diingatnya jika

betul kekasihnya itu telah dipertunangkan orang tuanya dengan Saijid Hafnan yang kaya raya itu, putuslah harapannya akan beroleh gadis itu. Sebab itu semenjak ia dilarang istri Haji Jenal datang ke rumahnya pun adanya sebagai angus rasanya dibakar api kerinduan. Sudah dua kali ia menerima surat gadis itu, tetapi tak pernah dibalasnya. Ia sudah berputus asa. Kadang-kadang rupanya sebagai orang yang tiada menghiraukan perawan itu lagi, sebagai seorang Islam yang percaya kepada qadar dan takdir. Mansyur memulangkan untungnya kepada Tuhan. Hiburan yang semesra-mesranya terasa olehnya tak lain selain dari pada memasuki pintu mesjid, sebab di sana didapatnya perlindungan yang sesuci-sucinya di hadapan Maulana yang Mahakuasa. Di dalam doanya sering ia berkata begini : Ya, Tuhanku! Aku yakin Engkaulah yang Mahakuasa, tidak seorang juga yang dapat melawan iradat-Mu. Jika Engkau menghendaki, bahwa cinta-kasih kami mesti putus, karena ia bukan jodohku, berikanlah hiburan bagiku di bawah atap bait -- Mu yang suci itu, dan janganlah aku dijadikan fasik karena dia Engkau utungkan kepada orang lain, sebagai iblis telah kafir karena pangkat chalifah telah Engkau berikan kepada Adam! Ya, Tuhan! Aku yakin bahwa Engkau berbuat sekehendak Mu, dan aku mengetahui pula, bahwa Engkau Amat Adil dan Bijaksana. Jika Engkau kehendaki dia itu jatuh ke tangan orang lain, karena orang itulah yang lebih berhak atasnya, berilah hiburan bagiku, yaitu sabar dan tawakal! Sekali-kali janganlah aku dijadikan sesat atau fasik karena itu!

Keadaan anak muda itu diketahui oleh Haji Ibrahim, gurunya dan guru Jumnah mengaji Kur'an waktu kecil. Seakan-akan tiap-tiap patah doa yang diucapkan anak muda itu didengar pula dengan nyata. Haji Ibrahim amat kasihan melihat keadaan anak muda itu. Dari kecil ia mengetahui akan hal dan pertalian keduanya sebagai ia mengetahui akan keadaan anaknya sendiri. Dia sendiripun sudah pernah berpengharapan, supaya keduanya menjadi sepasang suami istri yang saleh. Kedua muridnya itu sangat dikasihinya benar, jadi kekeciwaan hati kedua teruna itu sangat menusuk hatinya pula.

Pada suatu hari Mansyur diajaknya berunding ke rumahnya. Dan sepulang dari sana nampak muka anak muda itu agak jernih, alamat ia mendapat suatu hal yang memberi pengharapan kepadanya.

Ibadatnya dipersalehnya benar dan sembahyangnya semakin diperkhususnya; doanya semakin bulat kepada Tuhan. Nasihat dan petuah gurunya itu termakan benar oleh pikirannya. Atas suruhan dan petunjuk gurunya itu Mansyur menulis sepucuk surat kepada Jumnah; akhir surat itu begini bunyinya :

.....

Kalau sesungguhnya engkau cinta kepadaku, Yum-- sebagai mana aku cinta kepadamu, hendaklah segera engkau lakukan sebagaimana yang dihasilkan wak Mualim itu. Akan membawa engkau lari seperti yang kau katakan dalam suratmu itu aku agak merasa keberatan. Bukan aku tiada teguh memegang janji. dan bukan pula karena aku takut membawa kau lari. tidak; nyawaku mau aku mengorbankannya untuk engkau Tetapi yang aku takutkan nama orang tua kita akan tercemar dan nama engkau akan bernoda, akan tinggal menjadi buah gunjingan di kampung kita, karena perbuatan kita itu. Tambahan lagi perbuatan yang semacam itu sangat dimakruhkan dalam agama kita.

Sekian mudah-mudah Tuhan menolong kita!!

Mula-mula membaca surat Mansyur itu anak perawan itu tidak mengerti apa ujud dan maksudnya. Tetapi akhirnya rupanya ia maklum juga. Dalam hatinya berjanjilah ia, akan melakukan segala disebutkan kekasihnya itu. Muka Jumnah semakin lama semakin pucat, dan badannya semakin lama semakin lemah dan kurus dan ia bertambah-tambah pendiam. Kadang-kadang sehari-harian tak pernah ia berkata sepatah juapun, selain dari pada menyebut lafal igtifar dan takhlil, menyerahkan nasibnya kepada Allah. Melihat keadaan Yumnah demikian agak kuatir juga hari Haji Jenal.

Tetapi kekuatirannya itu lenyaplah, jika kekayaan Saijid Hafnan melayang di kepalanya. Katanya, masakan anaknya tak mau bersuamikan orang yang sekaya itu. Dan tentu lama-kelamaan anak muda yang tak seberapa penghasilannya itu akan dilupakan Yumnah, bila ia sudah kawin dengan Saijid Hafnan.

Pada suatu senja sesudah Jumnah berbuka dan mengerjakan ibadat sebagai biasa, lalu ia dipanggil orang tuanya akan diajak berunding. Anak perawan itu telah mengetahui apa yang akan diperundingkan orang tuanya. Kedatangan dan pembicaraan utusan Saijid Hafnan siang tadi diketahuinya belaka. Muka Jumnah kelihatan

tenang saja. Ia telah mendapat akal dari Mansyur apa yang harus dilakukan bila ia dipaksa orang tuanya kawin.

"Jum, mari duduk dekat ayah, karena ada sesuatu hal yang penting sekali yang akan ayah bicarakan dengan engkau ! ujar Haji Jenal.

Jumnah mendekati orang tuanya. Ia tiada berkata. Tetapi pandangannya yang sayu kepada ayah bundanya yang duduk bersisian itu, seakan-akan mengatakan : "Keluarkanlah apa maksud ayah".

"Kami mengajak kau berunding, Yum, karena ada suatu hal yang penting yang akan kami bicarakan dengan engkau; penting bagi dirimu serta bagi ayah dan ibumu. Engkau sudah besar, sebagai bunga sudah waktunya dipetik orang. Banyak orang yang datang meminangmu, anakku, tetapi selalu kami tolak, karena belum ada yang berkenan dihati kami, sebab menurut pandangan kami belum ada yang patut menjadi jodohmu. Di antaranya si Mansyur. Sungguh pun kami mengetahui piil perangai anak muda itu, sebab ia temanmu dari kecil, tetapi kami terpaksa juga menolak pinangannya, karena ia miskin. Berapa besarlah penghasilannya sebagai juru tulis. Dan kalau ayah katakan siapa orang yang datang meminangmu selain dari dia itu, tentulah ananda akan melupakan dia dan memilih akan orang yang ayah maksudkan itu. Orang itu kaya raya! Nanti ananda tentu akan merasa senang dan berbahagia hidup dengan dia! Engkau akan kami kawinkan dengan Saijid Hafnan yang selalu datang menengok engkau kemari!"

Mendengar nama Saijid Hafnan itu perawan itu terempas dari atas kursinya, dan pingsan. Ibunya terpekik dan berteriak : "Tolong-tolong!"

"Mengapa? mengapa?"

Tetangganya datang berkerumun menengok. Ada yang segera mengambil air dingin, ada yang mencari air kelonyor dan ada pula yang pergi memanggil dukun. Haji Ibrahim hadir juga di situ. Entah ada orang yang mengabarkan kepadanya, entah kebetulan saja ia lewat di situ, ketika ibu gadis itu berteriak-teriak. Orang tua itu, lain dari guru mengaji, terbilang dukun juga di kampung itu. Bagaimana ikhtiar

menolong orang semacam itu dilakukannyalah. Dimintanya air dinging secambung. Sesudah ia membaca manteranya dan air itu ditiup-tiupnya, lalu diuraikannya ke kepala anak gadis itu, sambil memanggil namanya lambat-lambat. Entah karena air uras perawan itu membukakan matanya dan berkata sebagai orang mengigau, katanya : "Biarkan daku, lepaskan aku akan pergi kepada Tuhanku, aku mencari perlindungan di bawah naungan ... Tuhanku Hanya Dialah yang bisa menolong dan melindungi aku"

Ia bergerak serupa orang hendak lari, tetapi badannya sudah amat lemah.

"Mengapa engkau, Yum! Yum! Mengapa!? Mengucap, nak! Mengucap seru ibunya. Air matanya bercururan. Amat sedih rupanya. "Aaa aaaaa mengapa anakku!? aaaaa aaaaaa aaaaa"

"Itulah terburu-buru saja hendak mempersuamikan anakku!" katanya pula sebagai menyesali suaminya. "Tidak, anakku, engkau mesti baik kembali apa kehendakmu nanti mak kabulkan. Mak belum memaksa engkau, kami baru mengajak engkau berunding. O, Yum! pandanglah ibu ini! Jangan mak ditinggalkan seorang diri!"

Hanya sebentar saja anak perawan itu membukakan matanya dan memandang kepada ibunya dengan pandangan yang memilukan hati perempuan itu, kemudian ia memejamkan matanya kembali. Semalam itu sibuk orang mencari obat dan penawar yang biasa dilakukan orang kampung dalam keadaan yang semacam itu. Tetapi daya upaya mereka itu sia-sia saja. Anak perawan itu amat payah rupanya. Kata orang gadis itu mendapat penyakit jantung. Hanya Haji Ibrahim yang memberi keterangan lain. Menurut nujumnya, anak gadis itu telah menyangkutkan cinta kasihnya kepada seorang anak muda yang sangat dicintainya. Ia telah putus asa dan pikirannya kacau ketika diketahuinya akan dikawinkan dengan orang yang sekali-kali tiada disukainya. Karena amat sedih hatinya bagaikan tiada tertanggung oleh kalbunya yang sudah terlalu lemah itu, maka itulah sebabnya ia jatuh pingsan.

Mendengar perkataan Mu'allim itu istri Haji Jenal bersumpah tidak akan memaksa anaknya lagi dan ia berjanji akan mengawinkan dia dengan siapa yang disukainya sendiri.

Kemudian Haji Ibrahim menyuruh orang-orang supaya keluar dari kamar tempat si Yum terbaring itu. Katanya, ada mentera yang akan dibacakannya yang tiada boleh didengar orang.

Petang Takbiran

Yumnah tampak berjalan dengan Mansyur beriring-iringan menuju rumah Haji Ibrahim. Yumnah memegang sebuah bungkusan. Dari jauh keduanya telah memberi salam. Mereka disambut oleh Mu'allim itu dengan riang dan lucunya. "Ah, ane kire, mpok Haji tue datang lagi, kirenya Ayoh mari mari naik, Yum! Baru ini kami menyebut-nyebut namemu. Kemaren mak dan babemu ke sini. Lihat ini!" Ia menunjuk kepada jubah dan surbannya yang serba biru. "Itu buah tangan mak dan babemu buat dipake sembahyang "Aid besok!"

Si Yum memandang kepada suaminya dengan senyuman, yang mengandung kasih mesra.

Si Yum ada pula membawa buah tangan buat wak, tetapi agaknya tiadalah sebagai buah tangan yang dibawa mak dan ayah" ujar si Mansyur pula. Keduanya mengeluarkan dua helai sarung si Bugis dari dala bungkusan yang dibawa Yumnah itu. "Yang hitam itu untuk wak Haji dan yang satu lagi buat ammah dan ini fitrah kami berdua" ujar Yumnah dengan riangnya.

"Terima kasih, Yum terima kasih" jawab Haji Ibrahim sambil menjawab barang-barang itu dari tangan Yumnah. "Wak berharap, mudah-mudahan kamu keduanya seterusnya akan menjadi suami istri yang saleh! Tuhan telah melindungi kamu berdua. Janganlah di waktu kesusahan atau dalam mendapat bahaya saja kita mendekatkan diri kepada-Nya dan bila sudah terjauh dari bahaya itu kita lupa kepada-Nya, lupa selupa-lupanya."

"Mudah-mudahan tidak, wak! jawab Mansyur dengan istrinya.

"Mudah-mudahan Yum akan pergi sekali lagi ke Tanah Suci

mengajak si Mansyur, supaya kamu keduanya sama-sama dan supaya perjodohanmu benar-benar kufu!" Ujar istri Haji Ibrahim, dengan kerling yang mengandung arti.

"Mudah-mudahan!" sahut Mansyur dan Yumnah.

Tak lama kemudian kedengaranlah beduk bersahut-sahutan, diiringi oleh meriam bambu dan gegap gempita bunyinya. Dalam keriuhan dan kegembiraan yang mahautama itu dari tiap-tiap langgar dan mesjid kedengaranlah suara azan sayup-sayup, suci dan kudus

Allahu akbar! Allahu akbar!

Allahu akbar! Allahu akbar!

5. Menyinggung Perasaan

Oleh : Matu-Mona

(*Panji Pustaka*, No. 13, Th. XX, 4 Juli 2602, hlm. 448 -- 450)

Sekalian pujangga yang ternama, pujangga yang baru ternama dan bakal ternama. Akan tetapi, dimanakah tempat kediaman Daud Dahlan, penyair dan pengarang yang mempunyai tempat yang tersendiri di dalam kalangan kesusasteraan kita?

Pertanyaan itu sering timbul dalam hati saya. Di saat yang dinamakan orang zaman pancaroba ini -- bagi para dan pujangga-pujangga saya sering melayang kepada Daud Dahlan. Ialah seorang pengarang yang tulen, yang mempunyai darah seni mengalir di urat-anggotanya.

Orang-orang yang mengenal dirinya di Bandung mengatakan, bahwa Daud Dahlan ada di Jakarta. Di Jakarta ini saya cari pula keterangan, sayang, tidak seorang pernah melihat dirinya, apalagi mengetahui di mana tempat tinggalnya. Segenap Cepuk kota Jakarta saya jalani, saya tanya kepada tiap-tiap orang yang rasanya dapat memberi keterangan, sia-sia belaka.

Kebetulan pada suatu hari di Tanah Abang saya bertemu dengan seorang tukang lowak. Di antara barang-barang yang dijajakannya, terdapat kitab-kitab dalam bahasa Indonesia. Di antara kitab-kitab itu ada pula sebuah yang dengan serta merta memikat mata saya. Seakan-akan jarum ditarik besi berani, demikian cepatnya tangan saya memegang kitab kecil itu. "Bila matahari lah condong" demikianlah

anuan kitab kecil itu, "Dikarang oleh Daud Dahlan". Tidak pelak lagi, inilah buah tangan pujangga yang ingin saya temui sejak beberapa lamanya. Kitab itu saya beli seharga barunya, sehingga mencengangkan si penjual. Tidak sampai hati saya membeli kurang dari harga barunya, oleh karena, perbuatan memurahkan harga buah pikiran pujangga itu, bagi saya, samalah artinya dengan merendahkan pula mutunya. Bukankah karangan yang baik itu, ibarat anggur, yang kian lama disimpan kian sedap lezat rasanya?

Kitab itu penuh dengan sajak-sajak yang menjadi apalan bagi pemuda-pemuda, terutama yang termasuk dalam golongan peminat sastra Dari penjual itu saya dapat keterangan bahasa kitab diperolehnya dari seorang perempuan.

"Di mana perempuan itu sekarang? tanya saya.

Ia tidak tahu, melainkan ia tahu bahasa perempuan itu turun dari kereta api di setasion Tanah Abang.

"Kereta api dari mana ditumpangnya?

"Dari Serpong."

Keinginan hati saya hendak bersua dengan Daud Dahlan tidak dapat disabari, maulumlah telah dekat sepuluh tahun tidak pernah mendengar suaranya, tidak pernah menentang matanya. Rupanya, atau paras-mukanya, adalah ibarat muara, kadang-kadang tenang akan tetapi sekali beriak tampaklah sifatnya yang sejati. Matanya, ah, matanya! Itulah yang tidak dapat saya lupakan. Matanya senantiasa menyelidiki, menyelami jiwa orang yang duduk berhadapan dengan dia. Seolah-olah pandangannya dapat menembus dada orang, dan mengeluarkan api kehikmatan. Suaranya lemah lembut, perkataannya satu persatu diucapkannya bila berkata-kata. Tapi awas, bila perasaannya tersinggung, perkataan yang bak angin-siliran pada mulanya, berganti dengan badai-topan.

Wajah dan sifat Daud Dahlan terbayang di ruang mata saya, menambah gairah hati saya hendak segera bertemu, berbincang-bincang dengan beliau. Tambah lagi adalah beliau itu menjadi guru bagi saya di masa yang lalu, inginlah saya ziarah ke rumahnya, ingin pula saya hendak mengetahui apa sebabnya ia mengasingkan diri sejak beberapa tahun.

Serpong. Tempat itu tidak seberapa jauh dari Tanah Abang, hanya setalen naik kereta api. Kereta penghabisan masih sempat saya tumpangi, oleh karena itu tidaklah saya menunggu lama. Petang hari itu juga saya sudah ada di Serpong.

Sesampainya di sana bukanlah perkara mudah mencari tempat kediaman pujangga yang mengasingkan diri itu. Saya tanya kepada beberapa orang penduduk kalau-kalau mengenal seseorang bernama "Daud Dahlan". Semua orang yang saya tanyai menggelengkan kepalanya. Saya terangkan sifat-pengawakannya, orang-orang yang saya tanyai menggelengkan kepalanya juga!

Malampun tiba. Ke mana hendak menginap? Soal itu terpaksa saya hadapi oleh karena di Serpong tidak ada sebuah hotel juga pun. Melainkan yang ada, warung nasi belaka. Saya lihat beberapa pedagang-pedagang sayur dan beras, yang baru tidak dari Parung-Panjang (menumpang lorry, karena kereta-api masih belum dapat berjalan lantaran jembatan banyak rusak) berbondong-bondong menuju ke sebuah kampung.

Saya ikutkan seorang dan saya tanyai ke mana ia hendak pergi. Katanya ia hendak menginap di rumah pak Endang. Saya tanya apakah saya boleh pula turut menginap di situ? Boleh, katanya, asal suka bayar dan tidak meminta tempat yang berlebih-lebihan.

Kami berjalan ke rumah pak Endang.

Kedatangan kami diterima dengan baik oleh seorang perempuan setengah umur, disajikannya makanan dan dibentangkannya tikar tempat tidur. Di waktu makan mata saya terbelah melihat cawan dan piring yang terletak di depan saya.

Di pinggir piring terlihat oleh saya tulisan : "Saya menumpang ketawa saja!" Tidak ada orang lain yang maklum makna kalimat itu, selain diri saya sendiri.

Itulah salah sebuah karangan Daud Dahlan yang menyebabkan namanya terkenal sepuluh tahun yang lampau kepada segenap penggemar kesusastraan Indonesia. Cerita yang dikarangnya sambil menderita kepahitan hidup ... ditinggalkan oleh tunangannya yang tercinta, perempuan yang gila kepada kesenangan dunia, lebih daripada yang lainnya.

Cawan itu setelah kosong isinya, saya timang-timang. Benar sangkaan saya di belakang cawan itu terdapat tulisan lagi : "Bila matahari lah condong!"

Sudah dua bukti mengeraskan persangkaan saya bahasa rumah ini didiami oleh pujangga yang aneh itu. Teman saya makan itu hanyalah pedagang-pedagang belaka. Perempuan setengah umur itu melayani kami makan, sedang pak Endang belum kelihatan matahidungnya.

Selesai makan malam itu, setelah piring-mangkuk dibawa kembali ke dapur oleh perempuan yang melayani kami itu, kami pun duduklah berbeka-beka. Kami berlima duduk di atas balai-balai sambil merokok. Tidak jauh dari tempat duduk kami itu, perempuan tadi duduk di atas bangku panjang.

Bak bisul hendak meletus, tidak dapat tertahan ingin hati saya hendak mengetahui benarkah atau tidak persangkaan saya itu. Saya bertanya :

"Siapakah yang mendiami rumah ini selain ibu dengan pak Endang?"

"Tidak ada lain orang," jawabnya dengan pendek.

"Bilakah pak Endang pulang, kemanakah dia?"

"Pergi ke udik, besok pagi baru kembali."

"Dapatkah ibu menerangkan dari mana cawan dan piring itu ibu peroleh?"

Sesaat lamanya perempuan itu berdiam diri, entah tidak mendengar dengan tegas pertanyaan saya itu, entah pikirannya sedang melayang, tak saya ketahui. Terpaksa saya ulangi sekali lagi memajukan pertanyaan itu.

"Eh? Oh, cawan dan piring itu? Dari mana kami dapati saya sudah lupa, Nak", katanya, "tapi piring dan cawan itu sudah ada di sini sejak empat lima tahun yang lalu."

"Dan tulisan yang tertulis di piring dan cawan itu, siapakah yang melukisnya?"

Perempuan itu kembali berdiam diri. Oleh karena ia tidak duduk di tempat yang disinari cahaya lampu, tidaklah saya melihat bagaimana gerakan air mukanya ketika itu. Lamun, satu perasaan datang kepada saya bahasa pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepadanya itu bukan pada tempatnya. Entah perempuan itu benar-benar tidak tahu, entah ia ingin menyembunyikan sesuatu, tidak dapat saya terka.

Malam itu saya membaca berulang-ulang kitab : "Bila matahari lah condong", sajak karangan Daud Dahlan itu. Tiga kali tamat. Barulah saya bujuk mata saya supaya tidur, dengan niat besok tidak akan berangkat meninggalkan rumah itu sebelum bertemu dengan Daud Dahlan.

Keesokan harinya tamu-tamu bangun sebelum fajar menyingsing. Terpaksa saja ikut juga bangun, oleh karena mereka sangat hiruk-pikuk.

Setelah sekalian tamu-tamu berangkat menuju ke setasiun untuk terus ke Jakarta, saya tinggal sendirian di rumah pak Endang. Perempuan yang menunggu rumah itu menghidangkan peminum kopi untuk saya.

Pukul 9 barulah orang yang saya tunggu tiba. Ia berpakaian serba hitam.

Sekalipun namanya pak Endang, akan tetapi matanya, suaranya, kelakuannya tidak dapat menyembunyikan dari perkenalan saya, bahasa beliau itulah pujangga yang terkenal : Daud Dahlan.

Saya perkenalan diri saya. Takjub hati saya bukan kepalang. Tidak suatu juga perubahan pada air mukanya menandakan dia menandai diri saya, atau ingat siapa saya. Saya kisahkan perjalanan saya mencari Daud Dahlan, guru dan ikutan saya. Sungguh pandai benar pak Endang menyembunyikan perasaannya.

Didengarkannya keterangan saya dengan tiada berkedip matanya.

Ia tidak mengaku bahasa dirinyalah Daud Dahlan itu, sungguhpun hal itu berulang-kali saya sindirkan. Romannya sungguh

berlainan dari masa dahulu. Mukanya penuh dengan jambang, agak hitam pula, dan ia berkata-kata memakai logat betawi.

Lima menit saya ajak beliau berkata-kata, pertanyaan saya semuanya dijawabnya dengan angkat bahu, atau dengan jawaban "tidak tahu" semata-mata. Kemudian entah meradang karena saya terus memajukan pertanyaan, iapun pergi dengan tiada berkata sepatah kata.

Tidak puas dengan penerimaan atas diri saya itu, saya rayu perempuan yang jadi istrinya itu. Melihat saya hampir menangis, sukaiah perempuan itu menguraikan serba sedikit dari hal Daud Dahlan.

"Orang yang anak cari : orang yang bernama Daud Dahlan itu," katanya memberi keterangan, "bukan suami saya ini, pak Endang. Begitupun dapat juga saya memberi keterangan bahasa dahulu Daud Dahlan pernah menjadi tetangga kami, berdiam di kampung ini. Ya, Daud Dahlan itu memang benar seorang pengarang atau pujangga, bak kata orang kini. Saya dengan bahasa Daud Dahlan menyisihkan diri dari tempat ramai, dari pergaulan orang-orang terpelajar dan ternama semata-mata oleh karena suatu kejadian kecil yang menyinggung perasaannya.

"Dari dia sendiri saya dengar," kata perempuan itu seterusnya, "bahasa pada suatu hari ia berjalan-jalan di kota dengan menyamar. Itulah kesukaannya. Menyamar. Untuk mengetahui keadaan masyarakat lapisan bawah, bak katanya kepada teman-temannya. Tiba di suatu kampung di Sawah Besar ia melintas di depan rumah seorang penduduk yang miskin.

Penghuni rumah itu sedang menganggur. Yang empunya rumah mendesak supaya sewa rumah dilunasi, sudah tiga bulan tak berbayar. Barang-barang telah habis masuk pajak gadai. Apa yang masih tinggal tidak lain daripada buku-buku bacaan. Kebetulan orang itu penggemar kesusastraan Indonesia. Kitab-kitab yang terbanyak ialah karangan pujangga kita. Di antaranya terdapat karangan Daud Dahlan sendiri.

Chazanah kitab-kitabnya itulah yang dijualkan oleh simelarat itu. Berapa ditawar orang, tuan tahu? Tidak lebih dari seperak setalen

untuk berpuluh-puluh buku. Tidak cukup itu saja, bahkan, orang yang membeli kitab-kitab itu mengejek pula, katanya : "Apakah harga buku karangan Indonesia? Setelah mata saya tidak mau lihat kalau bukan karena kasihan pada engkau."

Simelarat mengatakan : "Tapi, di antara kitab-kitab itu terdapat buah pikiran Daud Dahlan, pujangga yang payah tandingannya!"

"Daud Dahlan? Ha, ha, ha! Pikirannya saya cuma harga sepici paling tinggi!" Djengekan itulah yang sangat menyinggung perasaan Daud Dahlan.

Sejak waktu itu ia menyisihkan diri dari masyarakat, karena sangkanya masyarakat bangsanya tidak menghargai dirinya."

Sekian keterangan perempuan itu. Meskipun belum memuaskan hati saya, akan tetapi keterangan itu memadai. Saya tahu benar tabiat Daud Dahlan yang lekas benar tersinggung. Sekali tersinggung terus luka, bekasnya tidak hendak hilang. Saya tunggu setengah jam lagi, kalau-kalau pak Endang kembali, tapi sia-sia belaka. Sebab itu saya pun berangkat pergi meninggalkan rumah itu.

Di setasiun Serpong saya berdiri menunggu kereta berangkat menuju ke Tanah Abang kembali. Mata saya kebetulan melayang melihat orang berjualan kuweh-kuweh. Di depan orang-orang yang berjualan itu berdiri seorang tua yang terus saya kenali. Orang itu ialah pak Endang alias Daud Dahlan.

Saya hampiri beliau. Saya berdiri di belakangnya hendak mengetahui apa gerakan yang menarik hatinya berdiri di situ. Dua orang anak membeli kuweh. Penjual itu membungkus kuweh-kuweh itu dengan kertas yang disuwekkannya dari lembaran buku.

Mata pak Endang seakan-akan hendak keluar dari pelupuknya. Mata saya juga menyucurkan air mata, meleleh membasahi pipi saya. Buku yang dikoyakkan penjual itu lembarannya ialah : "Saya menumpang ketawa saja", karangan Daud Dahlan.

Pak Endang berpaling, lalu berpaling, lalu berpaling, lalu berpaling, lalu berjalan tergopoh-gopoh dari setasiun itu sedang matanya bak saga, mulutnya berbuih!

Saya coba menahan supaya ia jangan pergi, akan tetapi matanya menembus jiwa saya, seolah-olah mengatakan : "Adakah yang lebih mengiris jantung, menyinggung perasaan, daripada perbuatan ini?"

Sebab itu saya lepaskan ia berangkat, entah ke mana. Buku yang sudah koyak-koyak itu saya beli dengan harga barunya dari penjual kuweh-kuweh itu.

Berobat juga hati saya, karena di antara masyarakat, saya seorang masih menghargakan buah renungan pujangga terbesar itu.

6. Permintaan Terakhir

Oleh : Usmar Ismail S.M.A

(*Panji Pustaka*, No. 17. Th. XX. 1 Agustus 2602, hlm 589 -- 591)

Aku terpekur di atas tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, di tambah oleh air mata, yang aku cucurkan di atas pekuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu. Perkotaannya yang terakhir masih mendengung di telingaku, ucapan orang yang baru kukenal ini, tetapi sungguh pun demikian seorang yang telah jadi perintis jalan bagiku.

Semasa ia seorang ahli gambar yang termasyur, sewaktu ia jadi buah bibir orang, aku turuti ia, sedangkan aku seorang yang tak bernama, tak bergelar, seorang yang di jalan hanya dapat teguran : "Ah, kau itu, Anoe". Aku turuti ia di dalam hidupnya dari jauh. Teringat aku akan suatu peristiwa, suatu kejadian yang hidup dalam sanubariku, di suatu pertunjukan gambar-gambar, ciptaannya, aku tertegun melihat keindahan cahaya sukmanya yang membayang di kain yang tergantung di dinding itu.

"Guru dan Murid", demikianlah nama gambar itu, merupakan seorang tua duduk di atas balai-balai, di bawah, di kakinya bersila seorang anak muda. Pada wajah orang tua itu tergambar kekuatan batin yang tak terhingga, guris-guris tertera di keningnya, di sebelah-menyebelah pipinya dan kupiahnya berkerumuk menutup kepalanya, sehingga sedikit saja kelihatan rambutnya yang putih, di sela di sana-sini oleh rambut hitam, bibirnya membayangkan kekuatan kemauan hatinya yang terdesak, dan tangannya terletak di atas bahu pemuda itu, ringan tetapi kuat.

Di segala "gerak-gerik" gambar itu tampak olehku guruku yang tak mengenal padaku, hanya ketika aku terdiam, terdiri melihat muka yang berseri itu, terasa olehku bahwa suatu alunan meresap ke dadaku, menahan nafasku, suatu alunan pengertian di antara dia dan aku. Dan guruku yang tak bernyawa itu, tak mendengar, tak melihat, hanya menerima dengan kesabaran hati yang kukuh, biar pun tak selalu mengaminkan sesuatu dengan begitu saja. Dan aku berkata pada diriku sendiri : "Sekiranya aku bertemu dengan penderitaan yang sangat, di sinilah tempat aku mendapat perdamaian hati, di tempat perjuangan dan penderitaan sehari-hari, pecah, hancur luluh di puncak hari kemaren dan mudah-mudahan tanggunganku akan lebur menjadi debu dan perdamaian".

Aku perhatikan anak muda yang duduk di bawahnya itu, bersila, menengadah ke atas melihat gurunya dalam ketakjuban dan dari sedetik-kesedetik, dari semenit-kesemenit aku kenal rupaku di wajah anak muka itu.

Demikianlah asal mulanya aku mulai bergiat, mencoba menggambar, membayangkan penghidupan di atas layar penghidupan dengan tak mengacuhkan caci pujian, tetapi terus berusaha, tak putus-putusnya, hanya dengan seorang guru yang tinggi perasaan keseniannya, yang tak kenal akan muridnya. Terkadang, kalau terlambat pensilku di atas kain, tak berjiwa lagi akan terus, aku kenang kembali gambar "Guru dan Murid" itu dan berkata aku pada diriku : "Tidak, aku tak hendak kan bayangan hidup, tiruan hidup, tetapi aku berkehendak hidup semata-mata."

Ah, berapapun uang akan kubayar, untuk belajar kenal dengan perintis jalanku itu, jikalau ada padaku, tetapi ... di dalam hatiku aku takut akan menemuinya. Betapa dambanya aku kadang-kadang akan membawa "ciptaan-ciptaanku" kepadanya mempersembahkan kerja yang jauh dari sempurna itu, mengatakan, "ini hasil cucur peluhku, cacilah aku, katakanlah aku tak ada kepandaian, buanglah pekerjaanku ke dalam bandar sampah", tetapi hatiku takut, takut akan perkataan-perkataan itu, jika sekiranya nanti betul dilemparkannya kemukaku.

Tak dapat tiada aku akan patah jatuh, tak akan bangkit lagi, sebab

terasa olehku, aku bergantung kepada "guru" ku, seperti seorang bergantung di akar yang tak kelihatan pangkalnya, sedangkan di bawahnya lembah yang dalam.

Oleh karena itu aku jauhkan diriku dari padanya, dan dengan tumpuan bathin gambar yang telah tergores, tak dapat dihapus dari kalbuku itu, aku capai tingkat yang tinggi dalam dunia kesenian. Dan ketika aku mesti bercerai dengan "guru" ku, karena aku diundang orang pergi ke luar negeri, coraknya masih gilang-cemerlang, biar pun tak gemerlapan seperti dahulu lagi.

Ketika aku kembali pulang, tiga tahun kemudian, tak ada kedengaran namanya lagi. Aku tanyakan ke sana-sini, seorang pun tak tahu. Sehingga pada suatu hari, ketika aku duduk di serambi muka rumahku, lalu seorang berjual gambar-gambar. Ia berhenti di muka rumahku, melepaskan lelah, menghapus peluhunya, dan karena aku senantiasa memperhatikan buah tangan seni-seni yang tersembunyi, aku hampiri orang itu. Seorang pembeli sedang menawar sebuah gambar yang aku kenal, yang telah jadi teladan bagiku, yaitu gambar "Guru dan Murid."

Kalau sekiranya aku tak kenal betul akan ciptaan "guru" ku, niscaya aku akan terpedaya oleh barang tiruan itu. Si pembeli tadi menawar satu rupiah, sedangkan si penjual meminta serupiah setengah.

Mendengar harga yang disebut-sebut itu, menindih darahku, bukan buatan marahku.

"Tunggu dulu", aku berseru, "tahukah tuan-tuan, bahwa gambar ini sepuluh tahun yang lampau, harganya seribu rupiah, dan sekarang tuan-tuan berani menjual atau membeli serupiah setengah?"

"Tetapi gambar ini kemarin baru siap," jawab tukang jual itu.

Ketika itu jelas padaku, bahwa catnya masih baru, hilang marahku, hanya sekarang berganti dengan perasaan benci yang tak terhingga, benci terhadap orang yang meniru ini, yang menjual jiwa dan sukma seorang ahli seni yang besar. Dan ketika kulihat gambar-gambar yang lain, teringat olehku bahwa gambar-gambar yang lain itu pun pernah kulihat dahulu, dan sesudah kuperhatikan seketika, nyatalah padaku, bahwa ini barang tiruan semata-mata.

"Bang!" kataku kepada orang penjual itu, "Kalau Bang bawa aku ke tempat orang yang membuat ini, aku beri abang nanti perseri lima rupiah." Segera orang itu mau dan kami pun berangkatlah menuju sebuah kampung tak jauh dari kota. Tak lain maksudku, hanya hendak mengata-ngatai si peniru yang tak berperasaan itu.

Di tengah jalan aku perhatikan terus gambar-gambar itu, dan makin lama kulihat, makin terharu pikiranku, karena barang tiruan itu, tak dapat disangkal, diperbuat dengan tangan yang cakap dan timbullah syak-wasangka dalam hatiku yang membuat hatiku berdebar.

Setiba kami di sebuah kampung yang belum pernah aku jejak, dibawa aku oleh si penjual tadi ke sebuah pondok bambu, rendah dan tak teratur tampaknya.

"Silakan Tuan." katanya dan berseru ia dari luar ke dalam : "Tuan, ini ada tamu!"

Dari dalam rumah itu kedengaran suara yang lemah, tak tegap lagi : "Suruhlah masuk, Din"!

Aku masuk dan sejurus kemudian aku tertegun, hatiku berdebar, tak salah lagi, ialah yang duduk di atas balai-balai itu, guruku, telah agak tua tampaknya, kupiahnya berkeramuk di atas kepalanya dan dari sana-sini tersembur dari dalam tutup kepala itu rambut putih. Tak tahan hatiku lagi. aku meniarap di bawah lututnya, tak sadarkan diri. Ketika aku angkat kepalaku kembali, heran aku melihat wajahnya yang tenang itu, sedikit pun tak terlihat keheranan di mukanya yang pucat itu.

"Kaulah yang aku nanti-nanti, Nak," katanya. "Harapan inilah yang memberi aku tenaga untuk hidup terus."

"Aku yakin," sambungnya lagi, "gambarku yang satu itu akan memutuskan penderitaanku. Lihatlah kita sekarang, tak ubahnya gambarku dahulu. Aku kenal akan kau, Anakku, aku turuti engkau semenjak cahayamu mulai terang bersinar dan aku mengeri. engkaulah yang akan menggantikan kedudukan dalam kesenian Indonesia yang sepi ini. sekarang aku bersyukur kepada yang Maha Esa."

Aku bercerita pula tentang segala hal yang aku alami, dan kunyatakan terima kasihku kepadaku yang terhingga.

"Tak usah kau meminta terima kasih pula lagi, pada waktu inilah akulah yang sangat bergirang hati, karena masih ada seorang di atas dunia ini yang masih ingat kepadaku, bersuka hati buat pertama kali semenjak istriku meninggalkan daku. Semenjak itu tak datang lagi hasrat padaku hendak menggambar. Hilang segala kekuatanku; terkadang aku coba jua dengan bersusah payah, tetapi sia-sia belaka. Tak terperikan perasaanku pada waktu itu, kelemahan yang tak terhingga. Perasaan untuk menciptakan sesuatu yang baru, adalah hilang, ibarat sebuah lilin yang makin lama makin kurang jua terang nyalanya, dan pada akhirnya padam, tak hidup lagi. Berkali-kali aku bertempur, kemauan ada, tetapi daya tak ada, karena setiap aku ambil pensilku, hendak memulai suatu gambar, hilang kekuatan tanganku.

Dan ketika habis uangku, tak lain jalan hanya mengulang-ulang kaji lama, membuat gambar yang telah kuciptakan dahulu. Bagaimanakah sekarang penghargaan gambarmu, Nak?"

"Tidak seperti dahulu lagi," sahutku, "Bukannya karena orang tak lagi menghargai kesenian, tetapi terkadang uang yang hendak di keluarkan untuk itu, lebih baik lagi dipergunakan untuk yang lebih perlu."

Ia diam saja, terpekur.

"Tak usah kau bersusah hati, Nak. Adalah nasib ahli seni sekaliannya sama, seperti hari cerah di waktu pagi, tetapi kian lama kian kelam jua, hingga akhirnya datang awan hitam menutup bentangan langitnya," ujarnya, setelah hening sejurus.

"Sungguhpun demikian," sambungnya pula dengan suara yang terharu, "Jangan kau berputus asa, sedetik pun jangan, sebab di waktu sekejap mata itulah kadang-kadang menyerang suatu kodrat yang meruntuhkan apa yang telah kita tegakkan dengan bersusah payah."

Ia berhenti sebentar, mengambil nafas panjang. "Sekarang, sementara badanku masih mengandung nyawa, ada permintaanku padamu"

"Ah, Papa, jangan berkata begitu," aku memotong perkataannya. "Seharusnya papa beristirahat dahulu, bersenang-senang di tempat saja dan kelak insya'allah, akan kembali lagi apa yang telah hilang buat sementara itu"

"Tidak, Nak, Tak usah, dan lagi aku telah tahu, aku takkan lama lagi di dunia yang fana ini, oleh karena aku sendiri pun tak begitu berkehendak lagi akan hidup, tidak, bukannya aku seorang yang tak berterima kasih kepada Tuhannya, tetapi ah, apakah gunanya bercakap tentang hal ini lagi. Permintaanku Nak, buatlah aku suatu gambar, ciptaanmu, sebagai balasan gambarku dahulu. Lihatlah di dinding itu, aku simpan buat Nak."

Aku menoleh dan di dinding yang ditunjukkannya itu, kelihatan olehku gambar "Murid dan Guru"; kotor tak pernah dibersihkan, penuh oleh debu, sungguhpun demikian masih mempunyai sinar yang membayang dari bawah kotoran yang menutupnya itu. Terharu pikiranku bukan buatan, hanya Allah saja yang mengetahui, bagaimana gerangan asal mulanya terjadi perhubungan batin antara kami ini!

Lima hari lamanya aku bekerja, berusaha mencari "tumpuan", tetapi sesuatu pun tak masuk dalam dadaku, hilang rasanya segala kekuatanku untuk menggambar; pada waktu subuh, telah mulai aku duduk di muka kain gambarku dan apabila telah terbenam pula matahari, kainku masih putih, di sana-sini tercoret oleh warna-warna yang telah berketentuan. Sehingga pada hari keenam aku dipanggil orang, mengatakan guruku menyuruh datang.

Aku dapati ia terbujur di atas balai-balainya, aku hampiri dan aku singgung lengannya. Lambat matanya baru terbuka dan ketika aku tegur, bertanya ia : "Kau itu Nak? Cobalah lihatkan padaku gambarmu itu."

Aku tertegun, tak tahu apa yang harus dikatakan, hatiku dalam perjuangan, sebab suatu akan timbul dalam dadaku. Tetapi sebentar kemudian aku lemparkan ingatan itu jauh-jauh dari diriku : "Tidak! Aku takkan mengecoh orang tua ini!"

Mana Nak!" tanyanya sekali lagi, sayup-sayup terdengar.

Mendengar suaranya yang lemah itu, patah pula ketepatan hatiku, aku pergi ke dinding dan aku ambil gambar "Guru dan Murid" itu dan aku peragakan kepadanya, sedangkan pada batin bukan main maluku, karena telah mempermain-mainkan guruku yang tak berdaya itu. Tetapi lama kelamaan timbul perasaan lain dalam kalbu mengatakan, bahwa semestinyalah aku tak boleh mengganding guruku yang besar itu dan mulailah tenang hatiku kembali.

Sungguhpun demikian, sekarang di atas tanah, tempat ia tidur buat selama-lamanya, tak putus-putusnya aku menyesali diri : "Sehendak aku meluluskan permintaannya yang terakhir, sehendaknya" Dan terkadang malu aku pada diriku sendiri karena tak sanggup, tak berdaya, tetapi kemudian pula berpikir aku : "Bukankah ia guruku?" Sebenarnya ia guruku, biarpun ia telah terbujur, terbelintang berkalang tanah dan aku muridnya, biarpun aku masih hidup bermegah di atas dunia. Mudah-mudahan Allah memaafkan daku dunia dan akhirat, tak lain pengharapanku lagi!

7. Ujian yang Berat

Oleh : Asmara Bangun

(*Panji Pustaka*, Th. XX, No. 15, 18 Juli 1602, hlm. 525 -- 527)

Di sekitar sebuah pura yang berhiasan ukiran yang indah permai, pada suatu malam purnama empat belas hari, banyaklah kanak-kanak laki-laki dan perempuan yang asyik bermain bersuka ria. Mereka bermain alih-alihan semacam permainan kanak-kanak di tanah Bali, serupa dengan jumpritan buat di tanah Jawa. Suaranya yang hening riang, terdengar sebentar-sebentar jauh, sebentar dekat, sebentar lagi di sini dan sesudah itu di sana bagaikan suara burung malam bergirang karena keindahan malam itu lainnya.

Agak jauh sedikit dari tempat itu, di tempat yang kegelap-gelapan karena terlindung oleh bayangan pohon nagasari, tampaklah dua bentuk badan manusia yang berdiri berdekatan. Menilik caranya barpakakaian dapatlah ditentukan, bahwa mereka itu adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedang kalau kita dengarkan percakapan yang dilakukan dengan berbisik, akan nyatalah bagi kita, bahwa mereka itu sepasang merpati yang sedang berkasih-kasihan.

"Adinda, adindaku Untari mustika jiwaku. Lama nian Kakanda hendak menemui Adinda, tetapi karena terlalu banyak pekerjaan dalam puri, maka niatan itu selalu Kakanda undurkan. Tetapi sekarang, kupaksakan diri menemui Adinda."

Kiranya ada kisah yang pelik yang Kakanda bawa malam ini kemari, silakanlah Kakanda, ceritakanlah kepadaku."

"Tenanglah hatimu Untari, manisku. Ingatlah bahwasanya perjalanan makhluk di dalam dunia ini dititahkan dan ditetapkan oleh Sang Hyang Widdi Wasa, kita hanya menjalani saja. Singkat jelasnya, kemarin Kakanda bersama para Arya dalam Puri Gelgel telah menerima titah Baginda junjungan kita Sri Bathara Dalem, di dalam tiga hari ini kanda bersama Arya harus berangkat ke Belambangan, untuk membantu memecahkan kepungan yang Perkasa Panembahan Senapati dari Mataram terhadap Belambangan."

Air mata Ni Ken Untari berlinang-linang, bagaikan manik-manik putus pengarang. Selendang pelangi yang dipakainya, sebentar saja telah basah kuyuplah. Setelah dirasanya agak tenang hatinya, mulailah ia dengan sapanya yang mengharukan.

Kakanda Mandira, tentang berita ini adinda sebenarnya telah mendengar dari inang pengasuh Permaisuri baginda. Tetapi tetapi wahai Mandiraku. Panembahan Senapati dari Mataram adalah pahlawan yang besar tersohor gagah perkasa. Ksatria mana yang berani berhadapan kepadanya, tentaulah akan terpaksa menekuk lutut di hadapannya dan sampailah ajal ksatria itu di saat itu juga."

Untari emas juwita, sekali lagi kukatakan kepadaku, janganlah Adinda bersedih duka, karena sebagai tadi kukatakan, bahwa kita hanya mengikut saja apa yang menjadi titah Dewata. Dalam aji-aji Ksatria telah ditetapkan anggar-anggar bahwasanya para darah Ksatria bertapa di tengah-tengah peperangan, tidak di puncak gunung sebagai yang berlaku bagi para Berahmana. Kalau kematian Kakanda sudah ditetapkan Dewata ada di tangan Panembahan Senapati, Kakanda pun merasa sangat riang, karena dengan begitu atmaku akan naik di suraloka, ialah surga yang disediakan bagi para Ksatria yang mendapat ajal di dalam medan peperangan."

"Kakanda, adinda sebenarnya ingin memenuhi janji yang telah kita perbuat, yakni akan hidup bersama kakanda di dunia ini, sampai ajal kunjung bertemu. Tetapi kalau sudah menjadi kehendak Dewata terjadi perubahan, apa daya ... tetapi walaupun adinda hanya merupakan makhluk yang lemah sebagai perempuan, tiadalah adinda terlalu sempit pandangan. Memang, pengabdian kakanda di bawah duli baginda Bhatara Dalem, haruslah ada tandanya, yang kita bakti

kepada baginda dan cinta kepada ibu persada. Ibarat bunga, pengabdian kita janganlah sebagai bunga pelasa, yang merah padam warnanya, tetapi tidak berbau sedikit jua pun. Tetapi hendaknya sebagai kembang melati, yang kecil putih warnanya dengan bau harum gandasari."

"Itulah, itulah sebabnya adinda, maka kakanda datang kemari, berharap akan keikhlasan hati adinda, untuk menyerahkan diri kakanda guna"

"... guna keharuman dan kejayaan kerajaan Gelgel."

"Ya, untuk semaraknya tumpah darah yang tercinta."

"Kakanda, adinda tak hendak berkhianat. Demi Sang Hyang Parama Kawi yang menjadikan alam semesta ini, adinda persembahkan kakanda dengan rela. Tetapi masih ada pesanku kakanda."

"Pesan? Amboi, pesan apa pula nian ini?"

"Nanti nanti kalau kakanda sudah tiba di suraloka, nantikan adinda di pintu surga, adinda akan menyusul"

"Mandira mendekati Ni Ken Untari yang sudah agak pucat itu. Dengan lemah lembut dibisikannyalah beberapa patah kata ke telinganya. Badan Ni Ken Untari makin lemah, ia terhuyung hendak jatuh.

Dengan kecepatan sebagai kilat, kedua belah tangan Mandira telah menyambar badan yang akan tersungkur itu, dan dengan perlahan-lahan diangkatnyalah.

Tiga hari sesudah itu, pada suatu pagi dini hari, sedang Hyang Bagaskara memancarkan cahayanya yang bagaikan membasuh puncak gunung Agung dengan air emas, di alun-alun negara Gelgel telah penuh sesak orang. Mereka ingin menyaksikan berangkatnya para Arya dari kerajaan Gelgel yang oleh Sri Baginda Bhatara Dalem dikirimkan ke negara Belambangan untuk membantu memecahkan kepungan Senapati dari Mataram.

Dengan diiringkan suara gong yang amat riuh rendah, keluarlah dari dalam puri satu barisan para Arya berkuda, semuanya berpakaian kain dan ikat kepala putih, berkampuh kain dewangga yang bertepi akan emas perada Siam. Di tiap telinga mereka yang sebelah kanan, tersuntinglah bunga pucuk bang (bunga raya), melukiskan rimas yang garang di wajah mereka itu.

Di muka barisan itu seorang Arya muda menunggang kuda putih, melihat sikapnya yang tetap dan gerakannya yang sigap, pantaslah ia yang menjadi pupucuk barisan itu.

Belum jauh barisan itu berjalan, dengan tiba-tiba Arya muda itu melompat dari atas kudanya mendapatkan seorang gadis muda di tepi jalan yang rupanya lama menunggu.

"Adinda Untari sesotnya hidupku, selamat tinggal"

Ucapan Arya muda yang mengandung rasa pilu itu, menimbulkan rasa iba di dalam dada Ni Ken Untari itu. Mukanya yang elok laksana bulan purnama siddi itu, dengan perlahan-lahan menjadi suram, karena tertutup oleh awan kedukaan yang membubung dari dalam dadanya ke mukanya. Tetapi sebentar itu juga hatinya dapat ditahannya juga, dan sebentar itu pun senyum membayang dibibir yang bagaikan manggis mereka.

Kakanda Mandira, masih harus diragukan pulakah keperwiraan kakanda? Percayalah, bahwa seorang gadis yang setia, hanya menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki yang cukup jantan dan perwira, yang dapat memberikan bukti nyata tentang pengabdianya kepada Sri Baginda dan Ibu Persada. Jikalau sudah menjadi kehendak Dewata kita tak dapat melanjutkan niat kita selama di dalam dunia yang fana ini, maka kakanda, adinda mengikut jejak kakanda sampai di Surgaloka."

"Terima kasih Adinda, sampai bersua."

"Terima kasih Kakanda, sampai di akhirat."

Sementara itu Ni Ken Untari menanggalkan kalung gubahan bunga melati dari lehernya sendiri, lalu dikenakan di leher Arya muda itu. Setelah selesai percakapan kedua merpati itu, Arya muda itu pun melompatlah ke atas kudanya, lalu berangkatlah bersama-sama dengan barisan tersebut, diiringkan sorak riuh rendah.

Enam bulan telah lampau, tiada warta yang disampaikan ke Gelgel tentang nasib barisan para Arya yang dikirimkan ke Belambangan itu. Adalah mereka masih hidup selamat dengan kemenangan yang gemilang? Mereka yang dikirimkan itu, ialah jago-jago yang sering bertarung dan mendapat kemenangan, oleh karena itu tak mungkinlah mereka menyerah mentah-mentah di hadapan musuhnya yang gagah perkasa sekalipun.

Tetapi enam bulan, enam bulan sejak berangkatnya tiada warta beritanya, bukankah sudah menjadi tanda bukti, bahwa mereka sudah tak mungkin diharapkan kedatangannya kembali? Mereka sudah dikirim oleh Senapati ke akhirat? Melihat harum dan kebesaran nama Senapati, maka mungkin benar mereka sudah dimusnahkan dalam medan pertempuran.

Akhirnya orang berputus asa juga, di beberapa pura telah dibuat selamatan besar untuk memujikan mereka yang telah wafat dalam medan pertempuran di Belambangan itu.

Terliput awan duka nestapa, di dalam sebuah pura pujaan Dewata di dalam kota Gelgel, duduk bersimpuh seorang gadis yang mukanya sudah pucat lesu di hadapan sebuah sanggara pamujan.

Rambutnya yang hitam bulu burung gagak, terkulai menutupi sebagian mukanya yang selalu menunduk ke bawah. Pakaiannya serba putih, sedang di tangannya sebilah keris yang terhunus, menandakan bahwa gadis tersebut akan mesatnya. Empat lima perempuan yang sudah berumur, duduk di belakangnya memangku sesaji; ratapan tangisnya yang sayup terdengar, meruntuhkan iman orang yang mendengarnya.

"Wahai Dewata, pujaanku. Kini telah saat masanya aku akan memenuhi janjiku, akan mengikutkan Mandira, kekasihku yang telah sampai ajalnya dalam medan pertempuran di Belambangan. Wahai keris sakti, aku rela menyerahkan jiwaku menjadi mangsamu. Kepadamu kuminta menjadi saksi, akan kesetianku terhadap kekasihku."

Di tengah ratapan yang sayup mengerikan itu, gadis itu pun menoleh dengan tiba-tiba, karena terasa oleh bahunya diraba orang.

"Untari jiwa atmaku, apa nian yang adinda perbuat ini? Marilah kita pulang meninggalkan tempat ini."

Ni Ken Untari di dalam kebingungan, keadaan kesehatan badannya yang lemah, menimbulkan angan-angan yang tidak-tidak.

"Kanda Mandirakah ini, di manakah kita sekarang, sudah di surgaloka?"

"Ah kakanda ini masih suka bermain-main saja. Bagaimanakah mulanya sampai kakanda datang ini dalam saat kebetulan?"

"Sebenarnya kedatanganku sudah lama, tetapi karena aku ingin tahu sampai di mana kesetiaanmu, maka kakanda bersembunyi di dalam puri. Para Arya lainnya, semua telah meninggal dalam pertempuran. Ketika kakanda hendak melanjutkan usaha menuntut bela, datanglah utusan baginda Bhatara Dalem untuk menghentikan perlawanan sebab sudah tiada harapan lagi, dan kakanda pun lalu dititahkan pulang dengan segera."

"Lihatlah kanda, badanku rusak karena siang malam memujikan keselamatan kakanda. Sampai hati benar kakanda membiarkan adinda menanggung dukacita lebih lama, sedang kakanda sebenarnya sudah datang."

"Tetapi ujian yang kakanda berikan itu sungguh amat berat."

Maka adalah hidup sepasang merpati dengan rukun dan damai. Apabila terjadi perselisihan tutur kata, mereka pun teringat akan kisah yang dahulu, maka makin teballah kasih sayang mereka.

8. Cinta Abadi

Oleh : Asmara Bangun

(*Panji Pustaka*, No. 1, Th. XXI, 1 Januari 2603, hlm. 1371 -- 1373)

Mega putih bergerak di atas udara yang biru, sedang bulan memancarkan cahayanya yang hening di atas permukaan bumi. Waktu itu di pantai dekat kota Kyoto temasya sangat indahnyanya, sedang para penggemar keindahan alam keluar dari rumahnya untuk mengisap angin, mengagumi kemurahan Illahi melukis temasya alam yang menyejukkan perasaan yang memandangnya.

Di waktu itu sedang Komagawa Miyogi asyik membetulkan duduknya di atas perahu pesiarnya, dengan tak disengaja terlayanglah pemandangannya kepada segerombolan gadis-gadis yang rupanya mempergunakan malam itu untuk bersuka ria bersama-sama. Baju kimono yang dipakainya itu berlukiskan bunga puspa ragam yang sedang merekah, sepantun dengan badan yang gemulai mengikat mata dan perasaan Komagawa. Ketika makin diperhatikannya, ternyatalah gadis-gadis itu sedang asyik menangkap kunang-kunang. Binatang yang bercahaya itu beterbangan di atas udara dikejaarnya. Beberapa ekor tercampak atau hinggap di atas rumput sehingga tiba saatnya binatang itu menjadi korban pemburu-pemburu bidadari itu. Sesaat itu juga mutiara hidup itu pun menyala-nyalalah di atas kepala mereka, menjadi hiasan rambut di tengah-tengah pekik keriangannya.

Komagawa hanyut oleh arus kekagumannya, seumur hidupnya sekali itulah baru ia melihat pemandangan yang mengikat rohnya. Dengan sangat takjubnya dipandangnya ialah tingkah laku bidadari itu, seolah-olah tidak akan dilepaskannya dari matanya.

Hari itu malam baik baginya, karena seorang dari gadis-gadis itu agak menaruh minat kepada perahunya. Komagawa yang arif akan gelagat baik itu, dengan segera mempergunakan kesempatan itu dengan bijaksana. Dengan takzimnya, disampainyalah gadis tersebut dengan lemah-lembut, lalu dipersilakannya naik perahu bersama-sama.

Sesaat itu kedua merpati itu telah di atas perahu. Dengan segera keduanya pun terliputlah oleh halimun asmara. Masing-masing menyatakan kesetiaannya terhadap janji yang dipadu. Komagawa menuliskan sebuah syair cinta berahi di atas kipasnya yang lalu diberikannya kepada Miyuki untuk tanda mengikat janji kesetiaannya. Miyuki menyerahkan kipasnya yang bergambarkan bunga bakung. Bertukar kipas itu adat istiadat di Nippon pada zaman dahulu kala antara dua merpati yang mengikat cinta.

Maka berdiamlah dua merpati itu sesaat lamanya di satu teluk yang tenang, bercumbu-cumbuan.

Sesudah mereka kembali ke rumahnya masing-masing, berjanjilah keduanya akan bertemu pula di suatu tempat yang ditentukan. Pada suatu hari betullah mereka bertemu pula di tempat yang ditentukannya itu, dan sesudah keduanya memperhangat cintanya, berpisahlah pulalah mereka ke rumah masing-masing.

Sesampainya di rumah orang tuanya, dalam keadaan masih terbenam dalam perasaan riang di waktu pertemuan tadi, Miyuki disambut orang tuanya dengan persiapan peralatan perkawinannya dengan seorang laki-laki yang belum dikenalnya. Miyuki menolak dengan keras maksud orang tua itu, akan tetapi setelah insaf ia bahwa menjadi adat bangsanya untuk menurut segala perintah orang tuanya, ia pun lalu menurut juga.

Akan tetapi kesediaan hatinya makin tak terderita, ketika wajah Komagawa selalu terlukis di ruang matanya. Pantai tempat ia menangkap kunang-kunang, perahu yang ditumpangi di malam yang indah itu, cumbuan Komagawa melemahkan seluruh tulangnya, semuanya itu menjadi pandangan di dalam impiannya setiap malam. Makin hari makin berat penanggungan batinnya, maka menangislah ia sepanjang hari. Akhirnya karena ia tak dapat menghiburkan hatinya, pada suatu malam ia pun melarikan diri dengan diam-diam, pergi menuju ke kota tempat Komagawa dahulu tinggal.

Sesampainya ke tempat yang dituju, maka bertanyalah ia kepada orang yang lalu lintas di jalanan, akan tempat tinggal Komagawa. Akan tetapi, seorang pun tiada yang mengetahui di mana tempat Komagawa itu. Ia pun masuk rumah yang satu ke rumah yang lain menanyakan kepada yang empunya rumah di manakah rumah kekasihnya itu, akan tetapi ini pun tidak dapat memberi kepuasan hatinya, karena semua tuan rumah itu tidak tahu dan tidak kenal kepada orang yang dimaksudkannya itu.

Akhirnya karena putus asa, duduklah Miyuki di bawah sebatang pohon kayu di tepi jalan dengan menangis sepanjang waktu. Akhirnya itu pun menjadi butalah.

Karena ia insaf akan keadaan dirinya, dan karena ia tak suka binasa begitu saja, maka diputuskannyalah di dalam hatinya akan berbuat barang sesuatu supaya dapat menyambung penghidupannya. Maka ditetapkannyalah di dalam hatinya mengambil jalan sebagai penyanyi berkeliling dengan mempergunakan suaranya yang merdu.

Maka berjalanlah perempuan yang malang itu, dari satu kota ke kota lain sebagai penyanyi yang mengembara. Wajahnya yang tenang dan suaranya yang membayangkan kesedihan penanggungan yang berat, menimbulkan rasa belas kasihan yang tak terhitung pada orang-orang yang mendengarkannya sehingga ada pula yang menangis dengan tak dapat mengerti apa sebabnya. Maka meluncurlah dari tangan orang-orang yang mendengarkannya itu beberapa mata uang yang diterimanya sebagai rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya sebagai pengembara, yang amat nista dan papa. Setelah sebuah kota selesai dikelilinginya, maka berpindahlah ia ke kota yang lain. Di sana dikunjunginyalah tiap rumah dan warung, di sanalah ia menyanyi untuk mendapat nafkah kasihan orang sekadarnya. Dalam syairnya selalu ia menyanyikan syair yang dituliskan oleh Komagawa di atas kipas yang diberikannya kepadanya. Dengan begitu ia berharap kekasihnya akan dapat mendengarnya sehingga bertemulah mereka kembali. Demikianlah ia mengembara bertahun-tahun lamanya dengan tiada penghiburan, yang dapat meringankan penanggungan yang berat tak terperikan itu. Hanyalah kepercayaannya yang selalu mengharap bahwa setelah ia mengembara dengan penderitaan yang

amat pahit itu akan tiba juga waktunya ia bertemu dengan kekasihnya yang dicarinya sepanjang waktu, hanya itulah yang merupakan penghibur bagi hatinya yang lara.

Syahdan, Komagawa sebagai seorang kepercayaan seorang Daimo, dikirim ke satu tempat untuk menyelesaikan suatu perkara yang sulit. Di tengah perjalanan, singgahlah ia di satu rumah penginapan. Kawan-kawannya menjadi mabuk sebab terlalu banyak minum, sedang ia sendiri berdiri di serambi muka kamarnya untuk melihat-lihat keadaan berkeliling. Dengan tiba-tiba terbayanglah matanya kepada satu syair yang ditulis orang pada selebar tenda. Komagawa tertarik akan maksud dan susunan syair itu, yang dirasa-rasanya serupa dengan syair yang dibuatnya sendiri di atas kipas yang telah diberikannya kepada gadis kekasihnya dahulu. Sedang Komagawa terbenam dalam angan-angannya sendiri, datanglah yang punya rumah penginapan itu ke dalam kamarnya. Komagawa menanyakan tentang hal ikhwal syairnya yang ditemuinya itu.

"Tuanku! Syair itu mempunyai riwayat yang pelik dan menyedihkan amat. Ia dinyanyikan oleh seorang gadis buta, yang mengembara seluruh negeri dengan menadah belas kasihan orang dengan menjual suara. Kabarnya gadis itu, adalah putri seorang ternama juga, karena dipaksa oleh tuannya kawin dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, maka ia larilah untuk mencari kekasihnya. Akan tetapi, malang baginya karena kekasihnya tidak dapat bersua, maka menangislah ia sepanjang jalan, sehingga akhirnya karena terlalu banyak mengeluarkan air mata ia pun menjadi buta. Sejak itu ia mengembara sepanjang jalan sebagai penyair yang sengsara. "O, tuanku, perempuan itu waktu ini ada di sini."

Komagawa hampir tak dapat menyembunyikan perasaannya yang amat terfana oleh cerita itu. Ia pun meminta kepada yang empunya rumah, untuk memanggil perempuan penyair itu ke pondoknya. Sesaat itu penyair perempuan itu pun telah di hadapan Komagawa. Dari mukanya tampaklah kecantikannya yang membayangkan kecintaan yang penuh pengharapan, sebagai dian yang tak kunjung padam.

Sebentar antaranya, mulailah penyair itu membunyikan samisen (semacam gitar) diiringkan suaranya yang memilukan hati. Ruangan

pondokan itu pun terbenamlah dalam suasana pilu yang dinyanyikan penyair itu. Komagawa terdiam bagai kena pukau, matanya tiada berkedip memandang perempuan itu. Dilihatnya mata yang pudar tiada menyinarkan seri, karena tidak dapat melukiskan keadaan yang berkelilingnya. Hanyalah suara yang menghanyut-hanyut turun naik bagaikan gelombang di lautan selatan lainnya, dapat mengubah perasaan yang sembunyi dalam dada perempuan itu.

Setelah syair berakhir, diberikannya perempuan itu uang, lalu disuruhnya kembali ke tempatnya. Bagi Miyuki kejadian itu tidaklah mengubah penderitaannya yang berat. Syairnya hanyalah mengingatkan kepada waktu-waktu yang silam masa madu yang lenyap, yang hanya mungkin menjadi harapan belaka. Sebagaimana biasanya, sehabis bernyanyi, tinggallah ia dengan angan-angannya yang mengiris jantungnya. Tetapi sekali itu, di tengah kepedihan angan-angannya, ia merasakan keajaibannya juga. Tutar kata orang menanggapinya tadi lemah-lembut luar biasa, rupanya orang itu, seorang tuan yang bermurah hati benar.

Keesokan harinya datanglah Komagawa mendapatkan yang empunya pondokan. Kepadanya diserahkannya sebuah kipas dengan sejumlah mata uang : "Berikanlah ini kepada perempuan penyair itu, nanti ia mengerti sendiri." Sesudah mengatakan itu, ia pun berangkatlah melanjutkan perjalanannya.

Miyuki yang menerima kipas pemberian itu memeriksanya dengan jari-jarinya yang halus : "Ah, katakanlah kepadaku bagaimanakah rupa kipas ini. Adakah bergambar bunga bakung?" Yang empunya pondokan menjawab dengan senang hati : "Ya, ada bergambar bunga bakung."

Miyuki menjerit karena kegirangan : "Kalau begitu semalam saya tinggal bersama-sama dengan kekasihku. Sekarang ... sekarang ..."

Pada saat itu juga, datanglah suruhan orang tuanya, yang meminta ia pulang. Akan tetapi karena Miyuki masih cinta dan mengharap benar akan bertemu pula dengan kekasihnya, permintaan suruhan orang tuanya itu pun ditolaknya dengan keras.

Dengan kedatangan utusan orang tuanya itu, tahulah yang

empunya rumah pondokan itu, bahwa gadis yang malang itu sebenarnya adalah putri bekas majikannya. Ia dahulu ketika masih mengabdikan kepada orang tua Miyuki, pernah berbuat kesalahan yang seharusnya, mendapat hukuman mati, tetapi hanya menyuruh ia pergi dengan diberi sangu sejumlah uang, yang lalu dibuatnya pokok menjalankan sesuatu perusahaan sehingga ia dapat hidup baik.

Sekarang ia bermaksud membalas budi bekas majikannya itu dengan menolong mengobati anak majikannya yang buta itu dengan hatinya.

Pada waktu yang ditetapkan, ia pun melakukan harakiri, dan sesudah itu, mata gadis itu pun sembuhlah dan melihat lagi.

Miyuki lalu melanjutkan perjalanannya mencari kekasihnya, dari kota ke desa, masuk hutan naik gunung. Pada suatu hari ketika ia naik sebuah bukit, terdengarlah di telinganya, seperti ada orang yang memanggil-manggil namanya. Ia menoleh, dan ternyata Komagawa sudah mati di tepi jalan.

Demikianlah setelah menderita kesengsaraan mengembara sepanjang waktu, kini tibalah saatnya mereka bertemu, lalu dengan segeralah mereka melangsungkan perkawinan.

Sebagai suami istri, tetaplah mereka hidup rukun dengan cintanya. Kecintaan mereka menjadi lambang percintaan yang suci dan abadi.

9. Membela Kewajiban

Oleh : Ajirabas

(*Panji Pustaka*, Th. XXI, No. 29, 8 Desember 2603, hlm. 1061--1063)

Di sebuah desa, di tepi pantai lautan Hindia, jauh, jauh dari kota yang ramai, jauh dari hiruk pikuk dunia, di situlah tempat kediaman dokter Atmoko.

Rumahnya kecil... Jika dibandingkan dengan kebiasaan rumah-rumah dokter di kota-kota besar, jauh amat bedanya. Limpah mewah sedikitpun tidak nampak di dalam rumah itu serba bersih, teratur menurut syarat-syarat kesehatan.

Ia masih muda. Menilik roman mukanya lebih kurang baharu berumur dua puluh tahun. Kurang atau lebih sedikit. Tubuhnya sedang, tidak besar tidak kecil. Dada bidang. Tegap dan sehat. Mukanya selalu jernih. Tak pernah muram tak pernah suram. Bilamana jua pun, dalam keadaan bagaimanapun, selalu bermuka tersenyum

Baru saja ia tamat belajar dari Sekolah Tabib Tinggi. Ketika masih belajar di sekolah tabib, sangat disayangi oleh teman-temannya. Konon, karena tak pernah menghina orang lain dan tak pernah pula ia menyombongkan diri. Pun guru-gurunya besar juga minatnya kepadanya. Karena selama belajar, di dalam ujian-ujian, selalu kelihatan kepandaian dan kecakapannya. Ketika melakukan praktik di rumah sakit negeri pun sangat nyata pula kecakapannya. Karena itu diperolehnya pujian istimewa.

Jika kiranya mau, kata teman-temannya, barangkali mudah didapatnya kedudukan yang "terpandang" di dalam masyarakat. Adapula yang berkata, jika ia mau, mungkin ia beroleh nama yang harum di dalam dunia ketabiban. Dan jika ia mau membuka praktek di kota-kota besar, besar pula harapannya. Seandainya ia suka menampakkan diri di dalam surat-surat kabar, dan suka gambarnya dipasang di dalam surat kabar, mudah juga ia menjadi orang yang kenamaan. Demikian kata teman-temannya. Akan tetapi, ... aneh! dimuatkan dalam surat-surat kabar ..., itu sekalian tak pernah dimimpikannya.

Sejak duduk di bangku sekolah menengah ada padanya satu keinginan yang tak pernah dilepaskannya, tak pernah pula dilupakannya, dan selalu diusahakannya baik-baik, yakni menguraikan penderitaan sesama hidup yang disebabkan oleh serangan penyakit.

Keinginan itu selalu melekat di dalam hatinya. Konon, kerap pula dikatakannya kepada teman-temannya, jika mungkin ia ingin benar menjadi dokter. Kalau tidak dapat menjadi dokter, senanglah sudah jika menjadi juru rawat atau menteri kesehatan.

Keinginan itulah rupanya yang mendorong hatinya hingga gemar benar ia membaca buku-buku tentang kesehatan, dan melanjutkan pelajarannya dalam jurus ketabiban.

Apa pula yang mendatangkan keinginan itu? Seorangpun tiada tahu. Sebanyak-banyaknya hanya dapat mengemukakan barangkali dan kira-kira saja.

Ketika ia duduk di kelas satu sekolah menengah di Semarang, ibunya yang sangat dicintainya meninggal dunia. Rumah ibunya itu jauh dari kota. Di situ tiada dokter. Tiada rumah sakit. Tiada pula rumah obat.

Atmoko percaya, bahwa tentang hal maut itu di luar kekuasaan manusia. Akan tetapi, dititahkan oleh Tuhan juga, bahwa manusia diwajibkan berikhtiar. Dan, pada hemat Atmoko, -- dikatakan secara manusia --, ibunya mati, sebenarnya belum perlu mati, karena, penyakit yang membawa mautnya itu adalah penyakit

yang telah lama dikenal orang. Pun obatnya yang manjur telah didapat orang. Lagi pula, telah terbukti juga, bahwa seratus orang kena penyakit itu, diberi obat itu, seratus orang pula sembuh. Jadi, inipun dikatakan secara manusia, jika di tempat ibunya ada dokter, atau ada obat, atau ada orang yang mengerti seluk beluk penyakit itu, seratus persen ada harapan, bahwa ibunya tidak akan meninggal. Sekali lagi ini dikatakan secara manusia!

Lain daripada itu, di kanan kiri Atmoko tidak sedikit pula orang mati yang sebenarnya belum perlu mati. Tidak sedikit orang buta, tidak mengenal dan tidak mungkin lagi mengecap keindahan warna dan rupa alam, yang sebenarnya tidak perlu mereka menderita kesusahan sebesar itu. Tidak kurang-kurang juga orang sakit hingga berminggu-minggu tidak dapat mencari nafkah, yang sebenarnya tidak perlu hingga selama itu.

Barangkali, kejadian yang menimpa ibunya dan kejadian yang dilihatnya sehari-hari itulah yang menjadi pendorong hati Atmoko untuk maju ke medan perang yang sangat luas, menyerang dan menangkis musuh yang seganas dan sejahat Amerika-Inggris itu, Yakni ... penyakit!

Setamatnya dari sekolah tabib, ia masuk bekerja di jabatan kesehatan rakyat pada suatu kabupaten, dan di tempatkan di daerah sebagai tersebut di atas.

Jabatan dan pekerjaan itu diterimanya dengan senang hati. Di daerah itulah ia dapat melakukan barang apa yang dikenang-kengangkannya sejak kecilnya.

Akan tetapi, ayahnya sangat tidak setuju. Ia ingin benar melihat anaknya laki-laki menjadi dokter partikelir di kota. Bahkan pernah ia mendesak anaknya supaya minta pindah ke kota. Tetapi selalu dijawabnya : "Ayah, kewajiban anakanda sebagai dokter mengharuskan anakanda menolong sesama manusia di mana saja."

Kecuali dari ayahnya, tentang hal tempat itu ada lagi desakan yang sangat berat, yakni dari Raden Ajeng Rummyati tunangannya.

Kerap benar ia berkirim surat kepada Atmoko. Dengan bermacam-macam sindiran halus, atas nama "cinta-kasih" dimintanya

Atmoko meninggalkan jabatan dan pekerjaannya itu, dan segera pindah di kota. Surat itu selalu dijawabnya dengan maksud dan lagu yang sama. Kewajiban terhadap sesama hidup nomor satu. Demikianlah jawabnya. Entah karena apa akhirnya dilayangkan oleh Rummyati sepucuk surat ultimatum kepada Atmoko. Singkat tetapi jelas. Jika tidak dijawab dengan jawaban yang menyenangkan, ialah tanda bahwa cinta-kasih Atmoko kepadanya hanya di luar saja. Dan, dengan surat yang terakhir itu akan diputuskan tali perhubungannya.

Bukan main rusuh hati Atmoko membaca surat itu. Di dalam hatinya timbul perjuangan yang sangat dahsyat. Roman muka Rummyati, yang sangat indah jelita itu, senyum Rummyati yang mudah mengguncangkan orang itu, terbayang-bayang di dalam angan-angan Atmoko. Di belakang bayangan Rummyati timbul pula bayangan orang beratus-ratus, pucat lesu mukanya, seakan-akan memandang kepada Atmoko mengharapkan pertolongan.

Lalu timbul pula di dalam angan-angannya berpuluh-puluh orang segar bugar, sehat kuat; berpuluh-puluh pemuda tegap gembira; berpuluh-puluh perempuan tersenyum ketawa; berpuluh-puluh anak bermain-main dengan gembira; beratus-ratus petani dan pekerja bekerja dengan gembira memetik hasil bumi limpah mewah ...!!! Demikianlah gambaran hari kemudian jika orang-orang di daerahnya dapat terpelihara baik-baik kesehatannya.

Hingga beberapa lamanya gambaran : di dalam angan-angan itu minta dipilih.

Kepentingan seorang dan kepentingan diri sendiri, atau kepentingan orang banyak dan kepentingan nusa dan bangsa?

Cinta kasihnya kepada sesama manusia selalu menganjurkan supaya ia terus bekerja untuk orang banyak.

Sebaliknya, cinta-kasihnya kepada diri sendiri dan kepada Rummyati menganjurkan supaya ia minta berhenti lalu pindah ke kota.

Meskipun dengan hati berat, diputuskannya memilih satu daripada dua. Dengan tetap hati ditulisnya sepucuk surat jawabannya. Kata-katanya disusunnya serba halus. Tiada di dalamnya terkandung rasa kecewa, ataupun marah. Benar-benar secara teman atau saudara.

Diakhirinya surat itu dengan kalimat pendek : "Sekianlah, dinda. Kanda harap, adinda beroleh kebahagiaan di luar perlindungan kakanda! Selamatlah!

.....

Sekarang ia mulai berjuang. Daerah yang diserahkan kepadanya luas. Berpuluh-puluh desa dan dukuh. Penduduknyapun banyak juga. Hampir semuanya petani, benar-benar menjadi sendi masyarakat. Tubuh dan jiwa orang sebanyak itu seakan-akan diserahkan di dalam penjagaan dokter Atmoko.

Dengan dibantu oleh seorang menteri kesehatan dan seorang juru-rawat melangkahlah ia ke depan hendak menangkis dan membasmi penyakit yang mungkin dan yang sedang mengganggu kesehatan orang-orang dusun itu.

Untunglah kedua pembantu itu pun mengerti akan panggilan masa dan kemuliaan pekerjaannya. Karena itu ketiganya dapat bekerja bersama-sama dengan sebaik-baiknya.

Atmoko bekerja dengan baik kunjung lelah. Siang malam bersedia memberikan pertolongan kepada siapa pun yang perlu ditolong.

Sebagai rancangan pertama, hendak didirikannya bentang kesehatan di dalam hati sanubari orang-orang dusun semua, yakni menginsafkan bahwa kebersihan di dalam segala hal, baik badan maupun rumah dan halaman, sangat perlu untuk menjaga kesehatan.

Rencana itu dikerjakan dengan giat, dinasihatkan dengan sabar kepada orang-orang di dusun-dusun, tetapi hasilnya sangat tidak memuaskan!

Kebanyakan orang tidak berapa mengindahkan nasihat-nasihat itu. Bukan karena apa, akan tetapi karena kebanyakan daripada mereka masih sangat dikuasai oleh alam takhyul.

Lain daripada itu, ada suatu rintangan yang sangat menghambat pekerjaan dokter Atmoko, yakni seorang dukun gaib.

Di sebuah desa tidak seberapa jauh dari desa Atmoko, ada seorang dukun gaib, lazim disebut orang Kyai Condrobayu. Ia benar-

benar ditakuti dan didewa-dewakan oleh orang banyak. Ditakuti, karena khabarnya, pandai ia membuat gila orang, membuat celaka dan sebagainya. Didewa-dewakan, karena kabarnya, ia pandai mengobati segala macam penyakit, tidak usah dengan obat, melainkan dengan "perkataan" saja.

Tiap-tiap hari tidak sedikit orang datang kepadanya. Ada yang minta obat. Ada yang minta berkah. Ada yang minta supaya lekas kawin. Ada yang minta kaya dan sebagainya.

"Tuan dokter", demikian kata menteri kesehatan pada suatu hari. "Sudah dua tahun kita berusaha memperbaiki daerah ini. Tetapi, malang benar, buahnya belum kelihatan sedikit juga. Orang-orang umumnya segan menurut nasihat kita. Mereka lebih suka pergi ke rumah Kyai Condrobayu daripada ke tempat kita. Jika kiranya terus menerus begini, sia-sia saja lelah-letih kita ini. Lebih baik kita!"

"Ah, sabar dulu," jawab dokter Atmoko, "Memang tidak sedikit kesukaran yang kita hadapi. Akan tetapi, sebaliknya kita harus ingat juga, bukan karena pandai melarikan diri dari kesukaran, melainkan karena pandai menghindarkan kesukaran, itulah letak harga usaha orang."

"Benar kata tuan. Tetapi, itu teori saja. Peraktiknya payah! Teori dengan praktik, sangat berlainan!"

"Kadang-kadang ..., tetapi bukan selamanya begitu. Sekarang baik kita cari akal. Kita periksa apa sebabnya kebanyakan orang segan menurut nasihat kita."

"Mukzijat?.... Siapa orang bisa, bukan nabi bukan wah."

"Sebab mudah saja. Yakni, tuan tidak dapat membuat "Mukzijat".

"Itu sebabnya. Padahal kebanyakan orang gemar sekali melihat mukzijat seperti yang dikerjakan Kyai Condrobayu itu. Dikabarkan orang, ia pandai mengobati orang lumpuh, kontan keras dapat berdiri dan berjalan."

"Benar-benar aneh!"

"Kabarnya demikian, tuan. Enam bulan yang lalu, Kyai Condrobayu tidak dikenal orang sama sekali. Ia orang yang biasa,

bekerja sebagai kuli di setasiun. Sepulang di desanya, sangat susah hidupnya. Kemudian, entah kebetulan entah bagaimana, ada orang lumpuh dipikul lalu di depan rumahnya. Orang lumpuh tadi disuruhnya berdiri, dan berjalan, seketika itu juga bisa berdiri terus berjalan. Itulah sebabnya ia menjadi dukun gaib yang mashur, hingga sekarang."

"Betul-betul ajaib! Tetapi orang lumpuh itu benar-benar lumpuh, atau lumpuh buatan?"

"Wallahu'alam. Akan tetapi, nyatalah sudah bahwa kepercayaan orang banyak kepadanya sangat besar. Jika kita nasihatkan supaya mereka menjaga kesehatan, dengan membersihkan rumah dan halaman, membersihkan sarang-sarang malaria, dan sebagainya, jawabnya. "Tidak perlu khawatir. Asalkan Kyai Condrobayu masih ada di sini, dapat mengusir penyakit dengan sekejap mata saja". Demikian besar kepercayaan orang kepadanya."

"Baik kita coba. Saya tidak mau menjatuhkan nama orang. Tetapi, untuk keselamatan orang banyak, perlu mereka sekalian diinsafkan benar, bahwa manusia diwajibkan berikhtiar secara manusia, tidak boleh menanti-nanti sesuatu hal yang gaib saja."

"Baik tuan. Bagaimana akalnya?"

"Bawa ke rumah Kyai Condrobayu seorang sakit bubul."

"Baik tuan."

Keesokan harinya dibawa oleh juru-rawat seorang anak yang menderita sakit bubul.

Di rumah Kyai Condrobayu dari pagi berpuluh-puluh orang datang berobat gaib. Juru-rawat tahu dengan mata sendiri bagaimana Kyai Condrobayu memberi obat. Sebenarnya salah jika dikatakan memberi obat, sebab orang yang datang di situ tidak diberi obat, melainkan dimenterai saja.

Orang sakit buang air darah dikatainya : "Sembuh, sembuh!"

Orang sakit malaria dikatai juga : "Sembuh, sembuh!"

Mereka itu pulang dengan penuh kepercayaan. Apakah sembuh betul, wallahu'alam!??

Anak yang dibawa oleh jururawat tadi dikemukakan.

"Sakit apa?" tanya Kyai Condrobayu.

"Bubul, Kyai!"

"Hm. Engkau minta sembuh?"

"Ya, Kyai!"

"Baik. Berdiri!"

Anak itu berdiri. Semua orang yang kebetulan datang di situ melihatnya dengan penuh perhatian.

Kyai Condrobayu berkata lagi : "Berdiri tegak. Kaki dikenakan tanah. Berjalan seperti orang biasa."

"Baik, Kyai," jawab anak itu.

Aduuuuuh mati!!!! Sakiiiiit!" demikian teriak anak itu. Ia jatuh, karena tidak dapat tahan menderita sakitnya. Kakinya berdarah.

Kyai Condrobayu berkata lagi : "Sembuh! Sembuh".

"Belum masih sakit sekali!" jawab anak itu.

"Sembuh! Pulang lekas!"

"Belum!"

Juru-rawat melihat itu tertawa di dalam hati. Semua orang yang ada di tempat itu mulai mengerti bahwa "mentera" Kyai Condrobayu belum pasti dapat menyembuhkan. Anak tadi ke luar lalu diajak pulang oleh jururawat. Sampai di rumah diobatinya dan disuntik neo-salvarsan, lebih kurang seminggu sembuhlah ia.

Kejadian ini lekas sekali tersiar dari desa ke desa. Orang banyak dari sedikit ke sedikit mulai mengerti dan menghargai nasihat dokter Atmoko. Sebaliknya, berkurang-kuranglah orang datang meminta obat gaib kepada Kyai Condrobayu. Bahkan lama-kelamaan orang kebanyakan tidak mau percaya lagi kepada obat gaib.

Ini satu kemenangan besar bagi dokter Atmoko. Akan tetapi, sesudah angin ribut datanglah tofan. Kyai Condrobayu merasa

tersempit penghidupannya. Jika sekalian orang tidak percaya lagi kepadanya, tidak boleh tidak susahlah hidupnya. Ia pun tahu juga, bahwa dokter Atmoko dan jururawatnya yang menjadi saingan besar di daerah itu.

Pada suatu masa di daerah itu merajalela penyakit malaria. Banyak orang sakit. Pekerjaan di sawah ladang hingga terlantar karena tidak ada yang mengerjakannya. Dokter Atmoko dengan pembantunya memusatkan segala tenaganya untuk memberantas penyakit itu selekas-lekasnya. Siang malam pergi ke dusun-dusun membagikan pil dan memberi penerangan tentang penjagaan diri dan tentang menyapu bersih sarang-sarang penyakit itu.

Sebaliknya Kyai Condrobayu bergiat pula. Diterangkannya bahwa penyakit itu disebabkan karena marahnya lelembut (hantu) yang tinggal di rawa-rawa yang disirami minyak tanah atau obat lainnya oleh orang-orang di desa itu, menurut nasihat dokter Atmoko. Orang-orang semua dinasihatkan supaya membuat selamatan dan tidak mengindahkan nasihat dokter itu.

Akan tetapi kebanyakan orang tidak peduli lagi nasihat Kyai itu. Mereka dengan tertib menurut nasihat dokter Atmoko.

Kurang senang Kyai Condrobayu makin bertambah besar, hingga meluap menjadi benci.

Pada suatu malam. Gelap gulita. Kedengaran orang mengetuk pintu rumah dokter Atmoko.

"Ndoro dokter! Ndoro dokter! demikian suara itu.

Pada waktu itu Atmoko baru saja tidur. Ia baru pulang dari dusun yang jauh. Badannya merasa amat lemahnya. Akan tetapi, demi di dengarnya suara orang di muka pintu, tidak dihiraukannya lagi lelah-payahnya, bangkitlah ia, lalu dibukanya pintu depan. Di muka pintu berdiri seorang laki-laki setengah tua. Kekhawatiran dan kesedihan hati nampak nyata pada mukanya.

"Ada apa, pak?" tanya dokter Atmoko.

"Anu tuan. Anak saya sakit keras."

"Di mana rumah bapak?"

Di desa Klagen!"

"Klagen?"

"Ya, tuan."

"Baik. Jalan dulu. Nanti saya lekas datang."

Orang itu pergi, hilang di dalam gelap.

Tidak berpikir panjang, tidak pula ragu-ragu, ataupun syak wasangka, pergilah ia ke belakang mengambil sepeda lalu berangkat.

Desa itu benar-benar jauh. Lebih sepuluh kilometer dari rumah Atmoko. Jalannya pun berkelok-kelok, berbatu-batu. Kadang-kadang terpaksa ia turun dari sepeda, berjalan kaki.

Kemudian sampailah ia pada suatu sungai. Sungai itu kecil, tetapi curam, lagi banyak batu-batunya. Di sungai itu ada titian bambu, cukup untuk berjalan seorang. Atmoko terpaksa turun dari sepeda, dipanggulnya sepeda itu, lalu meniti titian bambu itu.

Sampai di tengah-tengah, rupa-rupanya tiang titian itu ditarik dan dirobokkan orang, --reg jatuhlah titian itu. Atmoko jatuh ke dalam sungai terundung sepeda. Dengan seketika itu juga pingsanlah ia. Kakinya patah, kepalanya terantuk batu hingga luka parah. Semalam-malaman, dengan tidak sadarkan diri, terendamlah ia di dalam air. Untunglah air sungai itu hanya sejengkal saja dalamnya.

Keesokan harinya, sesudah mulai terang, ada beberapa orang lalu di situ. Heran mereka melihat titian telah rusak. Diperiksanya, hendak dibetulkannya. Alangkah terkejut mereka itu ketika melihat orang meringkuk di sungai terundung sepeda. Dengan segera ditolongnya, dibawa ke atas. Herannya berubah menjadi sedih, ketika diketahuinya, bahwa yang jatuh itu dokter Atmoko, yang telah dikenal dan dicintai benar oleh penduduk di desa-desa itu. Hampir sekalian penduduk desa yang dekat dengan sungai itu ke luar. Beramai-ramai dibuatnya usungan. Lalu dipikulnya, dibawa ke tempat dokter Atmoko.

Sampai di rumah, Atmoko masih pingsan. Jururawatnya segera bertelepon kepada gunco, minta tolong dan minta kendaraan untuk membawa dokter Atmoko ke rumah sakit di dalam kota.

Orang-orang desa bukan main herannya. Dirasanya tak mungkin titian yang masih kuat itu rusak dengan seketika. Kalau tidak rusak sendiri, pasti dirusakkan orang yang bermaksud jahat kepada dokter Atmoko. Tetapi, siapa yang berbuat sejahat itu? Siapa gerangan yang tidak suka kepada dokter Atmoko?

Sampai di rumah sakit, dokter Atmoko segera diperiksa oleh dokter. Ternyata luka-luka dan geseran otak Atmoko sangat berbahaya.

Pada ketika itu juga dikirimkan kawat kepada ayah dokter Atmoko. Dan hari itu juga ayahnya datang.

Jiwa Atmoko tiada tertolong lagi dengan ditunggu ayahnya ia meninggal dengan tenang.

Satu kalimat diucapkannya kepada bapanya.

"Ayah, terima kasih. Kewajiban saya telah saya lakukan dengan baik!"

Kabar kematian Atmoko lekas tersiar di desa-desa seluruh daerah. Semuanya merasa heran bercampur sedih.

Dokter Atmoko telah pulang ke rahmatullah. Akan tetapi, buah usaha dan pekerjaannya masih nampak nyata di desa. Orang-orang di desa, sepuluh tahun di bawah penjagaan dokter Atmoko, umumnya telah insaf akan arti kesehatan bagi hidup. Badan mereka tegap kuat. Anak-anak pun nampak sehat-sehat. Desa-desa bersih. Sarang-sarang malaria terhapus bersih, hingga orang-orang dapat bekerja giat, dan bisa memetik dan mengecap buah tenaganya dengan bekerja giat, dan bisa memetik dan mengecap buah tenaganya dengan senang!

10. Rahasia Yang Sangat Erat

Oleh : N.R. Hadidjah Machtoem

(*Panji Pustaka*, Th. XXI, No. 14, 15 April 2603, hlm. ...)

"Ibu! aduhai ibuuu! bangunlah ibu! Kasihanilah ananda yang malang ini, bangun ibu! Dengan siapa ananda, jika ibu tiada lagi...."

Begitulah ratap Halimah, tapi ibunya tiada menjawab, hanya matanya saja mengerling dengan sangat layunya, memberi isyarat supaya Halimah bersabar dan jagan menangis.

Tapi tangis Halimah tak bisa ditahan-tahannya, ia melolong sebagai anak kecil. Deru angin dan debur ombak laksana turut berduka cita dengan anak yang malang itu. Di luar gelap gulita, rintik hujan semakin deras.

Di samping rumah itu, kebetulan sedang bernaung Raden Sutisna, seorang menteri pulisi yang masih muda. Tadinya ia mampir, karena kehujanan. Sangat merasa pilu hatinya mendengar ratapan anak itu, dijentiknya kopralnya sambil berkata : "Coba mang! ketuk pintunya, ada apa gerangan di dalam? Saya ingin tahu apa yang terjadi di dalam."

Kopral pun naik ke serambi dan mengetuk perlahan-lahan, berkali-kali kopral itu mengetuk dan memberi salam, tapi tak ada yang menyahut. Di dalam sunyi senyap hanya sedu sedan saja yang kedengaran.

Raden Sutisna naik pula ke serambi dengan hati-hati, karena rumah itu sangat lapuk. Diketuknya pintu, dipanggilnya dengan lemah-lembut : "Bukanlah sebentar pintu ini. Jangan takut, saya menteri pulisi."

Dengan hati yang berdebar-debar dan dengan gemetar, berdirilah Halimah membukakan pintu. Dari luar angin menyerbu meniup pelita yang memang sudah hampir kering minyaknya, di dalam menjadi semakin gelap. Raden Sutisna menekaskan korek apinya, diberikannya kepada Halimah lalu masuklah ia membayangkan kemiskinan penghuninya. Duduklah ia di atas tikar yang telah koyak. Halimah bersimpuh menundukkan kepalanya, hatinya sangat bimbang dan takut.

Raden Sutisna bertanya : "Siapakah yang sakit ini, dan telah berapa lamakah ia sakit?"

"Ya ibuku tuan hamba! Telah sebulan lebih ia sakit demam dan sekarang kaki dan tangannya pula bengkak-bengkak."

Halimah berbicara dengan bercucuran air matanya, sebentar-sebentar disapunya dengan ujung bajunya. Rambutnya yang kusut, berombak-ombak dilanda angin.

"Kemana bapamu? mengapa engkau seorang diri saja menjaga orang yang sakit keras ini, tiada adakah pamilimu lagi di kampung ini?"

"Tak ada, tuan! sebab hamba orang mengembara, bapa hamba telah meninggal dunia, tadinya ia datang dari Serang kemari, mengajar mengaji Qur'an. Tapi malang bagi kami, usianya tiada panjang, kami ditinggalkannya berdua saja."

Raden Sutisna sangat terharu mendengar cerita itu, ia pun menekur dengan sedih. Pelita makin lama makin kecil, akhirnya matilah pelita itu karena habis minyaknya.

"Mang! pergilah ke warung sebentar," kata Raden Sutisna kepada kopralnya. "belilah sebuah lampu tempel dengan minyaknya. Dan kalau ada, makanan apa saja beli secukupnya. Lekas-lekas mang!"

Hujan mulai berhenti, di luar sangat sepi, hanya ombak saja yang

kedengaran memecah mendampar karang. Halimah sangat takut dan ngeri, karena ia tiada mengetahui sesungguhnya orang itu menteri pulisi atau penjahat yang hendak mengusiknya saja di dalam gelap. Dirapatkannya dirinya kepada si sakit, badan ibunya yang hampir kaku itu, dipeluknya erat-erat.

Untuk kopral lekas datang membawa lampu yang terang benderang, di tangannya ditatingnya sebuah bungkusan kecil.

"Hanya inilah yang didapat oleh hamba, tuan, biskuit kering, gula dan kopi," katanya.

"Apa boleh buat! Masalah air buat menghancurkan biskuit ini. Tunjukkan dapur, hai gadis! Siapa namamu?"

"Nama hamba Halimah, tuan!"

"O, Halimah? Bagus nama itu. Coba tunjukkan dapur, Mah!"

"Biarlah tuan, hamba saja yang memasak," kata Halimah lalu turun ke dapur memasak air. Sesudah mendidih, disediakannya dua buah cangkir.

"Buat ibumu dahulu, Mah! Ini buat menghancurkan roti, mudah-mudahan bisa dimakannya."

Halimah menuangkan ari panas ke dalam cawan tempurung, karena cangkir hanya dua buah saja.

Diambilnya sebuah biskuit, dihancurkannya lunak-lunak dan ditiup-tiupnya supaya lekas dingin, sesudah itu dibawanya ke dekat ibunya, dipanggil-panggilnya ibunya : "Bu, bangunlah ibu! santaplah bubur ini, supaya lekas ibu! santaplah bubur ini, supaya lekas ibu segar kembali." Diguncangnya badan orang tua itu perlahan-lahan. Tetapi alangkah terkejutnya ia, ketika meraba badan ibunya itu, telah sangat dingin dan kaku, karena arwahnya telah melayang meninggalkan jasadnya, di dalam keadaan yang sangat tenang dan tenteram.

Halimah menjerit merangkul ibunya lalu pingsan.

Raden Sutisna menolong Halimah, diangkatnya dan dibaringkannya gadis itu di samping ibunya, dibantalinya dengan baju hujannya, lalu disuruhnya kopral memanggil orang-orang kampung supaya menolongnya.

Kepala Halimah dibasahinya dengan air hangat, badannya digosoknya perlahan-lahan, lama-kelamaan Halimah pun siuman kembali, lalu duduk dan menangis tersedu-sedu, sehingga pakaiannya yang usang itu menjadi basah.

Raden Sutisna membujuk sebisa-bisanya. Tak lama kemudian berkumpullah orang-orang kampung, laki-laki dan perempuan. Raden Sutisna bertitah : "Hai kamu sekalian! Tidakkah kamu ketahui di kampungmu ini ada orang yang sengsara? Bapanya meninggal, ibunya mendapat sakit payah? Malah sampai ajalnya melayang, kamu sekalian membiarkannya saja. Insyaflah, hai saudara! Agama kita menyuruh tolong-menolong kepada sesama makhluk, tiada pandang kaya atau miskin, mulia atau hina. Walau orang miskin sekalipun wajib kita menolongnya dengan ikhlas. Mulai sekarang janganlah kamu membiarkan orang sekampungmu bersusah sendiri, tolonglah sebisa-bisanmu. Pakailah kemanusiaanmu itu, uruslah mayat ini dengan sempurna, malam ini kamu semua jangan pulang."

Setelah berkata demikian itu, maka diberinya Halimah wang f 15.- buat keperluan mengurus mayat, lalu pulanglah ia ke rumah.

Sejak itu Raden Sutisna sering-sering datang menengok Halimah atau menyuruh kopralnya membawa bingkisan. Halimah agak ringan hidupnya, buat makannya ada sekadarnya, pakaiannya ada dua-tiga helai, tapi kesedihan dan kesunyiannya makin mendalam. Hanya Qur'anlah yang menjadi penghibur hatinya.

Pada suatu Raden Sutisna datang ke rumah Halimah, tapi Halimah tak ada di rumahnya; Lama sekali ia menunggu, tapi Halimah tak juga datang. Maka dicarinya ke kuburan ayah bundanya dari jauh ; dilihatnya Halimah lagi membersihkan kuburan ayah bundanya, membawa parang dan sapu lidi.

Raden Sutisna lama mengawasinya dari jauh, timbul belas kasihannya melihat anak malang itu, seorang gadis yang sangat suci laksana setangkai bunga anggrek bulan yang baru kembang. Udara sangat sunyi dan lengang, hanya keresik sapu lidilah yang memecahkan kesunyian itu. Raden Sutisna mendekati Halimah, sangat terkejut dan kemalu-maluan anak gadis itu.

"Rajin betul engkau bekerja, Mah!"

"Ah, tidak tuan! Ini hanya perintang hati saja."

Raden Sutisna duduk di atas batang pohon yang tumbang, matanya asyik merenungi Selat Sunda yang tenang, melihat layar-layar perahu yang berkembang. Halimah duduk bersimpuh di atas pasir putih yang sangat halus, sambil mengumpulkan bunga cempaka putih yang sebentar-sebentar jatuh berhamburan dari pohonnya, karena diusik kumbang yang mencarinya.

Raden Sutisna bertanya dengan suara yang agak parau :
"Halimah, sukaakah engkau jika disebut orang nyonya Sutisna?"

Halimah sangat terkejut mendengar perkataan yang tak disangka-sangka itu, kepalanya makin ditundukkannya. Ia sangat merasa sedih oleh pertanyaan itu dan tiada bisa menjawab.

"Mengapa Mah, engkau berdiam diri saja, tak setujuakah engkau?"

"Ampun tuan, kasihanilah hamba ini, kesengsaraan hamba telah meluap, haraplah jangan tuanku tambah lagi."

"Apa maksudmu, Halimah, terangkanlah dengan jelas."

"Jika tuanku memperistrikan hamba, niscaya takkan menjadi kebaikan bagi hamba, hanya kesedihan saja yang akan menambah kehidupan hamba ini. Karena hamba tiada sebaya dengan tuan, tentu keluarga tuan takkan setuju dengan niat tuan itu, akhirnya tuan sendiri pun akan merasa canggung dan melemparkan beban yang memberatkan tuan itu. Alangkah sedihnya hati hamba nanti.

"Aduhai Halimah, buah hatiku! Mudah-mudahan janganlah kakanda ini dijadikan Tuhan penambah jumlah laki-laki yang berbuat begitu. Dan engkau jangan menjadi penambah kurbannya, karena cinta kakanda kepadamu itu, bukan terbit dari hawa nafsu."

Meskipun Halimah hanya seorang kampung, tapi tak canggung ia memegang rumah tangga yang sederhana. Dari kamar tamu ke kamar tidur, dari kamar makan ke kamar mandi dan dapur, semuanya menyenangkan bagi orang yang melihatnya. Di dalam bilik-bilik itu, meski hanya setangkai pun, ditaruhnya bunga penyedap mata.

Raden Sutisna sangat merasa puas beristrikan Halimah itu, karena ia sangat khidmat kepada suaminya, perangnya sangat sabar dan saleh.

Pada suatu hari Halimah duduk seorang diri di beranda muka, mengawasi anak ayamnya yang baru diturunkannya. Maka datang suaminya dengan sangat girang : "Hai Mah, untung baik kita ini! Baru saja sepuluh bulan kita nikah, kakanda telah diangkat, lihatlah surat ini. Bereskanlah pakaianmu, besok pagi kakanda akan pergi ke kota, menghadap ayahanda."

Entah mengapa, mendengar perkataan suaminya itu, tiba-tiba Halimah merasa ngilu, pilu dan ngeri hatinya, seolah-olah menghadapi jurang yang sangat curam. Dilawannya pikirannya yang kacau itu sedapat-dapatnya, dipaksanya tersenyum, tapi senyumnya itu sangat tawar, mukanya pucat, matanya digenangi air mata. Raden Sutisna kaget melihat perubahan istrinya itu, lalu bertanya : "Hai, mengapa engkau pucat, sakitkah?"

"Ah, tidak."

"Inginkah engkau besok pagi pergi dengan daku ke kota? Bukankah kita disuruh menghadap oleh ayahanda?"

"Tuan yang disuruh menghadap, bukan hamba."

"Yaaa! Jika berdua apa salahnya?"

"Hamba tiada berani, sebab tentu akan menambah murka ayah tuan saja."

Raden Sutisna termenung, ingat kepada surat ayahnya yang sangat menghina kepada istrinya itu. Dicarinya akal akan menghibur hati istrinya itu tapi Halimah tetap bersedih hati.

Di dalam sebuah bilik yang sangat indah dan luas duduklah dua orang suami istri di atas permadani yang tebal, di bawah sinar lampu yang teduh. Mereka termenung sebagai patung, rupanya sangat asyik memikirkan soal yang sulit baginya.

Mereka tersadar ketika mendengar suara piano yang datang dari jurusan kamar lain, diiringi suara yang halus dan merdu. Juragan istri menarik nafas panjang yang sangat berat, suaminya mengeluh dengan pilu : "Bagaimanakah jadinya perkara ini? Adinda tiada sampai hati melihat Nyi Mustika mengetahui hal keadaan dirinya yang sesungguhnya. Alangkah sakit hatinya."

"Ya, itulah yang sangat kakanda susahkan di dalam pernikahannya itu, siapakah yang harus menjadi walinya? Dia tak boleh berwali hakim, sebab bukan anak haram."

"O, ya, kuingat sekarang, kakanda. Bukankah ada surat wasiat dari ibunya yang harus dikasihkan kepadanya, apabila, ia akan bersuami? Coba buka mudah-mudahan menjadi kunci buat memecahkan soal ini."

"Ya benar, benar! Ambillah, di mana adinda simpan?"

Juragan istri lalu mengambil sebuah dos dari dalam lemari pakaiannya dan dikasihkannya kepada suaminya. Dos itu ditutup sangat baik.

"Di mana surat yang buat kita?"

"Ini, adinda simpan di dalam gelang tembaga, karena takut kalau-kalau terbaca oleh Mustika."

"Bagus betul engkau menyimpan rahasia itu. Bagaimana mengambilnya?"

"Patahkanlah!" Lalu gelang itu dipatahkannya dan diambilnya dari dalamnya sepucuk surat. Beginilah bunyinya :

"Tuan yang mulia suami istri.

Dengan nama Allah hamba kirimkan anak ini kepada tuan suami istri, karena hanya kepada tuanlah ia dapat melindungi diri dan percayalah, dia bukan anak haram adanya. Malah seorang anak yang sangat suci, hanya kemiskinan saja yang memisahkan dia dengan ibunya. Peliharalah baik-baik dan pimpinlah ke dalam agama yang sempurna. Hamba namai anak ini Mustika. Berikanlah dos ini kepadanya, apabila telah sampai tempohnya ia akan bersuami. Sebegitulah permohonan hamba kepada tuan"

.....

Surat itu tiada bertanda tangan.

"Bagaimana, kakanda? Kita berikan saja surat itu kepada Mustika?"

"Ah, jangan! Kita lihat dahulu, kalau-kalau isinya ada yang berbahaya baginya."

Lalu dibukanya dos itu, di dalamnya ada sepucuk surat sebetuk cincin dan sebuah potret.

Surat diambil oleh juragan Wedana dan dibacanya, potret diambil oleh juragan istri.

Surat itu begini bunyinya :

Anakku Mustika, buah hatiku!

Janganlah engkau menyesali ibumu, karena kau kulepaskan dari tanganku. Bukan sekali-kali ibu tiada sayang kepadamu, akan tetapi kemiskinanlah yang memaksa ibu melepaskan anakda. Karena hanya jalan itulah yang bisa membawa anakda ke dalam bahagia. Ampunilah dosa ibu itu. Jika engkau telah sampai waktunya bersuami, tentulah engkau akan susah mencari wali. Carilah orang yang di dalam potret ini, beliaulah bapamu. Sutisna namanya. Dan ada sebuah wasiat dari nenekmu kepada ibu, disuruhnya ibu mencari dua orang di dalam kota, namanya Raden Abdullah dan Raden Abdurahim. Beliau berdua itu saudara kandung nenekmu, nenekmu sendiri bernama Abdurrahman, anak menengah dari Raden Haji Abdulhalim. Nenekmu melarikan diri, karena difitnahkan orang, wasiat itu ibu tiada bisa menjalankannya, karena ibu seorang yang sangat bodoh; jalankanlah wasiat itu olehmu!

Dan cincin ini buat menjadi tanda kalau-kalau mereka tidak percaya kepadamu.

Salam dan bahagia dari ibumu

Halimah.

Juragan Wedana melompat sebagai disengat kalajengking membawa surat itu kedekat lampu dan dibacanya kembali. Mukanya pucat sebagai mayat, ia berkata kepada dirinya sendiri : "Halimah? Anak Raden Abdurrahman, siapakah itu? dan disuruh mencari dua orang; Raden Abdullah itu bapakku, kalau begitu saudara sepupuku Halimah itu, dan siapa bapa Mustika ini?"

Sesudah juragan istri mengamati-amati potret itu, badannya gemetar. Ia berdiri dan menatap muka suaminya dengan segera : "Kanda? O, kakanda? Astagfirullah, tak kukira engkau seorang yang sangat boas."

Potret itu dilemparkannya kepada suaminya, iri dan benci, panas dan gemas menyerbu membanjiri hatinya. Juragan Wedana sangat

kaget, potret itu diambilnya dan diamat-amatinya; kepalanya pusing. Terbayanglah kesengsaraan Halimah, istrinya yang sangat sabar dulu, sangatlah ia menyesali dirinya telah dapat diceraikan oleh orang tuanya, karena Halimah itu dipandang mereka orang kampung yang tiada layak menjadi istrinya. Rupanya Halimah itu anak saudara bapanya yang senantiasa dicari-cari oleh ayahnya.

Sudah agak tenang hatinya, berdirilah ia mendekati istrinya dan duduk di samping istrinya itu. Dibujuknya istrinya itu : "Dengarlah dahulu, adinda! Engkau jangan berusuh hati, dengarlah! Kakanda akan menerangkan keadaan yang sebenarnya. Jika sungguh kakanda bersalah, hukumlah sesuka hatimu!"

Lalu juragan Wedana menceritakan halnya dari mulai bernaung di bawah atap rumah seorang yang sangat sengsara, satu persatu diterangkannya dengan teliti. Juragan Wedana bercerita itu sambil menangis, juragan istri pun terharu mendengar ceritanya, ia pun turut menangis.

"Dan sekarang kakanda hendak membawa surat dan cincin ini kepada ibu, karena wajib kita memberitahukan hal ini kepadanya. Apapula pada perceraian kakanda itu, ternyata menantu yang dibencinya itu, putri saudaranya sendiri. Tapi rahasia ini jangan diberitahukan dulu kepada Mustika, karena ia tentu akan sedih mengetahui hal keadaan ibunya."

"Ya, baiklah kakanda! Nanti kita jemput sendiri Halimah itu."

Juragan Wedana pergi ke rumah ayahnya. Sangat terkejut dan menyesal orang tua itu akan ketakaburannya. Begitulah akibat perbuatan yang gila menak, gila pangkat dan menghina kepada orang kampung yang dipandang tiada berharga.

Pada ketika itu juga disuruhnya mengeluarkan mobil, ia sendiri dengan istrinya hendak menjemput Halimah yang sengsara itu. Semalam-malaman dua buah mobil melancar menuju ke pantai laut, jam setengah enam sampailah ke kampung Halimah. Tapi di dalam delapan belas tahun keadaan kampung itu tentu telah berubah. Dicari mereka orang akan menunjukkan di mana rumah Halimah. Tetapi alangkah kecewa dan sedih mereka, ketika mendengar kabar. Halimah telah lama meninggal dunia, di dalam keadaan yang sangat miskin. Jenazahnya dikubur di dekat kuburan ibu-bapanya.

Juragan Wedana meraung dan meratap di atas kuburan Halimah, karena sangat sedihnya. Diguncang-guncangnya batu nisan kuburan itu, semua orang berlutut dan menangis mendos meminta ampun kepada Halimah yang sangat suci itu. Juragan Wedana menyuruh membikin sebuah bangunan di atas kuburan itu dan menyuruh urus kuburan itu dan menyuruh orang mengaji Qur'an saban hari, ganti-berganti.

Di rumah juragan Wedana sangat ramainya pada ketika menikahkan Enden Mustika kepada seorang insinyur muda. Juragan yang tunggal itu. Rahasia tetap tertutup rapat bagi Mustika, hanya pada ketika juragan istri akan berpulang ke rahmatullah, barulah dibisikkannya rahasia itu kepada Mustika. Atas permintaannya sendiri, jenazah juragan istri dikubur di samping Halimah, bekas istri suaminya.

11. Surat Nasib

Oleh : Z. Oesman

(*Panji Pustaka*, Th. XXI, No. 9/10, 8 Maret 2603, hlm 315 -- 320)

Burung lepas dari tangan

Saat ke saat dinantikan orang dengan hati yang berdebar-debar, dengan perasaan yang penuh kecemasan dan ketakutan. Kereta api dan oto bis tak berhenti-hentinya, penuh sesak membawa anak-anak dan kaum perempuan yang hendak menyingkir ke luar kota. Setasiun-setasiun dan perhentian-perhentian oto amat ramai, tidak putus-putusnya orang datang.

Banyak di antaranya yang menangis bertangis-tangisan, khawatir melepas anak dan istri yang berjalan, kalau-kalau di tempat yang dituju tidak pula aman Yang berjalan pun begitu pula, takut kalau-kalau suami dan keluarga yang ditinggalkan aduh, tak dapat dilukiskan betapa ketakutan dan kecemasan mereka waktu itu. Seakan-akan dari segala penjuru, tiap waktu, siang dan malam mengancam bahaya maut

Peluit-peluit sebentar-sebentar kedengaran meraung menakut-mendahsyatkan bunyinya, sebagai suara binatang-binatang buas yang garang. Kapal-kapal penangkis melayap-layap di udara menanti-nanti dan mengamati-kapal-kapal penyerang.

Waktu malam! Kota Jakarta yang selama ini terang benderang bermandikan cahaya, sekarang gelap-gulita, lampu-lampu dan penerangan di jalan-jalan harus dimatikan semuanya.

Dalam sebuah gedung di Kramat yang dipergunakan sebagai tempat penjagaan L.B.D, duduk seorang anak muda. Di hadapannya, di atas meja tulis terkembang sehelai surat yang sudah kumal, begini bunyinya :

Kakanda Saleh!

Kami sudah sampai di rumah keluargaku. Saya terpaksa berkata terus terang kepadamu. Engkau jangan berharap saya akan bisa kembali ke Tanah Jawa! Begitu pula engkau akan datang ke kampungku, saya rasa tidak mungkin, bahkan mustahil. Tentu engkau tahu sudah, bagaimana adat-istiadat negeriku serta pandangan dan kekerasan orang kampungku terhadap kawin campuran seperti perkawinan kita. Cukuplah saya dan ibuku menderita pada waktu yang sudah-sudah karena kehendakku dan kekerasan cinta kita. Tetapi sekarang karena hendak menyenangkan dan mengobati hati ibuku serta keluargaku, saya terpaksa melukai hatimu dan hatiku sendiri.

Jika engkau merasa belas kasihan kepadaku dan kepada ibuku, saya berharap pada kapal yang pertama sesudah surat ini sampai ke tanganmu, hendaklah engkau kirim surat cerai saya. Sekali lagi saya katakan, bahwa perceraian kita ini sungguh berat berat, amat berat, Saleh, sebagai melepas nyawa dari badan. Tetapi bila engkau ingat, bahwa saya mesti membela ibuku, tentu engkau akan sudi memberi saya maaf serta mengirim surat cerai itu dengan lekas.

Surat ini saya tulis sesudah sepuas-puas menimbang dan memikirkan, jadi tidak dapat diubah dan dibanding lagi; hanya satu itulah jalan yang mesti saya lalui untuk mengembalikan diriku dan ibuku kepada keluarga kami. Serta percayalah engkau, karena perceraian itu saya terpaksa menderita luka yang dalam-dalam hatiku, yang tak mudah disembuhkan.

Adinda Halimah.

Surat itu sudah lebih seminggu diterima Saleh, dan kemarin telah dikirimkannya pula balasannya. Bersamaan dengan suratnya itu putuslah perhubungannya dengan istrinya, putus tak akan dapat disambung lagi; ia sudah menceraikan Halimah sebagaimana yang dikehendaknya itu.

Mula-mula ia tidak hendak menceritakan istrinya yang amat dicintainya itu; begitu pula ia tahu Halimah masih cinta kepadanya. Sungguh pun dalam waktu yang belakangan ini mereka acap kali berselisih, hal itu bukan terbit dari hati yang tidak cinta mencintai, tetapi disebabkan angin dari luar. Sekali-kali perasaan cinta keduanya belumlah padam, sebagai bara masih berapi bernyala-nyala.

Karena cinta-mencintai jugalah, maka mereka menjadi suami istri, di luar kemauan ayah dan bunda Halimah.

"Aduh nasibku!" ujar anak muda itu, sesudah membaca surat itu berkali-kali. "Sungguh kejam dunia ini!"

Dilemparkannya surat itu ke atas meja kembali. Air matanya jatuh bertitik-titik. Saleh teringat kepada zaman dua tahun yang silam, waktu ia melarikan Halimah ke daerah Tasikmalaya Di sanalah mereka kawin di hadapan pamannya yang jadi juru tulis penghulu di sana. Dan tidak sampai di situ saja rintangan yang menimpa mereka. Sepulang mereka dari Tasikmalaya, bapa Halimah membuat perkara, tetapi untuk Mahkamah mengaku syah perkawinan mereka. Sebab malu dan marah, ayah Halimah meninggalkan kota Jakarta, pergi ke Medan. Di sanalah ia memakan pensiunnya di hadapan anak yang tua, kakak Halimah, Mujur juga mereka, karena ibu Halimah tidak sampai hati meninggalkan Halimah di Jakarta.

Ada kira-kira setahun mereka hidup dengan damai, cintai-mencintai dan ibu Halimah telah mulai pula menampakkan sayangnya kepada menantunya. Tetapi beberapa bulan kemudian sesudah menerima surat dari Medan yang mengabarkan ayah Halimah meninggal dan sesudah kedatangan mamak Halimah, adik ibunya, rumah tangga mereka terganggu, tidak sehat lagi sebagai kemasukan udara yang tidak baik. Antara dia dan istrinya dan antara istrinya dan mertuanya acapkali terjadi perselisihan dan telah beberapa kali pula didengarnya maksud mertuanya hendak membawa Halimah pulang ke Sumatera.

Ketika penduduk Jakarta ribut hendak menyingkir ke luar kota. Saleh tak dapat melawan kemauan mertuanya yang hendak membawa Halimah ke kampungnya. Bagaimana juga Saleh mengatakan, supaya mereka menyingkir ke Tasikmalaya ke rumah pamannya--karena di sana lebih aman, katanya--tetapi mereka tidak mau. Hati Saleh sudah dari dahulu berdetak dan ia amat enggan melepas istrinya. Tetapi mertuanya memaksa dengan keras, katanya hendak melihat kubur ayah Halimah serta hendak bertemu dengan keluarga yang sudah bertahun-tahun tidak berjumpa dengan mereka. Tetapi sekarang!

Sampai hati Halimah membuat surat sekejam itu meminta

diceraikan. Kadang-kadang terpikir pula olehnya, barangkali surat itu bukan dengan kemauan Halimah sendiri, melainkan Pikiran Saleh berkacau-balau. Berbagai-macam soal yang musykil timbul dalam ingatannya. Kenang-kenangan dan kejadian-kejadian yang sudah lama terpendam dalam hatinya, waktu itu datang menyiksa berganti-ganti, seolah-olah dibangkit dan dibisikkan oleh malam yang gelap dan sepi itu.

"Sekarang sudah giliran Mas Saleh pula untuk mengaso?! ujar seorang anak muda yang hampir sebaya dengan Saleh, sambil meletakkan rangsel yang dibahunya itu ke atas meja.

"O, terima kasih, Jon," jawab Saleh agak terkejut, lalu memungut surat Halimah yang masih terkembang di atas meja itu dan beberapa helai kertas tulis lagi, tempat ia mencatat nama-nama temannya yang menjaga dengan dia malam itu; ia menjadi kepala rombongan A bahagian seksi II Parapatan.

Sesudah memberitahukan kepada teman-temannya yang jaga di luar, bahwa mereka sudah pulang, berjalan pulalah ia ke luar dari pekarangan itu dengan langkah yang berat serta pikiran yang amat terharu menuju ke rumahnya.

Beberapa minggu kemudian. Hidup manusia dalam alam ini menghendaki hiburan dan kesenangan. Tiada berbeda anak kecil atau orang tua, laki-laki atau perempuan. Hiburan itu perlu dalam penghidupan insani. Hanya hiburan itu yang berbeda menurut perbedaan derajat dan usia seseorang.

Jika seseorang tidak mendapatkan hiburan dalam rumah tangganya, maka berjalanlah ia meninggalkan pekarangannya. Ada yang mengasingkan dirinya ke tempat-tempat yang sunyi dan sepi, ke tepi-tepi kampung yang aman dan tenang, memandang sawah yang luas dan hijau, puncak gunung yang suci dan padu atau ke laut yang tiada berbatas Karena dari sanalah mereka mengharapkan akan mendapat hiburan. Teristimewa orang yang kecewa hatinya, tetapi belum berputus asa ia mesti mencari jalan untuk menghibur hatinya, untuk pengisi kekosongan jiwanya. Sayang dalam mencari itu banyak orang yang sesat mengambil jalan yang salah menurutkan hawa nafsu, mengikuti ajakan dan bujukan setan dan iblis. Pergi ke

tempat-tempat yang terlarang ke lorong-lorong yang gelap dan berbahaya. Tetapi orang yang percaya kepada Tuhan, kepada Sunnah Ilahi, niscaya akan mencari hiburan di dekat Tuhannya, di bawah sinar pikirannya yang terang atau dalam lautan akalunya yang jernih.

Demikian pula anak muda yang kita ceritakan di atas, yang telah dilukai hatinya oleh perceraianya dengan istrinya itu. Sesungguhnya bukan ia saja yang terpaksa berpisah dengan istrinya, bahkan beratus-ratus lamanya saja bercerai, bila peperangan sudah selesai mereka akan bertemu dengan istrinya pula sebagai sedia kala.

Perpisahan Saleh perpisahan buat selama-lamanya. Payah ia mencari hiburan untuk mengobati luka hatinya. Malam hari bila ia pulang dari penjagaan L.B.D., jarang ia terus pulang ke rumahnya. Bila ia tinggal dalam rumahnya, perasaannya sebagai dalam suatu lubang yang sempit. Jika ia berbaring di tempat tidurnya, kasurnya yang empuk itu dirasanya lebih keras daripada batu, ia membalik ke kiri berputar ke kanan, tetapi matanya tak mau ditidurkannya.

Hampir setiap malam ia berjalan seorang dirinya masuk lorong ke luar lorong, dengan tidak mempunyai maksud atau tujuan yang tentu, selain karena tidak bisa tinggal di rumah seorang diri. Lorong-lorong dan liku-liku kota yang kotor, hina dan mesum, yang selama ini tak pernah ditempuhnya, sekarang telah mulai menarik perhatiannya sebagai besi berani yang mudah menarik jarum yang lemah, karena tiada mempunyai tempat melekat atau pegangan yang akan menahannya.

Tetapi heran, telah beberapa kali ia ditegur dan digoda oleh kupu-kupu malam yang berkeliaran di tempat itu, dan telah berulang-ulang ia dipegang dan ditariknya masuk ke dalam sarangnya, tetapi bila dilihatnya roman muka yang sudah berubah dari rupa manusia biasa, senyum dan bujuk cumbu mereka tak ubahnya pada pemandangan Saleh seperti seringai hantu malam jua yang hendak menjerumuskannya ke dalam jurang kebinasaan. Dengan merenggutkan tangan yang mudah melekat di leher orang yang liwat di sana, maka berjalanlah ia meninggalkan tempat itu.

Acapkali ia mengucap, bila insyaf akan dirinya dan mendoa supaya terpelihara dari perbuatan yang hina dan terkutuk itu. Dan

Tuhan memelihara dia; hatinya dapat dikuasai oleh pikirannya yang baik.

Pada suatu malam, sesudah puas ia masuk lorong ke luar lorong seperti biasa dilakukannya--pakaian L.B.D. yang lekat di badannya itu sebagai pelindungnya dari teguran dan kecurigaan polisi--waktu ia hendak pulang ke rumahnya, tiba-tiba pada suatu simpang jalan yang menuju kerumahnya, dilihatnya seorang perempuan muda menuju kepadanya dengan langkah yang mundur maju. Pada persangkaan Saleh, tentulah ia salah seorang dari kupu-kupu malam juga yang hendak memperdayakan dia pula. Langkah yang dibuat-buat seperti orang kemalu-maluan itu tak lain hanya sebagai muslihat untuk menarik hatinya jua pikirnya.

Saleh berdiri dengan tenang. Mula-mula sebagai orang yang acuh tak acuh, tetapi demi perempuan itu telah dekat kepadanya, dadanya berdebar-debar, darah mudanya mengalir amat kencang memukul jantungnya. Sungguhpun di tempat itu tidak ada penerangan, tetapi oleh sinar bintang yang bertaburan di langit, dalam samar-samar gelap itu, dapat juga ia memperhatikan potongan badan dan raut muka perempuan itu, istimewa matanya yang tepat menentang matanya, amat indah dan sayu kelihatannya.

Lama Saleh terdiam memandang kepada perempuan itu, tetapi tak tahu ia apa yang akan diperbuatnya. Perempuan itu menekurkan kepalanya memandang ke tanah. Kemudian dengan memberanikan hati Saleh bertanya : "Di mana rumahmu?"

Perempuan itu tidak menjawab. Kemudian sesudah anak muda itu diam beberapa lamanya, maka berkata pula ia, agak gugup : "Rumahmu di mana dan namamu siapa?"

"Kakang ..., jawab perempuan itu hampir-hampir tidak kedengaran, "saya" Ia tak dapat meneruskan perkataannya dan sekonyong-konyong rebah dekat kaki Saleh. Anak muda itu terperanjat, tetapi untunglah sebelum kepala perempuan itu terempas ke tanah, cepat sebagai kilat tangannya telah menangkap bahu perempuan itu dengan kedua belah tangannya.

"Mengapa engkau? Dan di mana engkau tinggal mengapa....?"

ujar anak muda itu pula, setelah ia mencoba mendudukkan perempuan itu di tembok jalan, tak jauh dari situ. Perempuan itu amat letih rupanya.

"Kasihilah saya yang malang ini kakang!" Hanya itu perkataannya, kepalanya terkulai dan rebah ke kaki anak muda itu, sebagai orang menyembah minta dilindungi.

Saleh semakin heran, tak tentu apa yang akan diperbuatnya. Tangannya telah memegang kedua belah bahu perempuan itu kembali. Dilihatnya mukanya amat pucat. Beberapa kali Saleh bertanya, tetapi perempuan itu tidak menjawab; ia pingsan, Saleh semakin takut. Perempuan itu dibaringkannya ke tembok perlahan-lahan dan kepalanya dialasnya dengan mantel dinginnya. di tempat itu tak seorang juga yang liwat; hari sudah pukul dua malam.

Mula-mula Saleh hendak lari, karena takut dituduh Tetapi setelah ia berjalan beberapa langkah menoleh pula ia ke belakang, seakan-akan ada yang membisikkan ke dalam hatinya, bahwa ia mesti menolong perempuan yang malang itu. Ia berbalik kembali.

Dicobanya hendak merasai denyut pergelangan perempuan itu, tetapi ia tak berani menyentuh badan yang halus itu; timbul perasaan hormat kepada perempuan serta perasaan takut dan malu kepada dirinya--yaitu perasaan yang hanya ada pada orang yang masih mengenal batas antara laki-laki dan perempuan atau orang yang masih menghormati hukum yang halal dan yang haram. Tiba-tiba, tidak jauh dari tempat itu, dilihatnya sebuah tiga roda liwat, lalu dipanggilnya. Tetapi tiga roda itu terus saja masuk mengelok ke dalam gang, tidak mengindahkan panggilan anak muda itu.

"Mau pulang, sudah malam," hanya itulah jawab yang diperolehnya dari tukang tiga roda itu, sesudah berkali-kali ia memanggil.

"Boleh jadi perempuan ini pingsan karena kelaparan," pikir Saleh. Bagaimanakah akal nya hendak menolong tengah malam itu? Datang dari manakah ia? Siapakah yang hendak dicarinya di kota ini?

Di tangan perempuan itu ada sebuah bungkusan pakaiannya. Ada kira-kira sejam Saleh berdiri di tempat itu, maka dicobanya hendak

mengangkat perempuan itu seorang dirinya, akan diangkutnya ke rumahnya. Kemudian di ujung jalan itu, pada simpang yang sebuah lagi, dilihatnya suatu cahaya lentera yang bertutup dengan kertas hijau, berkedip-kedip dari jauh, tak ubahnya seperti mata kunang-kunang.

Perempuan yang telah diangkatnya itu dibaringkannya kembali, lalu dirabanya peluitnya. Boleh jadi itu orang L.B.D. juga," pikirnya, lalu dibunyikannya peluit tanda bahaya. Dengan cepat orang yang bersepeda itu memutar sepedanya ke tempat itu.

"Ada apa?" Tanya orang itu setelah dekat.

"O, engkau Prapto?" Ujar Saleh pula. "Dari mana engkau?"

"Biasa, dari mana lagi, kalau tidak dari sana" Ia menunjuk ke jurusan setasiun Pasar Senen. Rupanya anak muda itu belum melihat apa yang telah terjadi di tempat itu. Suprpto teman Saleh sekantor.

Ia berkata pula hendak memperolokkan Saleh, katanya : "Ai, dari mana pula kiyahi Saleh malam ini?"

Teman Saleh itu hendak terus saja memperolokkannya.

Suprpto terkenal seorang pemuda yang riang : biar di kantor atau di tempat penjagaan L.B.D, tak berhenti-henti ia berkelakar mengganggu teman-temannya. Saleh segera memotong perkataannya, seraya menunjuk kepada perempuan yang terbaring itu, katanya : "Jangan berolok dahulu lihatlah!"

Mata anak muda itu terbeliak. Sungguh pun ia terkenal seorang yang riang dan lucu, tetapi ia sangat penakut. Dari mana engkau dapati.... ma mayat perempuan ini? Saya"

"Mari pinjami saya sentermu itu!" Saleh lalu mengambil lampu senter yang tersisip di pinggang temannya yang sangat ketakutan itu; terasa olehnya tubuh temannya itu gemetar. Ketika Saleh menyenterkan lampu itu ke muka perempuan itu, diangkatnya tangannya dan bibirnya bergerak-gerak.

"O, orang sakit," ujar teman Saleh itu pula. "Aku kira orang sudah mati ..."

Sesudah Saleh menceritakan dengan pendek bagaimana pertemuannya dengan perempuan itu, maka digendong merekalah ia ke rumah Saleh.

"Saya lihat perempuan ini masih muda. Hidungnya mancung betul, Leh! Kata Suprpto. "Dari manakah dia?"

"Saya pun tidak tahu. Ketika saya tanyakan tadi namanya dan di mana ia tinggal, ia jatuh dan pingsan. Tetapi rupa-rupanya ia datang dari jauh, ini bungkusannya."

Sesampai di muka pintu rumah, Saleh lalu membangunkan babunya, yang sudah dipandang sebagai ibunya. Orang tua itu terperanjat.

"Anak siapa ini, Den? Melihat pakaian dan cahaya mukanya, perempuan ini masih perawan. Kalau mak tidak salah, umurnya paling tinggi baru delapan belas tahun."

"Menurut taksirankupun demikian juga, mak!" Ujar Suprato pula, sambil memandang perempuan itu dengan minatnya.

Mak Juriyah, demikianlah nama ibu angkat Saleh itu, segera mengambil sebuah handuk kecil yang bersih, lalu dibasahinya dengan air dingin. Waktu mak Juriyah menyeka muka perawan itu, dibukanya matanya dan melihat berkeliling. Orang tua itu segera mengambil air teh, lalu diminumkannya.

"Terima kasih bibi," kata anak perawan itu, amat perlahan suaranya, sesudah meminum teh itu beberapa teguk. Dengan isyarat ia meminta tolong membukakan bajunya, sesudah itu karena terlalu panas, maka tertidurlah ia.

Ketiganya masih berdiri keheran-heranan memandang raut muka perawan itu; bibirnya, hidungnya, alis, dan matanya yang tertutup itu, melukiskan keindahan parasnya. Air mukanya yang tenang dan bersih membayangkan sifatnya yang baik. Sungguh pun mereka belum dapat bertanya dari mana ia dan apa sebabnya ia jadi berhal sedemikian itu, yakinlah sudah mereka bahwa ia anak orang baik-baik, berlainan dengan persangkaan Saleh mula-mula, pada waktu anak perawan itu mendapatkan dia dalam gelap tahadi.

Sesudah Suprpto pulang ke rumahnya, mak Juriyah dan Saleh masih duduk dalam kamar itu, menunggu perempuan yang malang itu. Waktu ia bangun dan muntah-muntah, Saleh bermaksud hendak memanggil dokter, tetapi dilarang oleh mak Juriyah.

"Barangkali anak ini belum makan sehari-hari ini," ujar orang tua itu berbisik, lalu pergi ke belakang. Tak lama kemudian kembalilah ia membawa makanan sedulang kecil.

"O, ya mak," ujar Saleh pula, ketika dilihatnya orang tua itu membawa makanan, "buah anggur yang kemarin masih ada"

Saleh segera pula mengambil buah itu.

Sesudah makan nasi dan buah anggur beberapa biji, anak perawan itu tidur kembali. Hari sudah hampir pukul empat paraksiang.

Ketika mak Juriyah mengemasi bungkus dan pakaian anak perawan itu, terjatuhlah dua lembar kertas yang dibungkus baik-baik. Mak Juriyah memberikan kedua kertas itu kepada Saleh; rupanya kertas-kertas itu ialah ijazah anak itu, demikian bunyinya :

Bahwasanya yang memegang surat keterangan ini, nama Siti Noer Hayati, dilahirkan di Garut pada tanggal 15 Desember tahun.... anak dari tuan Rd. Danusasmata, pemimpin surat kabar Penyuluh di Bandung, sesungguhnya ia telah tamat dari sekolah Pasundan III di Garut dengan mendapat angka-angka yang baik, maka kepadanya dianugerahkan surat piagam ini.

Kepala Sekolah

Badan Pengamat,

Ijazah yang satu lagi begini bunyinya :

Kami, sebagai Badan Kumisi yang didirikan untuk mengadakan ujian mengetik di Semarang, telah menguji Nur Nayati, berasal dan lahir di Garut pada tanggal 15 Desember putri dari tuan Raden Danusasmata, pemimpin surat kabar harian Bintang Utara di Semarang, dengan kecepatan 154 huruf dalam satu menit, maka kepadanya diserahkan surat ijazah ini.

Sidang Kumisi

Ketua,

Penulis,

Semarang

Membaca kedua surat tamat belajar anak perempuan itu, tahulah Saleh siapa dia dari mana datangnya. Bahkan umurnya pun diketahuinya pula, bersamaan benar dengan taksiran mak Juriyah.

Tetapi apa sebabnya ia meninggalkan Semarang dan siapa yang hendak dicarinya di kota ini, hal itu masih gelap baginya.

Larikah ia? Atau diusirkah ia oleh orang tuanya? Atau ah, tetapi tidak mungkin sebab air mukanya tidak menunjukkan, bahwa ia seorang yang keras hati, yang akan sampai hati mengecewakan orang tuanya. Boleh jadi juga orang tuanya tetapi

Dalam memikir-mikirkan bagaimana hal anak perawan itu yang sebenarnya, tertidurlah ia.

Tiga hari kemudian Hayati telah agak sembuh. Sesudah mak Juriyah meminumkan obat dokter dan menyadarkan gadis itu di pinggir tempat tidur yang dikalangnya dengan bantal, bertanyalah ia : "Nak Yati. Jangan gusar ya mak ingin bertanya!"

"Tidak mak! Masa Yati akan gusar kepada mak. Mak dan kakang Saleh yang telah melindungi dan memelihara diri saya yang sengsara"

Anak gadis itu terdiam sebentar. Baru beberapa patah ia berkata-kata, air matanya sudah keluar.

"Kalau tidak karena kebaikan dan pertolongan kakang, barangkali saya akan terbaring di tepi jalan itu sampai pagi. Dengan apalah akan saya balas budi dan kebaikan kakang itu," ujar anak gadis itu, sambil memandang kepada Saleh yang duduk di atas kursi dekat tempat tidur itu, dengan pandangan yang sayu sebagai menyatakan terima kasihnya yang tiada berhingga.

Caranya berkata yang bersahaja, menunjukkan hatinya yang bersih dan sifatnya yang tenang. Pandangan dan caranya memanggilkan "kakang Saleh" itu tak ubahnya sebagai ia berhadapan dengan kakaknya sendiri.

"Sudah tiga hari saya di sini, tentu sudah sepantasnya kakang dan mak mengetahui hal diri saya. Seperti kakang telah mengetahui dari kedua ijazah saya itu, ayah saya bekerja pada salah satu surat kabar di Semarang; sebelum itu ia di Bandung.

Pada suatu hari ketika kami sedang makan dengan ayah--saya

hanya tinggal berdua dengan ayah saja--datanglah wedana dan seorang pembesar polisi bangsa Belanda dengan beberapa orang agen. Waktu itu juga saya dibawa, dengan tidak menanti sampai ayah selesai makan dulu. Berbicara dengan saya saja beliau tidak boleh. Ketika ayah meloncatkan kunci almari kepada saya, hampir ayah ditendang pembesar polisi itu dengan sepatunya.

Gadis itu berdiam diri pula, air matanya jatuh bertitik-titik, ke atas bantal tempat ia bersandar itu. Kemudian ia berkata pula dengan amat sedih : "Rumah kami digeledah. Karena buku ayah amat banyak, tak mungkin habis diperiksa hari itu semuanya, dengan kesalnya pembesar polisi itu menyuruh mengunci pintu kamar ayah dari luar. Dan semua kunci yang ada pada saya, diambilnya. Rumah kami dijaga oleh dua orang agen. Bersama dengan ayah itu beratus-ratus orang lagi yang ditangkap, terutama orang Nippon dan orang-orang yang dituduh mempunyai perhubungan dengan mereka."

"Ke mana ayahmu dibawa?" Tanya mak Juriyah pula.

"Waktu itu saya tidak tahu, mak! Dua bulan kemudian saya menerima surat dari Cilacap, rupanya ayah dipenjarakan di sana; ayah menyuruh saya ke Jakarta ini, mencari paman saya, adik ibu saya."

"Ibumu, di mana nak?"

"Ibu saya sudah tiga tahun meninggal, mak! Ketika saya masih duduk di kelas tujuh di Garut."

"Siapa nama paman Hayati itu?" Tanya Saleh pula, yang dari tadi diam saja mendengar riwayat gadis yang menyedihkan hati itu. Terasa benar olehnya kesedihannya itu, meresap ke dalam hatinya, seakan-akan bersatu dengan kesedihan dan kemalangan nasibnya sendiri. Sebab orang yang biasa sudah dan sengsara juga yang pandai merasakan kesusahan dan kemalangan orang lain.

Oleh sebab itu, dengan hati yang suci dan niat yang sungguh hendak menolong perawan itu, Saleh berkata pula : "Nanti kakang, tanya kian-kemari, kalau-kalau di antara kenalan kakang ada yang tahu."

"Terima kasih kakang!"

"Dan di mana paman Hayati itu bekerja? Nama beliau siapa?"

"Nama paman Haji Sanusi Partawijaya, pekerjaan beliau tiada tetap--kata ayah dalam surat--paman biasa di Pasar Ikan, kerja beliau sebagai saudagar pengantar barang hutan. Tetapi beliau tiada tetap di Jakarta ini saja, kadang-kadang tinggal di Bandung. Dahulu paman tinggal di Kepu Gg. Bugis, tiada jauh dari tempat saya kakang tolong malam itu."

Sudah lebih sebulan lamanya Hayati tinggal di rumah Saleh, tetapi pamannya yang dicarinya, tidak juga bertemu. Tentang ayahnya belum pula ia mendapat kabar. Kadang-kadang terpikir olehnya, kalau-kalau ayahnya itu telah dibawa ke Australia bersama-sama dengan tawanan yang lain.

Bila terpikir olehnya, jika barulah demikian, akan tinggallah ia seorang diri di dunia ini, sebab ia tiada ada mempunyai keluarga yang karib yang akan dapat ditumpangnya.

Untuk perintang-perintang hatinya, untuk melupakan kemalangan nasibnya, ada-ada saja yang dilakukannya dalam rumah itu. Sudah dua tiga sulaman yang dibuatnya; Hayati memang seorang gadis yang gemar bekerja. Sekaliannya itu dikerjakannya dengan kemauan yang terbit dari hatinya yang ikhlas, sebagai yang biasa dilakukannya di rumah orang tuanya sendiri.

Saleh pun tahu pula menenggang hati anak perawan itu, apa keperluannya disediakannya, benang, kain dan perkakas penjahitan yang lain-lain. Baik Saleh baik Hayati, entah keduanya sama-sama pandai menyembunyikan perasaan masing-masing, pergaulan mereka tak ubahnya sebagai pergaulan orang bersaudara, pergaulan kakang dengan adik, atau adik dengan kakak. Rumah tangga Saleh yang selama ini gelap dan sepi, sekarang berangsur-angsur telah dimasuki sinar, semakin lama semakin terang cahayanya; kedatangan Hayati ke dalam rumah itu dari sedikit-kesedikit telah memancarkan semangat bahagia yang baharu dan dengan tidak diinsyafi, telah menghidupkan kembali jiwa yang sudah mati.

Mula-mula tiap-tiap sesuatu yang dapat dilakukan Saleh terhadap perawan itu, tak lain semata-mata hendak menolong, hendak berbuat baik sesama manusia, tetapi lama-kelamaan di balik perasaan kasihan itu, tumbuh suatu perasaan yang lain yang belum dapat dinamainya, tetapi terasa olehnya amat mesra dan bertambah lama bertambah kuat menguasai seluruh jiwanya.

Peperangan berjalan terus dengan hebatnya. Pertahanan negeri sekutu runtuh satu-satu. Tentara Belanda ternyata sangat lemah semangat dan persenjataannya. Walaupun mendapat bantuan dari Inggris, Amerika dan Australia, dalam sembilan hari saja bertempur di pulau Jawa, mereka itu menyerah kepada Balatentara Dai Nippon. Dan mulailah zaman baru bagi pulau Jawa dan seluruh Indonesia, sebab dengan habisnya perlawanan di pulau Jawa, yang menjadi pusat pimpinan tentara Belanda, turutlah pula tunduk tentara Belanda seluruhnya di seluruh Indonesia.

Segera sesudah tentara Nippon tiba di Indonesia, orang-orang hukuman politik, orang tawanan dan orang-orang yang diinternir oleh tentara Belanda, sebab dianggapnya berbahaya, dibebaskan oleh tentara Nippon. Demikianlah juga halnya dengan ayah Hayati.

Orang tua itu datangkah mencari Hayati ke Jakarta. Tiada dapat dinyatakan betapa besar terima kasihnya kepada anak muda yang telah menolong anaknya itu. Paman Hayati, Haji Sanusi Partawijaya, yang datang bersama-sama dengan ayahnya, sangat heran dan syukur melihat pergaulan Hayati dengan Saleh, maka diajaknyalah Raden Danusasmata berunding. Dan setelah mendengar keterangan mak Juriyah yang tiada berlebih-lebihan tentang anak muda itu--terutama ketika diketahuinya perasaan Hayati amat berat meninggalkan rumah Saleh itu--tetaplah hati mereka hendak mengekalkan : perhubungan keduanya dengan ikatan perkawinan ...

Beberapa bulan kemudian. Sedang Saleh duduk-duduk di beranda muka rumahnya yang sudah sebagai toko kecil--Saleh telah membuka warung sirih--pinang, menjual keperluan sehari-hari--datanglah seorang pengantar surat membawa sepucuk surat bagi mereka, bunyinya demikian :

Ananda Saleh suami istri!

Kalau perdagangan ananda kurang maju, dan jika kantor ananda belum dibuka sebagai bunyi surat Hayati yang baru ayah terima, kebetulan di Semarang sekarang ada lowongan buat ananda. Punggawa ayahanda yang dahulu, meminta tolong kepada ayah untuk mencarikan seorang pembantunya yang pandai berbahasa Indonesia dan Inggris. Ayah yakin sebagai seorang yang keluaran Taman Dewasa Raya (Taman Siswa). anakanda akan bisa menjabat jabatan itu, apalagi anda mempunyai ijazah yang khusus dari sekolah Inggris di Jakarta.

Tentang pendapatan, bagi pemuda yang belum kawin. f.15.- (Tujuh puluh lima) sebulan. Bagi orang yang sudah mempunyai istri, tentu lebih dari itu.

Ayah menunggu kabar dengan lekas.

Sasmita.

"Bagaimana timbanganmu Ti?" Ujar Saleh dengan riang kepada istrinya, lalu menunjukkan surat itu ke tangannya.

"Itu terserah kepada kakang," jawab Hayati dengan gelak bergumam. "Sebab kakang sendiri yang akan mengerjakan pekerjaan itu bukan Hayati!"

"Tetapi!"

"Tetapi bagaimana kakang?"

"Tetapi tentu engkau lebih suka bila kita dapat berdekatan dengan ayah, bukan?"

Hayati tiada menjawab, hanya memandang suaminya dengan senyumnya.

Dua minggu kemudian suami istri itu berangkat ke Semarang, menempuh zaman baru di kota itu.

12. Hidup Bertetangga

Oleh : Ramalia Dahlan

(*Panji Pustaka*, No. 17, Th. XXII, 1-9-2604, hlm. 542 -- 544)

Senja hari, matahari hampir terbenam dan hawa sudah agak sejuk rasanya. Ketika itu pada sebuah lorong panjang, yang agak jarang dilalui kendaraan, terdengarlah sorak dan gelak anak-anak yang bermain-main. Riu-h-rendah bunyinya, sebab anak-anak yang banyak itu sedang mendukung dan menganjung-anjungkan seorang kawannya yang menang berpacu lari.

Bukan anak-anak saja yang bergirang-girang hati dewasa itu, orang tua-tua pun laki-laki perempuan begitu juga. Ada yang duduk di serambi muka, ada yang berdiri di halaman rumah masing-masing sambil menurutkan tingkah-laku anak-anak itu dengan matanya. Bahkan, ada pula beberapa orang ibu yang tertawa gelak-gelak melihat anak yang dijunjung kawan-kawannya itu.

Adapun lorong itu sangat bersih. Rumah-rumah yang terdiri kiri-kanan jalan bagus semuanya. Orang yang tinggal diam di situ boleh dikatakan orang berada, agak cukup penghidupannya.

Berlainan benar keadaan di lorong itu dengan di gang kecil yang terletak di belakangnya. Di situ tidak ada rumah, melainkan pondok panjang yang berpetak-petak belaka. Demikian pada kiri-kanan gang itu. Dan dalam tiap-tiap petak itu diam keluarga, yang tak kurang dari 3 orang bilangannya. Jadi gang itu ramai juga, dengan rakyat jelata

Di dalam sebuah petak atau ruang kecil diam abang Ali dengan istrinya dan tiga orang anaknya yang masih kecil-kecil. Ia sedang bermenung di balai-balai bambu, agak kehilangan akal rupanya. Seorang dari pada anaknya itu sedang terbaring di hadapannya, sakit demam. "Aduh, nak, panas badanmu," katanya dengan sesak napasnya, sambil meraba-raba kapala anak itu, "keras sakitmu rupanya Apa dayaku?"

Keluhnya itu terdengar kepada istrinya yang sedang memasak di sudut ruang itu. Perempuan itu pun berpaling kepadanya, dan bergerak hendak mendekati dia, tetapi dilarang oleh abang Ali demikian :

"Jangan ditinggalkan api, biar masak nasi itu. Bawa lampu kemari, gelap"

Sedang perempuan itu memasang lampu dinding dengan puntung abang Ali berkata pula : "Mana Amat dan Adiknya? Hari sudah gelap. Masih bermain?"

"Ini kami, pak, eh, masih gelap, ibu?" Kata anak yang bernama Amat itu.

"Ini lampu, nak, bawa kedekat bapamu."

Baharu sebentar ruang yang sempit dan gelap di sinari lampu kecil itu, terdengarlah orang berseru di luar :

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, silakan masuk"

Seorang laki-laki yang kira-kira sebaya dengan abang Ali, kelihatan berdiri di hadapan pintu dan menjenguk ke dalam.

"O, bung Chairi. Masuk bung. Apa kabar?" Kata abang Ali seraya beringsut dari kedudukannya, "Mari duduk di sini."

"Eh, abang Ali siapa yang tidur ini?" Tanya tamu itu sambil mendekati si sakit dengan terharu hatinya.

"Anak saya yang tua, bung, Mat Sani."

"Sudah berapa hari dia sakit begini?"

"Baru dua hari. Tapi sejak ia sakit, tak makan dan tak minum. Pahit air ludahnya, katanya."

"Tidak dipanggil dokter?"

"Dengan apa akan saya bayar dokter, bung" sahut abang Ali sambil mengeluh. "Sedangkan untuk makan saja Ya, nasib!"

Chairi tidak dapat berkata terus lagi, demi dilihatnya keadaan dalam rumah yang serba buruk itu. Dalam pada itu berkatalah istri abang Ali dari dapur : "Ya, tuan Chairi, jangan kan dokter, dukun saja pun tak bisa kami panggil. Sudah dua hari Mat Sani sakit, tetapi terhantar saja. Tidak berobat, tuan."

Chairi amat sedih hatinya.

"Tetapi apa hajat bung datang ini?" Tanya abang Ali, sambil memijit-mijit kaki anaknya.

"Malam ini ada rapat Tomarigumi, abang Ali. Saya disuruh Gumichoo mengundang abang, supaya hadir dalam rapat itu."

"Di mana tempatnya?"

"Di rumah tuan Gumichoo."

"Sayang, bung, saya tak dapat meninggalkan anak ini."

"Ya, sayang ... nanti saya katakan kepada tuan Gumichoo."

Chairi berpaling ke pintu, hendak ke luar. Tapi ia tertegun dan berkata pula :

"Sabar saja, abang Ali. Mudah-mudahan Mat Sani lekas sembuh kembali."

"Terima kasih, bang," sahut abang Ali dengan sayu.

Sambil menundukkan kepala di bawah pintu dan senguap pondok yang rendah itu, Chairil melangkah terus ke luar dan berjalan di gang yang sempit dan kotor itu. Pada air mukanya yang kusam itu terbayang kekuatiran hatinya. Ia pun berkata dengan sendirinya :

"Tentu hal itu jadi urusan Rukun Tetangga Dan baik, hal itu akan menjadi pokok pembicaraan bagiku dalam rapat kelak."

Semalam-malam itu abang Ali laki-istri tiada tidur sepicing jua. Sakit anaknya itu tidak berkurang-kurang, melainkan bertambah keras. Rasakan diiris-iris dengan sembilu hati ibu bapa itu mendengar rintih anaknya yang menderita kesakitan itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar, kedua laki-istri itu pun terdengar menangis Anak yang disayanginya itu telah mengembuskan napas yang penghabisan.

Kabar kematian itu segera terdengar kepada orang sebelah menyebelah, kepada orang tetangga, dan seperti biasa beduk tanda kematian pun dibunyikan orang di langgar dalam kampung itu.

Beberapa orang datang melawat, laki-laki perempuan. Di muka pondok abang Ali telah terletak beberapa pasang kursi dan meja daripada kayu jingjing, tempat menerima tamu. Di atas sebuah meja kelihatan sebuah cambung berisi beras dan di sisi cambung itu ada sebuah pedupaan yang telah mengepul asapnya, yang berbau kemenyan dan setanggi. Beberapa perempuan telah berbisik-bisik di dapur, bermaksud hendak memasak apa-apa untuk orang melawat, sedang mayat terhantar di balai-balai. Akan tetapi, apa yang akan dimasak? Suatu barang pun tidak ada rupanya.

Abang Ali dua laki-istri kehilangan akal, bermenung di sisi mayat anaknya. Dengan apa mayat akan diselenggarakan, dengan apa adat kebiasaan hendak diisi, padahal uang sesen pun tidak ada padanya?

Dalam pada itu Chairi datang dan terus bertemu dengan abang Ali, lalu katanya :

"Sabar, abang Ali. Harta Allah kembali kepadanya Dan abang Ali dan mpok jangan bersusah-susah, jangan memikirkan apa-apa tentang mayat anak kita ini. Tinarigumi yang akan mengurus sekaliannya."

"Tonarigumi?"

"Ya, Rukun Tetangga dan Rukun Kampung Mau abang Ali dan mpok?"

Kedua laki-istri itu berpandang-pandangan, sedang air mata berlinang-linang di pipinya. Kemudian abang Ali berkata, ujarnya :
"Kami menyerah saja kepada bung."

"Baik, saya minta abang Ali dan mpok jangan berbuat apa-apa. Terima saja tamu dengan baik."

"Tetapi", kata mpok Ali dengan ragu-ragu. "Segala tidak ada, tuan Chairi."

"Saya maklum" kata Chairi dengan senyumnya. "Telah diputuskan oleh rapat Tonarigumi semalam, secara persaudaraan, secara susah sama susah supaya dicoba tidak "menyugui" orang melawat. Sebab itu sekali lagi saya katakan, jangan bersusah-susah."

Tiada berapa lama antaranya ramailah orang di pondok abang Ali itu. Mereka itu bekerja menyelenggarakan mayat menurut kepandaian masing-masing.

Beberapa jam kemudian mayat itu pun dibawa ke luar, diantarkan oleh orang banyak dengan hormatnya.

Petang hari itu, sudah sembahyang magrib, keluarga abang Ali sangat terharu hatinya. Orang yang datang melawat ketika itu bukannya tetangga yang ada di gang itu saja, tetapi dari lorong orang baik-baik pun banyak pula. Orang yang selama ini tidak dikenalnya, dan tak mau kenal akan dia, datang bersama-sama menyatakan dukacita kepadanya dengan ramah tamahnya.

Hampir waktu Isya orang mulai lengang. Di antara yang masih duduk bercakap-cakap kelihatan tuan Azachoo dan Gumichoo serta bung Chairi. Abang Ali datang ke dekat mereka itu. Lalu berkata dengan hormatnya :

"Saya mengucapkan terima kasih banyak-banyak akan segala tolongan dan bantuan tuan-tuan."

Abang Ali disilakan duduk oleh tuan Azochoo di kursi yang ada di hadapannya.

"Terima kasih kembali, abang Ali," ujarnya. "Tetapi semuanya itu kewajiban bersama, bukan?

"Tetapi berlainan benar dengan yang biasa, tuan."

"Apa lainnya?" tanya Gumichoo.

"Terutama tentang sokongan : luar biasa sekali. Bukan saja kami telah bebas sama sekali daripada biaya jenazah, uang sedekah dari orang melawat pun banyak pula kami terima, tuan. Bukan uang saja, barang makanan pun amat banyak. Ada yang mentah dan ada pula yang telah dimasak, sehingga kami tak usah ke dapur sehari dua ini."

Bung Chairi tersenyum, seraya memandang kepada Azachoo dan Gumichoo.

"Biasanya orang kematian yang memberi minum makan orang melawat," kata abang Ali, "Tetapi sekarang kebalikannya"

"Bagaimana perasaan istri abang Ali tentang hal itu?"

"Bermula ia tak bersenang hati, sebab arwah tak disedekahi. Dia hendak mengadakan selamatan jua. Tetapi saya telah berjanji akan menurut kata bung Chairi. Sebab itu saya sabarkan istri saya sedapat-dapatnya. Insyah Allah, kemudian dia sabar juga."

"Syukur," kata Azachoo dengan besar hatinya. "Sesungguhnya amat sulit akan meninggalkan adat kebiasaan itu, walau salah sekali pun. Mula-mula kami ragu-ragu akan melakukan perubahan, takut kalau-kalau orang salah tampa, salah paham. Akan tetapi karena desakan masa, karena sekarang harus insaf akan peri keadaan perang, kami beranikan jua diri kami. Dan rupanya abang Ali pun telah menolong kami, telah mau berkorban, yaitu mengurbankan adat lama itu."

Abang Ali terdiam sejenak. Ingatannya melayang kepada masa lampau, ketika ia kematian anaknya yang sulung beberapa bulan dahulu. Ketika itu ia ada beruang dan tinggal di rumah yang agak bagus. Perkakas rumahnya pun boleh dikatakan cukup. Akan tetapi karena menuruti hawa nafsu, karena sangat cinta kepada anak, segala orang taruhannya dan barang-barangnya dipergunakannya untuk menyelamatkan anak itu. Lebih daripada menyelamatkan ... sejak dari hari wafat anak itu sampai kepada hari-hari yang biasa diperingati bagi arwah, diadakannya sedekah, kenduri atau selamatan. Pada hal segala perbuatan itu memberi dia semata-mata. Air mata abang Ali jatuh berderai kepalangannya dengan tiada diketahuinya.

"Sudah, abang Ali, jangan diperturutkan hati sedih. Sabar," kata bung Chairi dengan perlahan-lahan.

"Saya teringat akan nasib saya," kata abang Ali menahan air matanya. Nasib asal mula saya jadi melarat sebagai sekarang ini.

Adat saya sangkakan agama, hawa nafsu saya sangkakan kewajiban," lalu peri keadaannya dahulu itu diceritakannya.

"Kejadian semacam itu tiada timbul pada abang Ali sendiri saja," kata Azachoo. "Seluruh bangsa kita telah merasainya. Sebab tak sanggup mengubah kebiasaan Tetapi sekarang Rukun Tetangga dan Rukun Kampung akan berusaha menghilangkan segala yang buruk dan menimbulkan apa-apa yang baik lagi berguna bagi masyarakat, supaya tali persaudaraan bertambah kukuh dan segala tenaga dapat dikumpulkan untuk mencapai keamanan dan kesentosaan."

"Bagus, tuan. Saya berjanji hingga ini ke atas akan menurut segala aturan Rukun Tetangga dan Rukun Kampung itu. Sudah terasa benar kepada saya sekarang kebaikan hidup bertetangga itu"

"Ya, tetangga lebih daripada saudara kandung yang jauh tempatnya, bukan?"

"Benar, tuan. Tak saya sangka mulanya, bahwa orang baik-baik, orang kaya-kaya dan pegawai negeri yang tinggal di rumah indah-indah di lorong itu akan sudi menjejak pondok buruk saya ini. Berkat Rukun Tetangga, kiranya mereka itu rendah hati semuanya."

"Terima kasih, abang Ali. Akan tetapi abang jangan lupa, bahwa maksud tujuan Rukun Tetangga itu bukan urusan kematian itu saja. Bukan gotong-royong dalam pasal kehidupan saja, tetapi terutama sekali--ingat betul-betul harus bergotong-royong dalam menentang bahaya, musuh dan sebagainya."

"Saya, tuan. Saya mengerti. Sekarang perang semakin hebat ..."

"Sejak itu sesungguhnya abang Ali mulai giat dan bersemangat menjalankan segala aturan Tonarigumi, dasar pemerintahan Balatentara yang mahabaik itu.

13. Kewajiban

oleh : N. St. Iskandar

(*Panji pustaka*, No. 15 Th. XXII, 1-8-2604, hl. 474-- 476)

Besar hatiku bukan kepalang, sebab jerih payahku, usahaku, telah berhasil dengan baik. Setahun lamanya aku berlatih, bertekun belajar dengan rajin dan giat, berkurung dalam asmara, tercerai dari dunia suka ria dan terpisah dari adikku yang tercinta... kini aku sudah maju dalam ujian dan mendapat surat ijazah serta pujian. siapa takkan gembira beroleh kurnia semacam itu? kalbu siapa takkan penuh rasa syukur mendapat apa yang diinginkannya? sanubari siapa takkan bergelora ketika mula-mula menjalankan cita-cita mulia, mula-mula berbakti pada Nusa dan Bangsa disisi adik kandung, belahan nyawa yang sehaluan dan sepaham?

Berkat surat ijazah dan pujian itu aku diberi pula tempat yang baik. Ya, aku beruntung dan berbahagia benar rasanya, karena mendapat tempat itu, di sana, di tempat adikku telah membangunkan cita-cita hidup dengan daku.....

Dengan senang dan gembira kujalankan segala kewajiban yang diserahkan kepadaku, dan kulaksanakan kehendak negeri dengan sebaik-baiknya.

Dalam asyik bekerja kadang-kadang aku lupa bahwa masa tiada tetap, keadaan selalu berubah-ubah, sakit senang tiada bercerai, terutama karena perang sedang berkobar-kobar. sebab untung bahagiaku itu seketika aku tidak ingat bahwa kedudukan manusia

bergantung kepada kehendak Allahi semata-mata. Belum lama aku mengecap dan merasai kesenangan dengan adikku itu, kuterima kabar bahwa di daerah lain banyak kekurangan tenaga, yang seperti tenagaku, kekurangan pegawai, yang kepandaiannya dan latihannya seperti yang telah kutuntut itu. Beberapa kawan yang sama-sama mendapat ijazah dengan daku, telah ditayai: sukaakah mereka memenuhi kekurangan itu, relakan mereka itu mengurbankan tenaga ke daerah itu?

Tentu saja banyak yang suka, banyak yang rela. Akan tetapi sebanyak uang suka, sebayak itupula yang ragu bimbang, yang berasa berat hatinya meninggalkan tempat kediamannya, akan pergi ketempat kediamannya baru, sebab tak sanggup terceraikan daripada pergaulan biasa.

Hatiku berdebar-debar, darahku mengalir dengan agak cepat, terharu, mengapa dalam zaman baru ini masih ada orang muda-muda, yang menghitung-hitung laba-rugi dalam hal berbakti kepada tanah air? Dan aku sendiri...? Bermula teringat olehku akan adikku, terbayang di hadapanku kewajiban, terkenang tenaga yang perlu bagi daerah itu. Kemudian timbul perasaan suci. Oleh karena desakan dan dorongan cinta kepada kewajiban, dengan tak berpikir panjang lagi, akupun pergi kepada pimpinan jabatanku. Dengan hormat aku mintalah kepadanya, supaya aku disuruh pergi ke sana....

"Engkau, Aladin, suka pergi ke negeri itu?"

"Saya, tuan."

"Sebab negeri itu negeriku juga."

Pemimpin itu terharu hatinya.

"Tetapi engkau baru berumah tangga di sini."

"Kalau rumah tanggaku itu dapat dipindahkan ke sana ..."

"Suka istrimu pergi?"

"Kami telah berjanji akan berkorban bagi kewajiban kepada tanah air."

"Satria... Tentu istrimu boleh engkau bawa ke sana. Nanti saja usulkan ke atas."

"Terima kasih, tuan."

Sebenarnya aku sudah terlanjur memajukan diri sedemikian, sebab aku belum bermupakat lagi dengan istriku.

Akan tetapi karena memang kami sudah sehati, sudah mau sehidup semati untuk kewajiban, istriku pun telah merasa seperti aku pula. Ia suka rela pergi bersama-sama dengan aku, tercerai dari kaum keluarganya. Tertungkup sama termakan pasir, telentang sama terminum air.

Aku sudah ditetapkan akan pergi ke daerah itu, akan keluar dari tanah jawa bersama-sama dengan istriku yang berani dan setia itu.

Kawan-kawan sudah bersiap. Kami dua laki-istri pun bersiap lengkap pula.

Menanti waktu akan berangkat saja lagi.

Sementara itu takdir ilahi berlaku. Istriku tiba-tiba sakit, agak keras sakitnya. Dengan segera aku panggil dia dokter. Kepada tabib itu kukabarkan juga, bahwa kami akan berangkat...

Dokter tidak menjawab. Melainkan diperiksanya saja istriku dengan tenang dan teliti. Ketika ia akan turun dari rumahku, sambil memberikan resep kepadaku, berkatalah ia dengan sabar dan berlahan-lahan:

"Jaga istri tuan dengan baik, jangan disia-siakan."

Hatiku cemas, darahku tersirap. Pada nasihatnya itu terbayang kekuatiran yang tiada diucapkan.

Aku turut nasihatnya itu dan kuminumkan obat kepada istriku menurut aturannya. Akan tetapi Zaitun jangankan berangsur baik, mala dari sehari ke sehari bertambah lemah dan lesu rupanya. Sebentar-sebentar ia batuk... Air mukanya pun lekas berubah, wahai tak sanggup menentang perubahan itu.

Pada suatu hari pimpinan kantorku berkata dekat sudah. Sebab itu kami pun disuruh pergi kepada dokter, supaya diperiksa dan disuntik badan kami.

Kami sehat semuanya. Tetapi ketika pemimpin serta dokter datang memeriksa istriku, dokter menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tak dapat berangkat," katanya. "Penyakitnya berat sekal. Rambutnya telah rusak...."

Sir bunyi darahku. Sebagai tak berpijak di tanah aku rasanya. Pemimpin memandang kepada istrinya, kepada dokter dan kemudian sekali kepadaku dengan belas-kasihan.

Suatu pertanyaan terlukis pada pandangannya yang tenang itu.

Ketika dokter dan pemimpin telah pulang, tinggallah aku berdua dengan istrinya. Air mataku tak dapat kutahan lagi. Ketika itu baru aku menangis dan meratap disisinya. Padahal selama ini belum pernah hatiku terharu semacam itu. "Kalau Tuan tak dapat pergi," kataku kepadanya.

"Kakak," ujar Zaitun dengan lemah-lembut seraya meraba-raba rambutku, "kewajiban kakak jangan diabaikan. Kekal mesti pergi."

"Menjaga engkau kewajibanku juga, adikku. Tidak takkan kutinggalkan engkau dalam sakit."

"Terima kasih. tetapi kewajiban terhadap jabatan, kepada tanah air, harus di lakukan kakak. Tenaga kakak lebih berguna kepada Nusa dan Bangsa, kepada Pemerintah, Balatentara, daripada kepadaku.... Biar aku bertobat di sini dahulu, Ibu dan keluarga kita bukanlah ada yang akan menjaga aku di sini?"

"Zaitun, adikku," kataku serta mengangkatkan kepalaku dan memandangi mukanya yang telah pucat kurus itu, "hendaknya di mana aku di sana engkau."

"Nanti kuturuti kakak, kalau aku telah sembuh. Tetapkan saja pikiran, teguhkan iman, jangan terlalai kewajiban kakak karena aku."

Keesokan harinya aku berunding dengan pemimpin jabatanku. Dengan belas kasihan pemimpin yang baik hati itu menyerahkan perkara yang sulit itu kepadaku sendiri. Kalau aku hendak tinggal dahulu, boleh. Akan dicarinya orang lain akan gantikui.

Akan tetapi pikiranku tetap sudah, akan berangkat juga. Sungguh sebagai kata istrinya itu: kewajiban terhadap kepada negeri harus kudahulukan daripada kewajiban lain-lain. Dalam pada itu segala sesuatu terserah kepada kuasa Tuhan semata-mata.

Tak lama sesudah itu waktu berangkat datang sudah.

Barang-barang kami sudah dikirim ke kapal. Kawan-kawanku telah pergi kepelabuhan, beserta anak-istrinya. Tiadak tentu yang akan kuperbuat.... Berat sangat hatiku akan meninggalkan jantung hatiku itu, sedang kewajiban.... memanggil dan menyeru aku jua. Akhirnya, aku bulatkan hatiku dan pikiranku, tujuan dan cita-citaku, lalu kuulurkan tanganku kepada Zaitun sambil berkata dihadapan kaum keluargaku yang hadir dewasa itu.

"Adikku, kakak berangkat sekarang. Lepas aku dengan hati suci, dengan rela... Ibu, kakak dan adik-adikku, kuserahkan Zaitun ketangan sekaliannya. Selamat tinggal."

Tanganku digengam oleh Zaitun dengan erat, sedang mukaku pun dipandangnya tenang-tenang. "Selamat jalan, kakak," katanya. Setelah itu dilepaskannya tanganku, dan ia pun beralih ke dinding.

Dengan lemah gemulai, dengan hati sedih, luka dan pedih, aku melangkah ke luar, lalu naik kendaraan yang telah menanti daku di halaman.

Beberapa hari kemudian daripada itu Zaitun bertambah keras sakitnya. Telah terasa olehnya, bahwa rohnya yang suci halus akan melayang dari tubuhnya yang kasar itu. Ia teringat akan suaminya, yang barangkali ketika itu masih terkantung-kantung di tengah lautan.

Dengan suara putus-putus ia pun berkata kepada keluarganya, yang duduk bersimpuh melihat jalan napasnyanya:

"Ibu, kakak dan adik-adikku. Jangan salah terima kepada suamiku, kepada Aladin. doakan dia, supaya kuat dan teguh imannya. Selamat dan tetap menjalankan kewajibannya, dengan tulus ikhlas. Bercerai dia dengan aku di dunia ini, aku yakin, di akhirat kami akan berjumpa pula.... Aladin, kakakku! Sayang aku tak dapat menolong engkau dalam melakukan kewajibanmu. Tetapi, kakak, cintaku kepadamu dan keteguhan hatimu itu, niscaya berpaedah kepada Nusa dan Bangsa kita. Kewajiban....

La ilaha illallah.

14. Percaya Akan Diri Sendiri

Oleh : N. St. Iskandar

(*Panji Pustaka*, No. 20, Th. XXII, 15-10-2604, hlm. 641 -- 643)

Sabariah, seorang bekas guru

Kata kawan-kawannya, gadis yang telah berumur agak lanjut itu sudah patah hati, sebab tingkah lakunya sudah berbeda benar dengan masa lampau. Sudah pendiam, tidak suka berjalan-jalan dan bersenda-gurau lagi, seperti dua tiga tahun dahulu. Sahabat kenalannya akan dapat bertemu dengan dia hanyalah di rumah orang tuanya. Di situ akan kedapatan dia, kalau tidak bekerja di dapur, tentu sedang menjahit atau menjerumat baju bapanya atau pakaian adik-adiknya yang telah lusuh dan rapuh. Atau, kadang-kadang, tenang duduk membaca-baca.

"Iah, saudaraku," kata Nurlela pada suatu hari kepadanya, sedang bertandang ke rumahnya, "lain benar piilmu kulihat sekarang. Apa sebabnya engkau jadi begini, tak pedulikan dunia lagi?"

Gadis itu meletakkan jahitannya.

"Mengapa, Iah? Kau lihat kami giat bekerja. Kami masuki segala perkumpulan, gerakan dan barisan wanita, kami jalankan ikhtiar dan usaha untuk membangunkan masyarakat baru. Akan tetapi engkau ... sebagai acuh tak acuh akan perubahan zaman."

"Lela, benar jua katamu, bahwa aku telah berubah. Tapi bukan karena apa-apa. Semangatku sekarang kuhadapkan kepada

kewajibanku saja. Engkau tahu, Lela, aku anak sulung di rumah ini. Sejak ibuku berpulang dan adikku kawin, akulah yang jadi pusat jala pumpunan ikan bagi adikku yang masih kecil-kecil. Dahulu dapat aku bekerja di luar, ke sana ke mari menurutkan alun gelombang pergaulan, tetapi sekarang kewajiban keluarga mengingat kaki-tanganku."

"Seolah-olah engkau saja yang berhal seperti itu. Aku pun lebih-lah lagi. Sudah boleh dikatakan sebatang kara. Ibu mati, bapa berjalan, ... tetapi cita-cita hidup tak kulepas-lepaskan."

"Apa maksudmu?"

"Hidup di dunia hanya sekali. Iah. Kehendak hati jangan ditahan dan diperam. Dalam pada itu berbuat jasa kepada tanah air. Mari perkuat gerakan wanita, supaya dapat kita bersama-sama melaksanakan usaha perang."

Sabariah tidak menjawab, melainkan memandang tenang-tenang kepada gadis itu. Manis dan elok parasnya. Rambutnya yang ikal berombak-ombak di atas dahinya, bajunya yang sempit membayangkan bentuk badannya yang indah dan betisnya yang sebagai perut padi itu--tidak berkaus dan tidak pula tertutup oleh ujung gaunnya--sangatlah menarik pemandangan ... Sabariah tersenyum dan menekur ke lantai.

"Jadi tak mau engkau menyertai gerakan kami?" Tanya Nurlela dengan agak kesal, sambil menggigit-gigit ujung kuku jarinya yang bercincin.

"Mau, mengapa tidak? Tetapi badanku seperti kain tengah dua hasta : ditarik ke atas, di bawah Sungguh belum sempat, Lela."

Gadis itu merajuk, lalu berjalan Amat elok lenggangnya. Akan tetapi Sabariah merasa sedih, dan menggelengkan kepalanya.

"Sungguh tak sempat." kata hatinya. Hampir demikian selalu jawab Sabariah kepada teman-temannya, yang mengajak dia akan bekerja di luar rumah. Lebih-lebih kalau akan bermalam-malam, berat benar hatinya.

Oleh karena itu lama-kelamaan tak segan-segan lagi orang

mengatakan dia gadis tua, yang telah putus asa. Padahal biasanya dalam keramaian anak muda-muda, senantiasa ia terkemuka. Gelaknya, Janaknya, kelakarnya dan gayanya lekas terkenal, sehingga kata orang : Kalau ada Sabariah, tentu ramai

Pergaulannya rapat benar dahulu dengan seorang mahasiswa Sekolah Tabib Tinggi. Barang kemana pergi petang-petang mereka itu selalu berdua. Sangka orang, kalau Utarman telah jadi dokter, tentu Sabariah akan jadi istrinya.

Akan tetapi tidak demikian. Betul Utarman ada meminang akan dia, tetapi ditolaknya.

Orang heran lebih-lebih Nurlela. Katanya, Sabariah bodoh dan tak tahu diri.

Kemudian Utarman kawin dengan perempuan lain, pilihan orang tuanya. Bukan dengan Nurlela; padahal gadis yang cantik itu berharap-harap akan dipinangnya.

Lain daripada itu diketahui orang juga, bahwa ada pula seorang hakim muda datang kepadanya. Tidak juga diterimanya.

Ia pun semakin pendiam.

Kawan-kawannya bertambah heran. Siapa gerangan yang dinantinya?

Pertanyaan semacam itu bukan dari pihak orang lain saja, dari bapanya pun timbul juga.

"Takjub aku, Iah," katanya, "Bahagia engkau elakkan. Padahal umurmu bertambah jua. Ibarat tanaman, makin lama makin tua. Akhirnya Sudah ingin aku bermenantu."

"Kan Aria sudah kawin?"

"Tapi kamu belum."

Sabariah tersenyum masam.

"Coba katakan, pikiranmu yang sebenarnya."

"Bapa hendak memaksa?"

"Sekali-kali tidak, anakku. Hanya aku hendak tahu isi hatimu," sahut bapanya sambil menentang mukanya.

"Bapa," kata Sabariah dengan perlahan-lahan dan hormat. "Bukan aku menolak bahagia, malah kebalikannya."

"Mengapa engkau tolak Utarman dahulu, mengapa tak kau acuhkan lamaran orang baru-baru ini?"

"Sebab pada kedua orang itu tak ada bahagiaku."

"Derajatnya dan pangkatnya tinggi, gajinya besar."

"Bahagia tidak tergantung di sana, bapa. Gaji bapa kecil, tetapi aku pecermin selalu hari hidup bapa beruntung benar dengan almarhum ibu"

Sekonyong-konyong kerongkongan Raden Sumadimeja tersumbat akan meneruskan perkataannya, sebab anaknya itu seolah-olah mengelojakkan lukanya yang mulai berangsur-angsur kering dan sembuh. Jelas terbayang rupa ibu Sabariah di hadapannya, terlukis segala kebaikan dan kebajikannya. Pedih dan putus pula rangkai jantungnya. Akan tetapi segera ditahannya, lalu katanya :

"Jadi siapa yang kau tunggu lagi?"

"Allah yang tahu. Jangan bapa ulang-ulang juga perkara itu, supaya kewajiban yang ditinggalkan ibu kepadaku dapat kujalankan dengan baik."

Sejak itu Raden Sumadimeja tidak bertanya-tanya lagi. Cinta mesranya kepada Sabariah sudah banyak bercampur dengan belas kasihan.

Sementara itu perang bertambah hebat dan dasyat jua. Makin terasa akibatnya. Rakyat berusaha sungguh-sungguh menyesuaikan diri dan penghidupan dengan peri keadaan serta menguatkan semangat, agar supaya teguh dan tetap iman menghadapi segala macam cobaan. Masing-masing bekerja dalam kalangannya dan menurut kepandaiannya, dengan giat dan gembira, supaya diri dan Negeri kuat sebagai waja.

Sabariah pun bekerja ... dengan cara pula. Di pekarangan rumahnya tidak ada tanah yang kosong lagi, semuanya telah ditanaminya dengan sayur-sayuran, ubi singkong dan lain-lain. Jarak dan kapas pun diperkebunkannya dengan adik-adiknya. Bukan itu

saja. Di mana waktu terluang, ia pun berjuang untuk masyarakat, dengan diam-diam. Dibukanya sekolah petang, diajarnya anak-anak kampung yang tak dapat bersekolah pagi membaca dan menulis. Demikian juga babu-babu yang berkesempatan. Fakir miskin diberinya sedekah barang kadarnya. Beberapa helai pakaian dan baju serta celana adik-adiknya sudah diberikannya kepada orang sengsara dan melarat. Keluarga setangga yang kematian dihiburkannya, dibawakannya makanan dan sebagainya. Bukan karena gah atau mencari nama, hanya karena Allah semata-mata.

Entah Sabariah berjasa jua kepada masyarakat dalam masa perang, entah tidak, tetapi memang jarang sekali dia kelihatan dalam rapat-rapat atau keramaian. Ejekan Nurlela mengatakan dia "mati hati" dibalasnya dengan senyumnya.

Pada suatu hari, ketika rumah baharu selesai dibersihkan, Sabariah duduk dekat radio. Mula-mula didengarkannya lagu Tanah Air. Amat merdu di telinganya. Hatinya pun kembang, terbuka lalu kelihatan dalam ingatannya "Kalung Zamrud" tanah tumpah darahnya yang kilau-kilauan. Ia termenung. Siaran bertukar dengan pidato tentang agama Islam. Dipasanginya pula telinganya baik-baik. Seruan kaum wanita ... berbakti kepada nusa dan bangsa, kepada sesama manusia, secara Islam ... Tiba-tiba ia bangkit berdiri, lalu melangkah ke pintu muka, sebab ada terdengar orang memberi salam di luar. Sebentar ia tertegun dan berpegang pada daun pintu, agak heran sebab orang yang berdiri di ambang pintu itu bukan tamu biasa. Belum pernah dilihatnya. Tetapi ia segera bersikap baik-baik. Orang itu pun disilakannya masuk dengan manis.

Laki-laki yang datang itu bukan pula tidak memperhatikan dia. Bahkan agak lama direnungnya wajah gadis yang halus itu. Baharu ia berpaling dan tersenyum, ketika ia disilahkan duduk.

"Ini rumah tuan Sumadimeja ... nden?" katanya.

"Saya, tuan. Bapa ada di belakang. Duduk tuan dahulu, saya panggil beliau."

Gadis itu pun berjalan ke belakang dengan cepat.

Tak lama antaranya datanglah R. Sumadimeja ke serambi muka. Bukan main besar hatinya, setelah diamat-amatinya tamu itu.

Meskipun rupanya telah berubah, telah tua, tapi ia tahu jua bahwa orang itu tidak lain daripada seorang kawannya. "Kang Perta?" katanya. "Betul akang ini?" dan tangan orang itu pun digenggamnya erat-erat serta diguncang-guncangnya.

"Memang, su Suma. Saya baru datang, ingin segera bertemu dengan adik. Apa kabar?"

"Alhamdulillah, baik, kang."

Kedua sahabat lama itu lalu duduk bercakap-cakap dengan ramah-tamah, riang-girang, serta tanya menanyakan hal masing-masing selama bercerai, kira-kira lima belas tahun lamanya.

Pertadireja bercerita, bahwa ia jadi mentri ukur di tanah Sebrang. Telah berkeliling di seluruh Indonesia, dan akhir sekali tinggal di Andalas Selatan dengan anak istrinya. Anaknya yang sulung; Merta namanya, bekerja di tambang minyak tanah. Ia jadi kerami di situ sejak pemerintahan Belanda dahulu. Ketika perang mulai pecah, ia di suruh mengepalai kerja menjaga pesawat dinamit di pabrik. "Baik," katanya. Akan tetapi Merta sekali-kali tidak suka akan "politik bumi angus" Belanda itu. Dengan ingat-ingat ia pun bermusyawarah dengan kawan-kawannya akan menggagalkan niat yang buruk lagi bengis itu. Sungguh, taktala Balatentara payung Dai Nippon turun dekat tambang itu, dan tak dapat ditahan lagi oleh Balatentara Sekutu, maka Merta diberi perintah akan menjalankan pesawat dinamit itu. Apa yang diperbuatnya? Dengan gagah berani segala pesawat itu diputuskannya, dibuangnya. Tambang yang di bawah tanggungannya itu pun terpelihara.

Demi hal itu diketahui oleh Belanda, bukan buatan marahnya. Merta dan kawan-kawannya segera ditembakinya. Banyak yang mati dan luka, tetapi Merta sendiri selamat. Dengan susah payah ia dapat meluputkan diri dari bahaya dan dapat pula menolong Balatentara Dai Nippon masuk ke daerah tambang dengan cepat, serta menghalang-halangi kebakaran besar sedapat-dapatnya.

Akan tetapi rumahnya sendiri tidak dapat ditolongnya. Habis jadi abu dibakar sekutu sambil lari. Anak-anaknya dan istrinya hilang di dalam gelombang ... huru-hara.

Kemudian baru ketahuan, bahwa kedua anaknya itu ada diselamatkan oleh orang setangga. Istrinya yang hendak menyelamatkan harta-bendanya, mati di dalam api.

"Betapa sedih dan terharu hati kami, dik Suma," kata orang tua itu dengan suara gemetar, "Tak dapat dipikirkan. Istimewa sesudah itu, dan sampai sekarang itu pun juga. Anak sepasang bagai balam, tidak berinduk, menciap ke sini menciap ke sana, sedang Merta selalu membanting-tulang, bekerja dengan Balatentara untuk keperluan perang."

"Mengapa tidak disuruh Merta kawin pula?"

"Susah, dik. Siapa yang mau dan ikhlas beranak tiri?"

Sabariah menyalakan kedua orang tua itu makan.

"Bersusah-susah pula, nak?" Ujar Pertadireja sambil memandang kepada gadis itu. "Tetapi, sungguh aku ingin akan makan bersama-sama dengan keluarga di sini."

Kedua sahabat itu duduk makan.

Kemudian Pertadireja menyambung ceritanya.

"Sekarang," katanya sambil merokok, "tak sampai hati aku lagi melihat keadaannya. Segera aku pulang ke Bandung, akan mencarikan dia istri Di sana aku mendapat kabar bahwa dik Suma ada di sini. Dengan terus terang kukatakan, dik, kudengar dan kulihat anak kita ini, Sabariah, belum bersuami lagi, bukan? Sebab itu kuminta, kumohonkan dengan beribu-ribu permohonan, supaya tali silaturahmi kita diperteguh ... Biar Sabariah jadi menantuku."

Demi didengar R. Sumadimeja perkataan yang akhir itu, ia pun terkejut. Betul Merta dahulu sahabat karibnya, tapi patutkah ia berkata selancang itu? Meminta anak orang dengan tiba-tiba, padahal kedua belah pihak tiada tahu-menahu lagi keadaan dan pendirian masing-masing? Akan tetapi perasaannya itu tiada dikeluarkannya. Ia hanya tertawa saja.

Pertadireja mendesak dan minta keputusan dengan segera.

"Kami mupakat dahulu," kata R. Sumadireja akhirnya, dengan

kepercayaan, bahwa Sabariah sendiri takkan suka. Sedangkan orang berpangkat tinggi, yang telah bergaul dengan dia, yang telah dikenalnya lahir batinnya, lagi ditolaknyanya. Konon pula Merta itu. "Sabar akang dahulu. Tunggu sepekan dua pekan! Takkan lari gunung dikejar."

Ajaib! Ketika permintaan itu disampaikan kepada Sabariah sendiri, dengan tidak berpikir sedikit jua, ia pun menjawab dengan hati dan suara bulat, bahwa ia suka-rela bersuamikan Merta itu.

Ketika tamu itu telah bermohonkan diri dengan suka cita yang tak terperikan, lalu R. Suma berunding benar-benar dengan Sabariah di hadapan adik-adiknya.

"Benarkah katamu tadi, lah?" tanyanya.

"Benar, bapa," sahut gadis itu. "Saya mau pergi ke Sebrang akan menyelenggarakan rumah tangga anak bapa Perta itu."

"Dengan tak engkau pikirkan dalam-dalam akan akibatnya?"

"Aku percaya akan diriku sendiri. Baharu melihat rupa bapa itu dan setelah mendengar ceritanya, hatiku berkata, bahwa ia lurus dan tulus ikhlas."

"Anaknya?"

"Telah nampak oleh mata hatiku, telah terasa oleh diriku sendiri segala penderitaan Merta itu. Anaknya dan istrinya jadi korban kebengisan, sedang ia sendiri mesti berkorban pula untuk umum. Apa salahnya aku yang da'if ini berdiri di sisi orang yang berjalan itu? Sebab itu bapa izinkan, aku pergi dengan bapanya."

"Engkau belum kenal kepadanya, dan ia pun tiada tahu siapa engkau. Padahal orang yang kau kenal dan suka kepadamu, engkau tolak."

"Sebab orang yang kukenal itu tidak berhajatkan diriku, tidak perlu akan tenagaku sebagai istrinya, bapa. Ia hanya hendak melepaskan hawa-nafsunya Pembawaannya, tutur katanya yang dimanis-maniskan, tingkah lakunya yang dielok-elokkan selama membujuk-merayu aku itu, sudah menyatakan kepadaku, bahwa ia

hanya ingatkan diri sendiri dan tidak menghargai perempuan dengan selayaknya."

"Merta entah lebih dari itu. Di mana engkau tahu?"

"Sekali lagi kukatakan : Aku percaya akan diriku sendiri. Batinkun, jiwaku, telah membisikkan kepadaku, bahwa ia mengharapkan tenaga perempuan seperti aku ini. Dan akupun akan dapat berbuat baik kepadanya, kepada anak-anaknya yang piattu itu dan menolong menguatkan tenaganya dalam melakukan kewajibannya."

"Kewajibanmu di sini?"

"Dapat dipikul oleh Aria. Sebab itu mulai besok bapa suruh dia pindah kemari dengan suaminya."

"Perempuan." kata R. Suma sambil menggeleng-geleng. "Demikian jiwaku kiranya : cepat memutuskan, menurutkan getar sukma, percaya akan diri sendiri! Ya, Kuizinkan anakku, fergilah menurut kepercayaan hatimu itu."

15. Sadar Akan Dirinya

Oleh: Ajirabas

(*Panji Pustaka*, Th. XXII, No. 1/2, Januari 2604, hal. 21 -- 23)

Baru enam bulan ia bekerja di kantor dagang "TOOA SYOKAI". Entah karena apa, telah didapatnya kedudukan yang baik di dalam kantor itu. Meskipun di dalam kantor itu ada lima orang pegawai yang lebih tua, lebih banyak pengalaman dan lebih tinggi pelajaran yang ditempuhnya daripada dia, dilangkahi juga olehnya. Ia beroleh kepercayaan besar dari pengurus perseroan dagang itu. Di dalam kantor itu ia di dalam kamar yang luas. Tiga orang pengawal rendahan dan seorang penulis ketik ditempatkan di dalam kamar itu sebagai pembantunya.

Benar-benar masih muda ia. Menilik roman mukanya baru berumur 28 tahun, lebih atau kurang sedikit. Badannya tinggi tegap. Matanya agak sipit. Kulit mukanya kasar. Pandangan matanya tajam. Kadang-kadang menakutkan. Tingkah lakunya agak kasar. Lagak lahunya tepat sekali dengan kedudukannya, yakni sebagai orang lagunya yang berkuasa dalam segala hal.

Jika berhadapan dengan pegawainya atau pun orang luar, sikapnya sebagai singa. Sebaliknya, jika berhadapan dengan pemimpin perseroan itu lain pula sikapnya.

Kabarnya, dua tahun yang lalu tiada seorangpun kenal akan dia. Dirumahnya, di mana ia bekerja, tiada ketahuan orang. Satu hal yang diketahui orang benar-benar, yakni dia tidak mempunyai nama sedikit juga di dalam pergaulan hidup di Surabaya.

Pagi-pagi hari.

Ia datang di kantor dengan naik sepeda yang bagus. Turun dari sepeda, dijemput oleh opas dua orang. Seorang membawakan tas, seorang lagi menyimpan sepeda. Ia masuk ke dalam kantor dengan langkah yang pasti. Sampai dibiliknya, dilihatnya arloji tangannya, lalu memandang kiri-kanan memeriksa pegawainya. Nampak padanya sebuah meja masih kosong. Ia mekerut dahi. Dilihat lagi arloji tangannya.

"Itu, orangnya kemana? Apa belum datang?" Ia bertanya kepada seorang pegawai.

"Belum, tuan," jawab pegawainya.

"Setengah sepuluh, tuan!"

Baru saja berkata demikian masuklah pegawai yang dibicarakan itu.

"He.... seperti tuan besar kamu! Jam berapa ini."

"Setengah sepuluh, tuan!" Jawabnya dengan takzim.

"Waktu bekerja mulai jam berapa?"

"Jam sembilan, tuan."

"Jadi"

"Saya lambat setengah jam, tuan. Sebab"

"Ah, banyak sebab Ini peringatan yang penghabisan. Sekali lagi lambat, tahu sendiri!"

"Saya kita, tuan juga lambat"

"He, berani menjawab begitu! Aku siapa?"

"Tuan, pembesar bagian ini"

"Nah....lain dong!!"

Berkata demikian lalu pergi ketempat duduknya. Baru saja duduk, berbunyilah giring-giring talipun riiiiiing,riiiing.

"Ya, di sini Tooa Syokai."

"....."

"Ya. Saya Durmoko. Ada apa?"

"....."

"Apa? !Urusan kiriman barang? Itu bukan urusanku."

"....."

"Eh, bodoh, kowe! Itu bukan urusanku! Aku bukan tukang gudang, mengerti! Aku bukan tukang mengurus kiriman barang, mengerti! Kowe orang mana, bodoh!"

"....."

"Sudah! Jangan banyak omong."

Reg..... tak....., diletakkannya taliponnya keras-keras. Ia duduk kembali dikursi. Diambilnya rokok Kooa sebatang dari tempat rokoknya. Diketuk-ketukkannya pangkal rokok itu di meja, lalu diambilnya korek api. Dua tiga kali diisapnya rokok itu. Asapnya dikepul-kepulkan ke atas. Sudah itu barulah ia mulai memeriksa surat-surat yang datang pada hari itu.

Sehelai kartupos diambil dan dibacanya dengan lekas. Lalu diambilnya secarik kertas, ditulisnya dengan pensil.... ret...ret...ret, tiga kalimat pendek.

Berpalinglah ia kebelakang ke arah tempat duduk Murniyati penulis dan juru-ketiknya.

"Murni....!" kata Durmuko dengan lagu perintah.

"Saya, tuan."

Murniyati masih mengetik karena kurang dua baris surat yang diketiknya selesai.

"Lekas" kata Durmuko dengan hardiknya, "kowe bekerja, atau menjual bibir di sini!"

Murniyati agak ketakutan rupanya. Dengan segera pekerjaannya ditinggalkan bergegas-gegas ia ke tempat Durmuko.

"Saya tuan" kata Murniyati.

"Buat jawaban surat ini. Maksudnya seperti ini. "Diberikannya kertas secarik kepada Murniyati."

Kertas diterimanya. Dibacanya perlahan-lahan. Rupa-rupanya ada yang meragukan hati Murniyati.

"Mengapa engkau baca lama-lama!" kata Durmuko.

"Ada kalimat yang kurang terang, tuan!"

"Kurang terang? Bodoh, kowe. Owe dulu sekolah Belanda, ya! Bodoh, tidak mengerti basa Melayu. Kalau tak bisa membaca, sudah, pergi saja mengail di sungai Brantas! Atau, jadi pelayan saja di warung kopi!"

Rupa-rupanya perkataan itu sangat melukai hati Murniyati. Ia diam sejenak. Dibaca lagi tulisan dalam kertas secarik itu. Beberapa kali dibacanya belum juga mengerti.

"Betul-betul kepala kepiting anak ini! Coba baca keras!" Murniyati membaca perlahan-lahan: "Persediaan belum. Lama habis. Tiga bulan."

"Mengerti?" tanya Durmuko dengan suara keras.

"Belum tuan."

"Betul-betul kepala kepiting ini! Kowe bekerja di sini sudah berapa bulan?"

"Baru lima belas hari, tuan!"

"Meskipun baru lima belas hari, kalau kowe memang empunya otak, mesti bisa mengerti."

Pegawai-pegawai lainnya di dalam kamar itu rupa-rupanya sangat terasa pula hatinya. Mereka merasa kasihan melihat Murniyati.

"He...." kata Durmuko memandang pegawai-pegawai, "mengapa engkau melihat ke sini? Apa ini sandiwara?"

Pegawai sekaliannya diam, tidak menjawab. Mereka melanjutkan pekerjaannya masing-masing.

"Belum tuan," jawab Murniyati dengan cemas!

"Benar-benar "goblog" kowe! kasihkan surat itu!"

Kertas secarik itu pun diserahkan dengan hormatnya.

"Dengarkan!" kata Durmuko. "Persediaan belum,..... lama habis, Tiga bulan,"

Habis membaca tulisannya sendiri itu ia diam beberapa lamanya. Rupa-rupanya ia sendiri tidak mengerti atau lupa akan maksud kalimat yang ditulisnya sendiri itu.

"Mengerti.....?" tanya Durmuko.

"Belum tuan," jawab Murniyati. Dari mulutnya kelihatan bahwa ia menahan tertawanya. Tertawa di dalam batin.

Durmuko agak malu. Tetapi enggan ia mengakui bahwa dia sendiri tidak mengerti.

"Betul-betul bodoh kowe. Masakan kalimat begini tidak mengerti. Sudah, nanti saja."

Murniyati kembali ke tempat duduknya, melanjutkan pekerjaannya.

Tidak berapa lama kemudian pemimpin perseroan itu datang di kamar Durmuko.

Durmuko dengan segera berdiri. Nampak benar ia sangat hormatnya kepada pemimpinnya itu.

"Banyak surat-surat datang?" Tanya pemimpin itu.

"Lima belas tuan."

"Ada surat yang penting?"

"Belum saya lihat tuan."

Pemimpin itu melihat arloji tangan. Lalu berkata: "Tadi ada talipon?"

"Ada, tuan."

"Urusan kiriman barang, bukan?"

"Saya, tuan."

"Baru saja talipun kepada saya. Yang bertalipun tadi pagi tuan Fukukenco. Beliau kurang senang mendengar jawaban tuan."

"Saya, tuan. Saya kira bukan tuan Fukukenco."

"Kita sekalian orang berniaga. Sikap kita kepada siapapun juga harus hormat dan takzim. Kesombongan selalu menjauhkan hati orang! Dan mudah sekali mendatangkan rugi dan sesal!"

"Saya, tuan."

Pemimpin itu pergi.

Petuah pemimpin itu jauh dihati Durmuko sebagai benih jatuh dibatu karang.

Setiap hari suasana di dalam bilik Durmuko tetap sebagai dahulu. Semangat gotong royong, semangat bekerja bersama-sama yang sangat penting buat sesuatu perusahaan, tidak ada sama sekali. Pegawai-pegawainya tiap-tiap hari selalu mengandung was. Memandang pembesarnya--ialah Durmuko--sebagai harimau yang selalu memperlihatkan buku dan giginya. Kata-kata pujian terhadap pegawainya tak pernah keluar dari mulutnya. Jika ada seorang pegawai memajukan pendapatan yang pada hematnya mungkin memajukan perusahaan, selalu dicemoohkannya. Dikatakan: "Apa kowe lebih pintar daripada aku!" Karena sikap yang demikian, maka semua pegawainya seakan-akan berubah menjadi mesin. Tidak berani dan tidak dapat bersuara apa-apa. Sikap mereka tetap hanya "masa bodoh" dan menunggu perintah" saja. Lain daripada itu, segala apa tiada kalimat lain keluar dari mulut pegawai-pegawainya kecuali kalimat "ya tuan".

Tetapi agak aneh sedikit. Beberapa minggu yang akhir ini sikap Durmuko terhadap Murniyati agak berubah sedikit. Di dalam bilik pekerjaan tak pernah ia tertawa. Jika tertawa, tertawa mengejek, bukan tertawa yang timbul dari hati senang atau geli. Akan tetapi sekarang, jika ia memberi perintah kepada Murniyati bukan sebagai dulu, dengan suara hardik secara tuan besar kepada hambanya,-- selalu dengan kata-kata halus, dan tak ketinggalan pula senyumnya, meskipun senyum itu senyum buatan. Dahulu tak pernah ia turun dari singgasananya mendekati tempat duduk pegawainya. Sekarang, benar tak pernah ia mendekati pegawainya laki-kali, tetapi sedikitnya enam kali sehari mendekati Murniyati mengajak berbicara.

Dari tingkah kelakuannya nyata benar bahwa ada pada Durmuko keinginan sesuatu terhadap Muriyati. Makin hari keinginan itu makin menyala rupanya. Akan tetapi, Muriyati benar-benar masih hijau. Sedikit pun tiada mengerti akan isi hati tuannya itu.

"Murni...." kata Durmuko pada suatu hari.

"Saya tuan."

"Orang tuamu masih?"

"Masih tuan."

"Berapa orang saudaramu?"

"Tujuh orang, adik saya."

"Gaji ayahmu...."

"Sedikit tuan. Cuma empat puluh lima rupiah."

"Ah, tidak cukup, bukan?"

"Sewa rumah ?"

"Delapan rupiah...."

"Ah.....tidak muat, bukan!"

"Saya tuan."

"Anu...."

"Saya tuan."

"Anu...." Ia menoleh kebelakang melihatkan pegawai-pegawai yang lain yang sedang sibuk bekerja.

"Anu...." Ia menoleh lagi. Lalu berkata: "Anu.... Ya....nanti saja."

Pada ketika itu ada seorang pegawainya bersin "ha....cis!"

Durmuko memalingkan muka ke arah pegawainya yang bersin itu.

Matanya mbelalak sambil berkata.

"Kenapa kowe bersin!?"

"Barang kali mulai selesma...."

Durmuko duduk dikursinya sambil mengucapkan beberapa perkataan yang tidak kedengaran nyata. Boleh jadi memaki-maki kepada pegawai yang bersin itu.

Ia mengambil kertas secarik. Ditulisnya dengan cepat Lalu dipanggilnya Murniyati dan diberikan surat itu kepadanya.

Surat itu diterima oleh Murniyati, dibawanya kembali ke tempat duduknya. Demi membaca surat itu, alangkah terkejutnya, tidak menyangka sama sekali. Kalimat-kalimatnya pendek, tegas. Demikian bunyinya.

"Murni. Menyambung percakapan saya tadi. Engkau tahu, saya disini mempunyai kuasa besar. Gajiku tiga ratus. Aku sanggup menolong orang tuamu. Dan engkau akan kutolong juga. Akan kusediakan rumah bagus. Pakaian cukup. Asalkan engkau mau menjadi istriku. Dan, ingat! Aku berkuasa, kalau engkau tidak mau, saya mintakan pecat. Engkau tinggal memilih, mau, senang hidupmu. Tidak, engkau menjadi orang minta-minta di jalan raya. Jawab hari ini juga!" Murniyati membaca surat ini tidak dapat lagi menahan air matanya. Akan tetapi, supaya teman sejawatnya tidak tahu, ia pura-pura kebelakang, di belakang tidak usah dipikir panjang, ditulisnya jawaban singkat "maaflah tuan, saya pilih jadi orang minta-minta". Ia masuk ke kamar lagi, diberikan surat jawaban itu kepada Durmuko.

Durmuko diam, merah muaknya. Marah bukan main. Tetapi tidak dikeluarkannya, karena malu kepada pegawai-pegawainya.

Keesokan harinya, Murniyati tidak masuk. Hanya disampaikan surat permintaan keluar kepada pimpinan perusahaan itu. Pun kertas secarik dari Durmuko dilampirkan juga.

Membaca surat itu segera memanggil Durmuko.

"Tuan" Kata pimpinan dengan tenang, "pegawai tuan, Murniyati minta keluar. Apa tuan sudah mendengar?"

"Belum, tuan."

"Ia tetap minta keluar, tidak sanggup lagi bekerja di sini."

"Saya, tuan."

"Apa tuan tahu sebabnya?"

"Tidak, tuan."

Sebenarnya, pemimpin itu telah lama kurang senang melihat kelakuan Durmuko. Terutama, karena sombongan dan congkaknya, karena sangat buruk sikapnya terhadap tetamu dan langganan, maka banyak langganan yang tidak suka berhubungan dengan Tooa Syokai. Lagi pula, pegawai-pegawai yang dahulu giat dan banyak akal untuk memajukan perusahaan, hilang sama sekali kegiatannya, karena di tekan dan dihina oleh Durmuko itu

Oleh pimpinan diambil surat secarik di dalam surat permintaan Murniyati.

"Tuan, ini sebabnya Murniyati keluar." Surat secarik, surat buaatannya Durmuko didorongkan di mukanya.

"Bagaimana?" Tanya pemimpin.

"Durmuko pucat lesu seketika itu juga.

"Saya tidak membela Murniyati," kata pemimpin dengan tenang, "tetapi, sebagai pemimpin yang diserahi oleh pengurus untuk menyelenggarakan perusahaan ini, saya merasa wajib menjaga kebaikan perusahaan. Lebih lagi nama baik perusahaan kita, harus kita jaga dan kita pertahankan."

"Saya, tuan."

"Tidak sedikit surat-surat dari langganan dan perusahaan lain menyatakan marahnya kepada saya, karena pelayanan tuan sangat kurang memuaskan. Karena itu, terpaksa saya mengambil tindakan yang keras. Sudah berkali-kali tuan saya peringatkan, tetapi tidak tuan indahkan. Jadi lebih baik tuan mencari pekerjaan di lain tempat saja."

Mendengar itu lemah lunglailah seluruh tubuh Durmuko. Dengan lain perkataan ia dipecat. Ketika itu juga sadarlah ia bahwa congkak dan sombongnya yang menyebabkan demikian.

Ia tidak bekerja lagi. Ia sadar, bahwa barang apa yang menyebabkan dia menjadi sombong dan congkak itu bukan kepunyaannya sendiri. Ada kekuasaan lain yang lebih berkuasa. Sayang ia sadar akan dirinya sesudah jatuh karena congkak dan sombongnya itu.

16. Salah Raba

Oleh : Mar Purwo

(*Panji Pustaka*, No. 1/2, Th. XXII, 1-1-2604, hlm. 47--50)

Sukati bekerja sebagai guru. Sayang benar ia kepada anak muridnya. Pekerjaan itu sesuai benar dengan panggilan jiwanya. Sebab itu sangatlah disukainya. Bukan saja pekerjaan itu telah menjadi cita-citanya, tetapi sesuai benar pula dengan idam-idaman ayahnya, yang meninggal di pembuangan di Digul. Karena sangat cinta kepada tanah airnya, ia telah mengobar-ngobarkan hati rakyat jelata, sehingga dianggap berbahaya oleh Pemerintah Belanda almarhum.

Pesan ayahnya waktu akan berangkat kepada ibunya, hendaklah istrinya itu berhenti tenang, sabar menerima takdir Tuhan, tak usah mengikut ke pembuangan, kepada Kati dan Nai sangat membutuhkan didikan. Ia yakin anak-anaknya itulah kelak, yang akan meneruskan idam-idaman hatinya, turut membimbing rakyat Indonesia ke tempat yang murni.

Susah benar hidup ibu Kati tiga bernak ketika itu. Untung rumah tak menyewa dan ada pula uang sedikit untuk pokok berdagang. Demikianlah hidup mereka. Tetapi akhirnya sampai juga ke tempat yang dituju. Kati menjadi guru, sehingga dapatlah ia meringankan beban ibunya mengongkosi Nani sekolah. Nani masih duduk dipangkat yang penghabisan pada sekolah guru kepandaian putri. Kakak beradik sehaluan benar maksud dan tujuannya, menjunjung rakyat dengan jalan mengajar murid. Itulah jalan yang sebaik-

baiknya bagi mereka, meneruskan cita-ciata bapanya. Kecuali beberapa kali dalam seminggu turut menjadi perjurit barisan pemberantas buta huruf, penyakit rakyat yang sungguh-sungguh berbahaya dan masih merajalela, sambil memberi penerangan kepada ibu-ibu tentang maksud dan perlunya pendidikan yang sempurna.

Sebagai buku bertemu dengan ruasnya, demikian pula Kati dengan tunangannya, Haryono. Sama-sama suka beramal, bahkan berkurban pun tak segan jika untuk keperluan rakyat, bangsa dan nusa. Segala langkah dan pekerjaannya kesanalah ditujukan mereka. Pertunangan mereka sudah hampir setahun. Hari kawin sudah ditetapkan. Kati sudah mengadakan segala sesuatu keperluan untuk itu. Tetapi alangkah terkejutnya, cemas dan kecewa, waktu didengarnya cerita yang bukan-bukan tentang Haryono. Ach ... Haryono kejam? Tak mungkin, dia seorang pecinta tanah air tulen yang sangat tinggi budi pekertinya dan sangat benci kepada segala yang berbau-bau Belanda.

Sekarang bermain-main dengan ... nona-nona Belanda? Mungkinkah itu? Tetapi... banyak kawan-kawannya yang telah mempersaksikan perbuatan itu. Kejam... kejam benar engkau Har... mulut lelaki ...Demikianlah pikiran yang mengamuk di kepala Kati sepagi itu. Dinanti-nantikannya Haryono sejam... dan dua jam ...tetapi tak juga pemuda itu kunjung tiba. Kopinya telah dingin, belum juga diminumnya, karena biasanya kalau Minggu kekasihnya pagi-pagi benar datang.

Sebelum pukulsembilan sudah terdengar biasanya lonceng kereta anginnya dan dengan gelak-guraunya dapatlah mereka minum-minum bersama-sama. Tetapi sejak hari Minggu yang lalu ia tak datang dan waktu itu hari sudah pulul sebelas... Haryono belum juga kelihatan...

"Benarkah, benarkah cerita orang?" Tanya Kati dalam hati. Hati gadis itu bertambah cemas. Akhirnya terdengar ia menarik napas panjang.

Matahari makin tinggi jua ...

"He! Kati!" seru orang dengan tiba-tiba.

Suara kereta angin kedengaran disandarkan orang dipagar.

"Mengapa tak datang? Kami nanti-natikan berjam-jam lamanya. Bukanlah kita akan membicarakan tentang kawan-kawan kita yang masih menganggur? Sudah pelupa benar Kati sekarang, Ya, Nan."

"Akh mengapa semuram ini tampakmu, Ti?" Sebuah tangan melekat di pundak gadis itu. "Hari minggu yang seelok ini kau rusuhi? Nan, tak pandai menghiburkan hati kakaknya rupanya."

Begitulah olok-olok dua orang kawan Titi yang baru datang itu. tetapi setelah dilihatnya betul-betul Kati sedang diliputi udara mendung, dan maklumlah mereka, bahwa Haryonolah yang menyebabkan semua itu, karena tentang perbuatan anak muda itu telah menjadi buah bibir anak-anak muda di mana-mana, maka timbullah rasa kasihan dalam hati kawan-kawannya itu, seraya menghibur : "Sudahlah Ti, janganlah kau susahkan benar hatimu. Kami telah maklum akan kesedihanmu itu. Tidak usah kau pikirkan panjang-panjang lagi akan hal itu, memang laki-laki"

Kati belum menjawab, kawan-kawannya yang baru datang itu belum diberinya salam lagi.

"Kami sebenarnya datang menjemput engkau, Ti. Ingin besrsama-sama ke "Istana Salju". Marilah kita pergi sekarang, hari sangat baik. Engkau sungguh perlu udara yang bagus. Dari Istana Salju kita ke rumah Hendasrti, khabarnya kita enak badan iaSementara itu dapatlah pula di sana kita bicarakan soal pengangguran kawan-kawan kita itu. Sambil menyelam minum air bukan?" Demikian Mintarti mencoba meriangkan Kati.

"Akh, maaf Min, Das, belum aku memberi salam kepadamu. Maafkan pula aku, lupa datang ke rumahmu. Rupanya hari sudah siang.... Kemana, katamu? Ke rumah Hendarti, singgah ke "Istana Salju" dahulu?Baiklah,tetapitak minum di sini dahulu?.... Tidak?....Baiklah. Nan, turut engkau?... Kalau begitu nantilah kami sebentar..., saja betulkan dahulu letak rambutku.... Lekas, Nan!"

Tak lama antaranya, mereka berempat naik kereta angin. Mendengarkan gelak serta cerita-cerita kawan-kawannya yang lucu-lucu itu, agak terlupalah Kati akan kesedihannya, bahkan ia pun turut pula bergurau. Beberapa menit kemudian, sampailah mesreka ketempat yang ditujunya, rumah es krim yang sudah termasyur enak rasanya.

"Rupanya banyak benar orang sudah. Lihatlah sandaran kereta angin penuh," kata Kati.

"Tak mengapa bukan?" sahut teman-temannya.

Setelah memberikan kereta anginnya masing-masing, mereka menuju ke pintu. Kati berjalan dahulu. Baru sampai di ambang pintu, Kati terkejut, mukanya pucat, kawannya terutama Nani bingung. Mangapa? Setelah melihat ke dalam, barulah mereka mengerti, mengapa Kati dengan tiba-tiba menjadi demikian.

Di dalam sambil bersendagurau dengan beberapa nona-noana Belanda, duduk Haryono mengisap es. Selain dari Haryono ada pula dua tiga pemuda lagi. Untung duduk Haryono membelakangkan pintu, sehingga tak tampak olehnya siapa yang datang. Lekas-lekas dipegang Nani tangan kakaknya, ditariknya keluar. Mintarsih dan Dasih mengikutinya dari belakang. Mereka pulang kembali ke rumah Kati.

Setiba di rumah Kati riang kembali, bagaikan tak ada apa-apa. Kawan-kawannya dan adiknya heran amat sangat melihat hal itu. Tak tahu mereka apa sebenarnya yang terkandung dalam hati Kati. Tak tahu mereka, bahwa semenjak meninggalkan rumah es itu Kati telah mengambil suatu keputusan penting. Dengan tak minta izin lagi kepada ibunya, tak mengajak siapa-siapa lagi berunding, malam itu juga dikirimkannya sebuah bungkusan ke rumah Haryono. Esok harinya Kati tak bercincin lagi Cincin yang setia menghiasi jari manis Kati, sudah tidak ada lagi.

Hari sudah jauh malam, bahkan sudah hampir pagi agaknya. Kokok ayam sudah terdengar sekali-sekali. Pelan-pelan Haryono membuka pintu depan, dijaganya kunci jangan berbunyi, takut mengejutkan orang yang sedang tidur nyenyak. Sambil bersiul-siul pelan, ia masuk ke dalam rumahnya. Mukanya menggambarkan kepuasan hatinya, kerjanya berhasil baik. Dua minggu lamanya ia mengikuti jejak nona-nona Belanda itu, dan terpaksa melupakan kekasihnya. Sekarang semua rahasia mereka telah ada di tangannya. Dan orang-orang yang bersangkutan sudah diserahkannya semua ke tangan polisi. Puas, gembira ia.... sudah dapat pula menyumbangkan batu untuk gedung mahligai Indonesia. Dua minggu lamanya terpaksa

menjauhi Kati, alangkah beratnya. Tetapi tak apa, dibandingkan dengan kemenangan yang didapatnya itu, mendapat kunci-kunci rahasia mata-mata musuh. Tanah airnya terlepas dari beberapa orang anggota masyarakat yang berbahaya. Tentu Kati mengerti apa maksudnya, tentu ia akan memanfaatkannya, mengapa ia melupakannya selama itu. Bukankah bagi mereka kemuliaan nusa dan bangsa yang terpenting?

Sukati tidak diajaknya berunding tentang perbuatannya itu, karena ia yakin tentu Kati suju akan itu. Hanya ia takut kalau-kalau Kati akan lemah hatinya lalu melarangnya. Kecuali itu ia sengaja dengan diam-diam mengerjakan penyelidikannya, supaya lebih berhasil.

Maksud sudah tercapai. Besok pagi sebelum ke kantor, Haryono akan singgah ke rumah Kati. Alangkah berbahagianya dipandang kekasih dengan mata yang berseri-seri. Sukacita Kati itulah upah yang sebesar-besarnya bagi Haryono, lebih dari itu tak diharapkannya. Haryono tersenyum puas. Sungguh pun sehari-harian itu ia belum makan, perutnya terasa kenyang, lagi pula kasihan membangunkan mak Mijah malam-malam.

Ditanggalkannya pakaiannya, sedianya akan tidur saja. Tetapi matanya tak mau terpejam. O..... ya, masih ada yang harus dikerjakan. Haryono tak merasa senang sebelum kerjanya beres semua. Ia pun bangun kembali, lalu pergi ke meja tulisnya. Dibukanya mesin tulisnya, diambilnya kertas. Tetapi jarinya tak mau juga bekerja. Apa yang lupa? Matanya melihat ke sana-sini di atas meja, seakan-akan ada yang di carinya. Bungkusan apa itu? Dipegangnya sebuah bungkusan kecil, bersampul kertas merah muda. Dilihatnya alamatnya. Untuk diaApa gerangan dan dari siapa? Tulisannya bagai tulisan Kati. Mengirim apa Kati? Dibukanya talinya... kring sebuah benda berdering jatuh ke lantai, dipungutnya.... Cincin? Cincin Kati, yang diberikannya sebagai tanda pertalian mereka. Mengapa dipulangkannya? Apa salahnya? Dibukanya kertas sampul bungkusan itu... dicari-carinya surat.... tak bertemu. Tak ada sepatah kata jua pun untuknya. Tetapi cincinnya pulang kembali... putus perhubungan artinya. Kati tak cinta lagi padanya? Apa sebabnya? ia merasa tak berbuat salah. O, nasib, alangkah kejamnya

engkau. O, ujian alangkah beratnya yang Tuhan berikan Tetapi.... alangkah bahagiannya pula mereka yang dapat menang ujian hidupnya

Petang Sabtu.

Kati dengan Nani duduk-duduk di atas sebuah bangku di muka rumahnya. Di atas pangkuan Kati terletak sebuah buku. Entah apa betul-betul ia lagi membaca, entah pikirannya sedang melayang kemana-mana, tidaklah jelas benar. Yang tampak jelas kepada Nani, bahwa walalupun halaman buku itu sudah bermenit-menit direnungkan, tak juga dibalik-baliknya, pindah ke halaman lain. Bahkan adakalanya dilihatnya kakaknya itu menutup buku itu dengan bermenung-menung.... sambil menarik napas panjang.

"Kak!" tiba-tiba Nani menegurnya. "Sekali-sekali tidaklah salah agaknya kita mengaso. Dari pagi hingga petang tak berhenti-hentinya kakak bekerja dengan tak mengenal payah. Pagi-pagi mengajar anak-anak di sekolah. Sore-sore pergi ke sana-sini berbuat amal. Senin memimpin kaum ibu di kampung-kampung membuat kaus, Selasa melatih orang-orang dalam PPPK., Rabu memberantas buta huruf.... ah, pendeknya tak ada petang yang terluang lagi bagi dirimu sendiri. Untuk kesehatan sekali-kali tidaklah mengapa rasanya kita mengaso. Badan kakak, makin hari, makin buruk tampaknya. Jika kakak nanti betul-betul jatuh sakit, kakak sama sekali tidak akan dapat berbuat jasa apa-apa lagi terhadap masyarakat"

Senyum pahit tampak di bibir Kati mendengar bujukan adiknya itu. Dipandangnya Nani dengan penuh kasih sayang..... Dipipinya meleleh air mata

"Sudah pandai engkau menghibur, Nan," kata Kati dalam hati "tetapi adikku, pahit getir hidup sejati belum lagi kau rasakan ..."

Sebelum Kati mengeluarkan perkataannya, tiba-tiba.... kling-klinging ... suara delman berhenti di muka pagar.

"Titi Nani! mengapa? Bersenang-senang di halaman."

"Cepat-cepat Kati menghapus air matanya. Sementara itu Nani sudah melompat ke pintu pagar, menyongsong orang yang baru datang itu, bibiknya, adik ibunya.

Tak lama masuklah perempuan itu diapit Nani dan Kati ke dalam rumah. Ibunya telah ada pula menunggu di ambang pintu.

"Di Karto, tak ikut? Di mana Tini?"

"Mas Karto jaga di kantor, belum pulang. Tadi sudah kepesan, supaya dijemputnya aku di sini. Tini sebentar lagi menyusul dengan sepeda. Tadi ia masih ada tamu. Katanya, mau mengajak kakaknya Kati dan Nani ke gambar hidup, minta dibayari....."

"O... ya, memang malam ini lakonnya bagus, bik," Sahut Nani, sambil mengerling Kati. Lakon "Haha Ko gusa", "Panggilan ibu".

Kati diam saja, seolah-olah tak terdengar olehnya semua itu.

"Tentu bagus film itu," ujar ibunya pula. "Pergilah menonton malam ini, bukanlah besok hari Minggu? Adik-adikku supaya mengharap-kan benar akan dapat pergi dengan engkau."

"Betul!" sambung bibi Kati sambil tertawa dengan memperhatikan wajah Kati.

Tetapi Kati masih diam juga, sedikit pun tidak menjawab. Di pipinya mengalir air mata.

Ibunya memandang adiknya yang baru datang itu dengan mengedipkan mata. Isyarat itu agaknya segera dimaklumi adiknya, lalu dibalasnya pula dengan isyarat, supaya kakaknya berlalu dari tempat itu. Rupanya telah ada permupakatan terlebih dahulu antara kakak dan adik itu. Kedatangan Nyonya Karto memang sudah ditunggu-tunggu olah kakaknya. Ibu Kati bangkit dari tempat duduknya. Sambil mendeham-deham ia berkata :

"Duduk-duduklah dahulu, aku belum mandi lagi."

Nani yang sejak tadi memperhatikan ibu dan bibinya main isyarat tadi, agaknya telah mengerti pula apa yang dimaksudkan kedua orang tua itu. Lalu ia pun bangkit pula , ke luar, duduk di halaman kembali.

Kati belum juga mengangkatkan kepalanya. Bahkan air mata mengucur semakin deras. Terasa benar olehnya betapa cinta kasih ibu dan bibinya serta adiknya kepadanya. Segala daya upaya dijalankan mereka hendak membujuk hatinya, hendak menentramkan pikirannya.

"Kati!" kata bibinya, setelah mereka duduk berdua.

Kati menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

Bibiknya menarik kursinya mendekati gadis itu. dipegangnya bahu Kati, seraya berkata : "Kati, jangan peturut hatimu. Engkau lekas benar berputus asa. Cobalah engkau bercermin, muka pucat, matamu cekung. Sudahlah jangan dipikirkan benar yang sudah-sudah yang akan datang berhati-hatilah. Haryono meninggalkan engkau, bukanlah karena kekeliruanmu juga? Engkau terburu napsu....!"

Itulah, bik, itulah yang sangat menedihkan hatiku. Akulah yang bersalah, bukannya. Kuremuk-redamkan hatinya tak semena-mena. Ia berbuat kebaikan yang sangat berharga, kusangka ia berbuat salah. Emas kusangka loyang. Sudah beberapa kali kucoba hendak mencabut dakwaanku, endah meminta ampun, tetapi hatiku berat, engkau, karena aku sombong minta ampun. Tak dapat aku datang begitu saja kepadanya, bagai orang meminta-meinta, menyatakan kekeliruanku. Baik pula jika permintaanku itu dikabulkannya. Ach... baik, aku bangga ia sekarang masu Barisan Pembela Tanah Air. Konon kabarnya, ia sedang dilatih sekarang. Takut aku, kalau-kalau marahnya kepadaku, tetap masih bersarang dihatinya."

"Kati, jodoh itu hanya Tuhan sajalah yang dapat menentukannya. Siapa tahu, hati Haryono tak apa-apa terhadap engkau. Hanya kemari ia tak datang pamitan, waktu hendak berangkat berlatih. Ke rumah, ia datang juga, memohonkan doa kami akan keselamatan nya."

"Nah itulah baik, mengapa dia tak mau berjumpa dengan aku, jika ia tak marah, Cuma ke rumah bibik saja dia datang. Jika ia masih cinta kepadaku, sebagai dikatakan kawan-kawannya, mengapa ia tak mau datang kemari?"

"Tidak begitu, Ti. Aku yakin hatinya masih tetap padamu. Cuma barangkali, seperti engkau juga, tinggi hatilah yang melarangnya kemari. Atau takut ia, kalau-kalau betul-betul engkau telah membuang dia, tak suka lagi kepadanya. Tetapi syukurlah, berbahagialah ia dan lebih-lebih lagi tanah air kita mempunyai putra sebagai Haryono. Sungguh pun hatinya menderita, seakan-akan tak dirasanya, ia telah masuk latihan opsir. Semangatmu dalam berjuang

membela tanah air, tidak pula mengecewakan. Ti, suatu sifat yang aku warisi dari ayahmu. Kau dan Haryono dalam sama-sama menderita, menambahi kegiatan kamu bekerja, berbuat jasa kepada nusa dan bangsaSebab itu akan yakin, semua penderitaan kamu itu sekadar percobaan belaka. Sabarlah, sabar!...."

Sampai di situ tiba-tiba Nani berlari-lari masuk dengan membawa surat kabar di tanganya.

"Tuan Haryono mendapat kecelakaan, tuan Haryono jatuh dari kuda", teriaknya sambil membentangkan surat kabar itu di atas meja.

"Di mana, di mana?" sahut Kati dengan tak malu-malu dan rupa tak sabar. Seolah-olah hendak ditebusnya surat kabar itu dengan sinar matanya yang terbelalak itu.

"Ini!" sahut Nani sambil menunjukkan sebuah kabar dalam ruangan "Berita Kota."

Mata Kati dan bibiknya seolah-olah tertancap pada tempat berita itu tercetak.

"Alhamdulillah, lukanya tak seberapa, Ti," kata bibiknya sesaat kemudian. Kati menundukkan kepalanya, agak kemalu-maluan. Baru sadar ia, bahwa minatnya yang sangat besar mendengar berita itu, telah membukakan rahasianya betapa masih teguhnya kasih sayangnya pada Haryono.

Di dalam surat kabar itu diberitakan juga, bahwa Haryono adalah seorang pemuda yang amat besar jasanya kepada tanah airnya dan sekarang sedang dalam latihan perjurit.

"Ti, sekarang terbukalah jalan bagimu untuk memperbaiki kekhilafanmu itu. Lekas-lekaslah engkau berpakaian, nanti kutemani, kita pergi ke rumah sakit, tempatnya dirawat," kata bibiknya pula.

"Boleh jadi belum boleh kita melihatnya sekarang, baik, "kecuali keluarganya sendiri."

"Berpakaianlah," ujar bibiknya memerintah. Karena Kati masih juga menunjukkan rupa ragu-ragu, maka bibiknya berkata pula : "Lekas-lekaslah ganti pakaianmu, kau tahu beresnya saja."

Dengan tidak membantah lagi, Kati berangkat dari kursinya, masuk ke dalam kamarnya, dan tak lama antaranya kelihatan Kati dengan bibiknya berbicara dengan penjaga rumah sakit, tempat Haryono di rawat.

"Sekarang di belum boleh terima tamu, nyonya, kecuali keluarganya yang dekat betul."

"Tetapi kami perlu betul bertemu sekarang, saya kira, kalau tuan kabarkan kepada dokter tentu tidak akan ada alangan apa-apa."

"Tetapi saya kira tak mungkin, nyonya. Tuan Haryono, belum sadar betul, masih sering mengigau. Kerap terdengar dari mulutnya : Ti - ti ... Entah apa artinya, dokter sendiri tak tahu." Katakanlah pada terbelalak matanya. Kemudian digaruk-garuknya dagunya, seraya berkata : "O, ehem ! Kalau begitu, marilah sama-sama. Tunangan.... ya, sudah keluarga juga namanya, cuma ya, belum dekat betul "

Bibik Kat tersenyum, sedang Kati sendiri agak kemerah-merahan mukanya. Lalu berjalanlah mereka mengikuti penjaga itu dari belakang.

Di kamar Haryono sunyi-senyap. Dengan perlahan-lahan dan berhati-hati sekali bibiknya mendorongkan pintu bilik itu. Baru saja sedikit terbuka, tiba-tiba terdengar suara : "Siapa?"

"Tunangannya, dokter," sahut nyonya Karto.

"O... ?"

Tak lama antaranya duduklah Kati di samping tempat Haryono terbaring dengan tidak berkata-kata. Sementara kaki kanannya dibalut besar sekali, diganjel dengan bantak, supaya agak ketinggian. Kepalanya dibalut pula, sehingga cuma matanya dan mulutnya saja yang kelihatan.

Sebentar-sebentar kedengaran Haryono merintih kesakitan dan kerap kali pula menyebut-nyebut dengan samar-samar nama tunangannya.

Air mata Kati titis demi setitis jatuh membasahi pangkuannya. Akhirnya tak tahan lagi ia agaknya, lalu dipegangnya tangan Haryono

perlahan-lahan, diusap-usapnya. Entah karena merasakan dinginnya tangan Titi, entah karena titisan air matanya yang hangat itu jatuh menyentuh tangannya, tiba-tiba Haryono membukakan matanya. Dipandangnya muka Titi dengan keheran-heranan. Sesudah dikatupkannya matanya sebentar lalu dibukanya kembali. Pandangnya seolah-olah hendak menembus mata Titi... Sudah lama diawasinya, tampak matanya bergenang air.

Kati tetap pula memandang mukanya. Titisan air matanya semakin deras pula jatuhnya. Walaupun sepatah tak berkata, tetapi dari pandangnya yang merayukan itu, tampaklah ia minta dikasihani....

Bibir Haryono tampak bergerak-gerak, tetapi tak jelas apa yang mula-mula tadi seolah-olah keladi busuk, perlahan-lahan terasa oleh Titi membalas genggamnya.

Demikianlah keadaan Haryono dan Kati beberapa lamanya, berpandang-pandangan dengan tidak berkata-kata, tetapi walaupun demikian, cukuplah terkeluar apa yang terkandung dalam hati masing-masing.....

"Nah, sekarang marilah kita pulang dulu, Kati," kata bibiknya dengan tiba-tiba dan lemah lembut. "Haryono tentu akan lekas jua sembuh. Kata dokter patahnya tak seberapa beratnya.

Luka-luka yang berbahaya tak ada."

Haryono melirik ke tempat suara itu datang. Melihat bibik Kati berdiri di samping sebelahnyanya, bibirnya bergerak-gerak pula. Tetapi bibik Kati segera melarangnya berbicara. "Tak usah kau ucapkan apa-apa, Haryono. Syukur alhamdulillah penyakitmu tak berat, sehingga takkan berapa lamanya tentu kau sudah keluar pula, meninggalkan rumah sakit ini," kata bibik Kati

Mendengar kata-kata bibiknya itu, muka Kati tampak berseri-seri. Dari tasnya dikeluarkannya sebotol minyak kelonnyo dan dua helai saputangan, sehelai merah dan sehelai lagi putih bersih. lalu dibalutnya botol kelonnyo itu dengan saputangan yang merah.

"Hanya inilah yang dapat kubawa sekarang, Har!" katanya seraya

meletakkan barang itu di dalam tangan kekasihnya. "Membawa yang lain-lain tentu belum boleh."

.....

Sejak malam itu kelihatan Kati berulang-ulang ke rumah sakit, tempat Haryono dirawat. Belum pernah sehari jua terlalai, ia tak datang menjenguk kekasihnya pada jam yang telah ditentukan. Keadaan haryono makin hari, makin sembuh jua.

Beberapa minggu kemudian, di rumah Kati ramai benar.. Peralatan kawin Kati-Haryono dilangsungkan dengan sederhana sekali. Dalam alat perkawinan itu Haryono tetap berpakaian perjurit, supaya sewaktu-waktu ia tetap siap untuk memenuhi kewajiban terhadap tanah air dan bangsanya, jika panggilannya tiba. Jiwa raganya siap sedia membela, apa lagi di sampingnya telah berdiri pula istri yang sigap setia, semaksud-sependirian

17. Tak Disangka-sangka

Oleh : N. St. Iskandar

(*Panji Pustaka*, No. 18/19, Th. XXII, 15-9-2604, hlm. 617 -- 618)

Abutaib dan Abutalib dua bersaudara kandung, seibu dan seayah. Sungguh pun demikian sifat-tabiatnya dan keadaan keduanya berbeda sekali, seperti siang dengan malam.

Sejak kecil Abutaib sudah kelihatan lain haluan hidupnya. Ia suka sekali bergaul dengan orang kebanyakan, dengan rakyat jelata, dan pengasih lagi penyayang kepada semua manusia. Kalau ia memakan apa-apa, tak berasa enak padanya, kalau kawan-kawannya tiada serta mengunyah. Sampai besar, sampai ia beranak-bini pun kelakuan demikian menjadi pakaian kepadanya. Sebab itu meskipun ia rajin berusaha, tiada pernah menyia-nyiakan waktu dan mengabaikan diri, hidupnya tiada lebih daripada berkecukupan saja.

Akan tetapi Abutalib, adiknya, hanya ingat akan diri sendiri. Ia mencari rezeki, ia berusaha semata-mata untuk dia dengan anak istrinya. Tidak pernah ia menghiraukan orang lain.

Memang ia rajin dan giat bekerja. Perniagaan kecil, yang dipusakainya dari almarhum ayahnya, dapat dibesarkannya. Demikian lama-kelamaan Abutalib telah jadi saudagar yang ternama jua. Rumahnya sudah ada tiga empat buah di dalam kota, dan sawah ladangnya pun ada pula beberapa bidang di pegunungan.

Kekayaan itu benar-benar digunakan Abutalib untuk kesenangan dirinya. Cara hidupnya telah berubah dari yang asal, telah condong

... ke Barat. Entah ia masih beragama, entah tidak, tiada dapat diketahui benar. Sebab ke mesjid ia tidak, ke gereja pun tidak pula. Dan orang yang menjalankan perintah agamanya, seperti puasa, sembahyang dan lain-lain, tiada dihargainya. Malah kadang-kadang diejekkannya. Merokok di tengah jalan, makan dan minum di tempat yang ramai dalam bulan puasa, tak sedikit jua menjadi pikiran padanya. Bahkan, kalau orang eropah kawan-kawannya menghinakan bangsanya, ia pun serta pula memburuk-burukkan

Istrinya tiada bersenang hati melihat tingkah lakunya yang semacam itu. Siti Aisah saleh dan menaruh belas kasihan kepada fakir dan miskin. Selalu ia bersedekah kepada orang minta-minta, tetapi ketika suaminya ... tidak di rumah. Sebab kalau Abutalib ada, tak dapat tiada orang minta-minta itu diusirnya.

"Mengapa abang sekeras itu," kata Siti Aisah kepada suaminya, demi dilihatnya pada suatu sore Abutalib mengusir orang buta yang berdiri di halaman rumahnya, "tak kasihan ..."

"Hun, kepada orang demikian kasihan? Sahut Abutalib dengan mencibirkan bibirnya.

"Kan dia buta, abang?"

"Buta ... dibuat-buat. Nanti ia mlek ... Penipu ... Lain tidak karena malas ... Semua sebab malas! Orang miskin pun karena malas; dan kalau orang malas itu diberi sedekah, tentu ia akan bertambah malas. Tidak, aku benci kepada orang semacam itu."

"Akan tetapi abang Abutalib miskin bukan karena malas, abang," kata Aisah memberanikan diri, akan mengeluarkan perasaan yang telah lama terkandung dalam hatinya. "Ia rajin, tapi nasibnya"

"Hum, kau bongkar-bongkar pula perkara itu. Rajin ... boleh jadi, tetapi kemelaratannya itu lain pula sebabnya. Bodoh, tak tahu diri."

"Bagaimana?"

"Awak miskin berlagak kaya Saya kepada orang benci kepada badan. Anak bini sendiri disia-siakan, asal awak disebut orang ... jadi pemimpin. Hum, bodoh, tak cermat."

Sesudah berkata demikian Abutalib menjauhi istrinya, alamat ia tak suka memperbincangkan hal kakaknya itu.

Demikian waktu berjalan jua dengan tetap, seperti biasa, tetapi peri keadaan berubah setiap saat. Zaman beralih, musim sudah bertukar. Jalan kehidupan dan pikiran orang telah berlain pula. Di mana-mana orang Indonesia telah berusaha akan meninggalkan barang cangkakan dari Barat, serta mulai berebut-rebut mencari bibit Timur, yang tersimpan di perbendaharaan lama, akan ditaburkan pengganti tanaman Barat yang telah menjadi benalu itu.

Bermula Abutalib berasa teramat canggung, terutama karena jalan perniagaan sudah berlain benar dari dahulu. Ada dicobanya menurunkan alun dagang dalam musim pancaroba, tetapi banyak rintangan dan alangan yang dirasainya. Istrinya yang saleh itu pun jadi rintangan juga. Tiada pernah bosan dan jemu Siti Aisah membawa dia ke jalan yang lurus. Lama-kelamaan dapat juga dibelokkannya haluan Abutalib sedikit-sedikit dan berangsur-angsur. Terutama karena Abutalib sudah banyak di rumah, kalau dibandingkan dengan masa sebelum perang.

Radio sudah banyak dipergunakannya akan menghiburkan hatinya. Mula-mula hanya lagu-lagu musik saja yang didengarkannya, tetapi lambat laun apa saja telah menarik hatinya. Begitu juga pidato tentang agama Islam

Dengan demikian tabiatnya yang telah rusak, tingkah lakunya dan perbuatannya yang di luar garis agama Islam itu berangsur-angsur berubah. Abutalib yang jarang sembahyang selama ini, sudah mau agak acap ke langgar.

Bukan main besar hati istrinya. Timbul pengharapannya, Abutalib akan kembali kepada kebenaran.

"Sekarang puasa sudah dekat, abang." katanya pada suatu hari kepada suaminya.

"Ya, puasa dalam perang," sahut Abutalib sebagai acuh tak acuh.

"Bagus, penguatkan iman Abang tentu mau puasa, bukan?"

Abutalib diam serta mengernyitkan keningnya. Akan tetapi siaran

radio, karang-karangan dalam majalah dan surat kabar tentang agama dan puasa sudah mulai diperhatikannya.

Puasa tiba sudah. Di rumah Abutalib telah sama dengan di rumah orang Islam yang lain-lain : puasa. Abutalib tiada bersemangat lagi rupanya, pucat dan lesu. Lapar dan haus tak tertahan olehnya. Sebab itu ia hanya puasa sampai pukul ... dua!

"Tidak apa," kata Siti Aisah dengan belas kasihan, "meskipun abang kalah oleh Fatimah."

"Apa, Fatimah sampai puasanya?" kata Abutalib dengan merah mukanya.

"Tentu saja, pa, " sahut anaknya yang baru berumur sembilan tahun itu dengan gagahnya, karena ia dapat mengalahkan bapanya.

"Baik," kata bapanya dengan senyumnya. "Besok puasa pula. Bapa takkan kalah lagi."

"Bertaruh, pa?"

"Tak baik bertaruh," kata ibunya, tetapi bapamu sudah tua...."

Keesokan harinya Abutalib puasa pula. Tetapi belum jua dapat sampai petang. Air es dan rokok sangat menggoda akan dia. Pukul empat ia berbuka Demikian berangsur-angsur. Pada hari kelima barulah sampai puasanya. Sejak itu ia pun terus puasa. Walau bagaimana jua pun besar godaan, betapa jua pun kehendak hawa nafsu, hal itu sudah dapat diperangnya.

Dalam pada itu, perlahan-lahan, timbullah di dalam hatinya suatu perasaan, yang tak pernah dirasainya selama ini : belas kasihan dan cinta

"Begini rasanya lapar dan haus," pikirnya sambil mengurut-urut kerongkongannya, sedang duduk di beranda muka rumahnya yang indah lagi sejuk itu. "Padahal aku tidak bekerja, tak bernapas, seperti orang di sawah, di ladang, di tanah lapang Aku lapar, aku haus bukan karena kekurangan. Ada yang akan kumakan kelak. Tetapi mereka itu, fakir miskin itu ... wahai, begini penanggungan mereka setiap hari agaknya."

Sejak itu sudah mau ia memberi sedekah kepada orang minta-minta. Bahkan, kalau Siti Aisah sedikit bersedekah, ia pun berkata dengan agak keras : "Tambah lagi, barangkali ia telah berhari-hari tidak makan."

Makin lama puasa makin nyata perubahan rohani saudagar muda itu. Sudah banyak ia memikirkan hal ikhwal yang bersangkutan dengan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran negeri. Sudah mulai dipujinya orang yang bekerja untuk masyarakat. Dan pula uangpun mulai ... terbuka.

Allahu Akbar, Allahu Akbar

Malam penghabisan puasa tiba sudah. Di langgar sudah berbunyi tabuh dengan gemuruhnya. Cakrawala penuh dengan udara hari raya. Di dalam tiap-tiap rumah hampir orang tiada tidur. Ada yang duduk membaca kalimat-kalimat suci, ada yang membayar zakat harta dan fitrah kepada fakir dan miskin, dan ada pula yang sibuk membersihkan rumah dan perkakas untuk menyambut hari raya pada keesokan harinya.

Abutalib duduk di tikar sembahyang, sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Khusyuk benar zikirnya.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar"

Tiba-tiba ia bangkit berdiri dan berseru kepada istrinya :

"Mana anak kunci, Sah?"

Serangkai anak kunci diberikan oleh perempuan itu ke tangannya, lalu dibukanya lemari pakaiannya. Beberapa helai pakaian dikeluarkannya. Kemudian ia berpaling pula kepada istrinya. "Pakaianmu ada dua tiga pasang, bukan?" katanya.

"Ada, abang."

"Dan pakaian Fatimah?"

"Cukup pula. Meskipun kita tidak membeli pakaian baru sekali ini, kita takkan kekurangan. Tapi apa maksud abang?"

"Kita ada berpakaian, tapi orang Sisihkan pakaianmu barang dua tiga helai, demikian juga pakaian Fatimah. Bungkus bersama-sama dengan pakaianku."

Allahu Akbar, Allahu Akbar

Pagi-pagi benar kedua laki-istri itu keluar dari rumahnya, pergi ke sebuah kampung dengan tergesa-gesa.

Sesampainya di tempat yang ditujunya, mereka itu pun berhenti di hadapan sebuah rumah kecil yang sudah buruk. Tetapi bersih rupanya. Perkakas yang kelihatan di dalamnya tiada seberapa, hanya sekedar perlu saja, sederhana, tetapi teratur dengan baik pula. Isi rumah itu sedang melakukan kerja masing-masing. Damsiar tengah memilih-milih pakaian anaknya, dengan sayu-rawan hatinya. Dan Abutalib sedang menengok-nengok sehelai kain sarung. Ditengoknya, dibalikannya dan diletakkannya. Air matanya jatuh kepangkuannya, tiada diketahuinya. Ia hendak pergi sembahyang aidifitri ke tanah lapang....

"Ibu tak pergi?" tanya Syamsiar kepada Damsiar, yang sedang ragu bimbang akan mengenakan baju anaknya itu.

"Tidak, nak ... Ibu biar ... harus tinggal di rumah"

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam ...," Damsiar bangkit berdiri dan menjenguk ke halaman. Kelihatan olehnya Abutalib dengan Siti Aisah. Ia undur selangkah, berdebar-debar hatinya. Akan tetapi segera ia berkata dengan halus :

"Silakan masuk dik."

Abutalib dan Syamsiar tegak tercengang, serta memandang dengan tenang kepada dua laki-istri itu.

Sementara itu Abutalib dan Siti Aisah masuk ke dalam, lalu sujud di kaki Abutalib serta berkata dengan tangisnya : "Ampun, abang, maafkan segala kesalahan dan dosa kami selama ini."

Setelah itu Abutalib minta maaf pula kepada Damsiar, istri abangnya, dan Siti Aisah memeluk Syamsiar dengan ramahnya.

Ketiga beranak yang miskin itu sebagai kejatuhan bulan rasanya. Memang mereka itu suci, tak menaruh dendam, walau kepada siapa jua pun. Sebab itu ucapan adiknya itu diterimanya dengan syukur

Mereka itu pun duduk di kursi berhadap-hadapan, tak berkata-kata, sebab masih terharu hatinya. Bungkusan dibuka oleh Siti Aisah, lalu dikeluarkannya barang-barang dari dalamnya, seraya katanya :

"Ini pakaian dari abang untuk kakak tiga beranak. Barangkali ada gunanya untuk ke mesjid kelak."

Air mata Abutalib berlinang-linang di pipinya, demi dilihatnya pemberian yang sangat berharga itu. Tak disangka-sangka "Alhamdulillah," katanya.

Allahu Akbar, Allahu Akbar

"Moga-moga kita selamat sejahtera sekaliannya," ujar Damsiar dengan perlahan-lahan.

"Luput dari bahaya musuh," kata Siti Aisah, "dan hingga ini ke atas kita mulai hidup baru, bertolong-tolongan, seperti bersaudara kandung benar-benar."

"Amin."

18. Menuntut Bela

oleh : N. Asia

(*Panji Pustaka*, Th XXIII, No. 3,1 Pebruari 2605, hlm. 81 -- 82)

"Is....!" kata Iskandar, usiamu belum lanjut, baru lewat 22 sedikit. Anak muda sebagai kau ini memang sudah seharusnya memperhatikan bakti kepada tanah air dan bangsanya. Sesungguhnya kamu yang muda itulah yang menjadi harapan nusa dan bangsa. Akan tetapi wahai.... anakku....!"

"Mengapa, ibu?" tanya Iskandar agak heran.

"Suka dan duka rasa hatiku melepaskan kamu."

"Jadi ibu tidak rela melepaskan anaknya untuk menuntut pembelaan negerinya?"

Ibu Iskandar tersenyum pahit. Dipandanginya wajah anaknya tenang-tenang. "Bukan itu maksudku, Is," katanya. "Suka hatiku, karena telah tercantum di hatimu keinginan berkorban untuk kesejahteraan nusa dan bangsamu. Telah timbul dalam pikiranku semangat berjuang yang akan meninggikan kedudukan bangsamu dikemudian hari. Dan duka, kataku, anakku, karena engkau belum lagi merasakan dunia yang sebenarnya, engkau belum berumah-rumah lagi."

"Ibu, bukankah ibu sendiri telah mengatakan, pemuda harapan bangsa? Di tangan pemudalah letaknya kemajuan dan kemunduran sesuatu bangsa. Dan kepada pemudalah diletakkan kewajiban menden-tumkan meriam, memecah udara dan mengarung samudera."

"Ya, kuketahui semuanya itu, Is. Tetapi, tidaklah lebih baik engkau.... kawin dahulu, sebelum pergi?"

"Kawin, ibu?" Ibu, sebelum lulus dalam ujian peluru, pecahan bom...., belum anakda mau memikirkan itu. Ampun ibu, bukan ini berarti anakda menolak kehendak ibu, tapi anakda ingin berbakti lebih dahulu terhadap tanah airku..... untuk kemuliaan dan kesejahteraan kita bersama jua, ibu. Hal ini telah anakda mufatkan dengan tunanganku, ibu. Malahan Hatijahlah yang menyala-nyalakan hatiku untuk maju ke garis perang yang terkemuka. Katanya, kau Is, maju menggempur musuh di garis muka, aku menjaga dan mempertahankan garis belakang. Kita sama-sama berjuang, menuntut kemuliaan nusa dan bangsa, untuk kita, untuk turunan kita...."

Meleleh air mata di pipi yang sudah mulai berkerisut itu. Terpancang mata Iskandar melihatnya. "Mengapa ibu, menangis?" katanya, seraya bangun dari kursinya, berjongkok mendekati ibunya. "Tidakkah besar hati ibu, anakmu akan turut mendirikan gedung baru untuk kemuliaan turunan kita di kemudian hari....?"

"Sangat gembira, Is, sangat besar hati ibu." diusap-usap kepala anaknya perlahan-lahan. "Gembira benar hati ibu, anakku akan turut berjuang, membentuk Indonesia baru. Dan.... yang lebih-lebih lagi membesarkan dan menggembirakan aku, karena aku yakin, bahwa sesungguhnya Tuhan itu maha adil. Dengan ilham yang maha kuasa jua, telah digerakkanmu untuk menuntut bela.... ayahmu."

"Ayah...., ibu!" Iskandar mengangkat mukanya, menengadah memandang ibunya. Maka perempuan itu tampaknya tadi lunak lalu, tiba-tiba berubah, menyala-nyala seolah-olah singa yang hendak menerkam mangsanya. Iskandar melihat semua itu berasa cemas dan kuatir, dipegangnya lengan ibunya, ditariknya perlahan-lahan seolah-olah hendak mengembalikan ingatan perempuan yang seperti kemasukan itu.

"Ayah...., ibu? Menuntut bela ayah, ibu? Aku tak mengerti."

"Tentu kau tidak mengerti, Iskandar, tentu. Dan memang selama ini tak pernah aku bercerita tentang ayahmu. Tak sampai hatiku mengingat dan mengenang-ngekanan kekejaman yang telah diderita

oleh ayahmu." Semakin deras air mata mengucur di pipi perempuan itu. Setelah dihapus-hapusnya dengan ujung selendangnya, ia bercerita pula :

"Kira-kira.... 20 tahun yang lalu.... engkau baru berusia beberapa tahun. Belum mengerti engkau pahit getirnya dunia ini. Lebih-lebih di tanah air kita ini, sebagai tanah jajahan, yang cuma dapat merasakannya, tetapi tak dapat berbuat apa-apa. Kecurangan yang berterang-terang, mencolok mata, merajalela. Tak terkecuali dikalangan pegawai amat menyakitkan hati, baik pun ditentangan pembayarannya, maupun dalam hal waktu bekerja. Walaupun bagaimana digugat dan dituntut, Pemerintah Belanda tidaklah mau mengerti. Ukuran Belanda lain dari ukuran Indonesia, katanya. Belanda perlu hidup lebih mewah dan kesehatan dan.... kesenangan-nya.... perlu selalu diperhatikan dan dijaga.

Tetapi.... semuanya itu ada batasnya, Is. Perlakuan yang amat menyakitkan hati itu tak dapat disabarkan lagi oleh golongan itu, sehingga akhirnya terjadilah pemogokan hebat di kalangan S.S. Pemerintah yang memang sudah bertangan besi pula, dengan segera melakukan penangkapan.... Ayahmu....", Ibu Iskandar terhenti sebentar. Berat rupanya akan mengeluarkan perkataannya. Dipijit-pijit hidungnya, yang mengucurkan air mata itu, seolah-olah hendak menguatka hatinya agar dapat meneruskan ceritanya. Iskandar memegang tangan perempuan itu lebih erat dan ditentangnya muka ibunya lebih tajam.

"Jangan menangis, ibu! Teruskanlah. Is sudah dapat mulai meraba-raba sekarang, mengapa ibu selama ini sangat jijik, benci kepada Pemerintah dulu.... Bukankah, kata orang, dulu waktu hidupnya, bapa menjadi kepala masinis...?"

"Betul, nak, bapakmu menjadi kepala masinis di Surabaya. Dan dia.... ditangkap juga, Is. Aku tidakkan berasa sedih, jika ia ditangkap dalam sehal-apiat. Aku tahu mereka dalam menuntut keadilan, dan kebenaran.... Tetapi, anakku, waktu itu bapakmu, sedang sakit. Sudah beberapa hari ia tak masuk-masuk kerja, karena demam panas.... Dalam sakit itulah ia diseret-seret kepenjara.... Dan beberapa hari kemudian aku harus menjemputnya kembali....., mengambil

menyayatnya"Perempuan itu menutup mukanya dengan selendangnya. Sedu sedan saja yang kedengaran lagi....

Entah berapa lamanya, Iskandar menundukkan kepalanya, menyandarkannya kepangkuan ibunya. Lembab kain ibunya menampung air matanya. Tetapi tiba-tiba, ia berdiri, tegap dan sigap sikapnya. Dikepalnya erat-erat tangannya: "Ibu jangan menangis lagi. Iskandar akan menuntut bela ayahnya. Biarlah ayah tahu bahwa anaknya tidaklah sepegecut Belanda, yang tak mempunyai peri kemanusiaan itu.... Ibu, dengan doamu jua," anak muda itu berjongkok kembali, seolah-olah hendak memohon doa dan berkat ibunya...." Iskandar akan dapatlah mempertahankan tanah airnya dari serangan imperialisme Barat yang ingin kembali memeras dan menjajah bangsa Asia. Tidak, ibu, bangsaku sudah lebih dari kenyang merasakan pahit getirnya penjajahan itu...." Tangan yang mulai berbisut itu gemetar mengusap-usap ubun-ubun Iskandar. Kemudian, dengan mata bersinar-sinar, pemuda itu bangkit kembali. "Ibu, izinkanlah anakku menyiapkan segala keperluan yang akan kubawa ke asrama Peta besok pagi"

Sambil Iskandar melangkah menuju biliknya, ibunya mengikutinya dengan mata yang penuh kasih sayang....

19. Putri Pahlawan Indonesia

Oleh : N.St.Iskandar

(Panji Pustaka, Th.XXIII, No. 6, 15 Maret 2605, hlm. 185 -- 186)

Ibu Sateriani agak gelisah. Berlainan daripada keadaannya yang biasa: tenang dan sabar.

Sudah lama diperhatikannya gerak-gerik kedua anaknya yang perempuan: Marlina dan Suarni, yang telah terjun ke gelanggang pergerakan. Bahkan, telah jadi pimpinan.... Kedua gadis perawan itu memang tak mau ketinggalan dalam hal berbakti kepada tanah air. Sebagai putri Indonesia yang bercita-cita tinggi-murni, mereka itu pun hendak serta membangunkan dan mendirikan negara Indonesia merdeka. Merdeka itu hendak sama-sama tertanam, agar sama-sama pula memetik buah kelak.

Syukur. Akan tetapi ibu Sateriani ragu-bimbang, adakah akan berhasil perjuangan mereka itu?

Marlina dan Suarni sudah terlalu banyak memakan garam Barat, meminum obat bius Barat. Meskipun dalam tiga tahun ini mereka sudah berusaha menghilangkan bisa racun Barat itu, meskipun mereka sudah berasa sembuh dan berbalik ke Timur kembali, tetapi bekas-bekas racun itu masih kelihatan pada bawaannya dan gayanya.

Dalam pergerakan masih banyak lagaknya daripada yang dinyatakannya. Dianjurkannya supaya gadis-gadis suka bercocok-tanam, tetapi mereka sendiri masih segan memegang cangkul. Dikerahkannya supaya gadis-gadis terpelajar bekerja sendiri di rumahnya, tetapi mereka sendiri masih berhajatkan tenaga babu atau bujang. Mereka

itu jijik sudah--katanya--kepada segala imperialisme Barat, tetapi kalau berkata-kata, bahasa Barat itu lebih dahulu keluar dari antara kedua bibirnya yang seperti lamau seulas itu daripada bahasanya sendiri, bahasa Indonesia, yang halus dan indah itu.

Pergaulannya.... masih kebarat-baratan.

Wanita semacam itu mungkinkah sanggup memerangi musuh dengan sungguh-sungguh hatinya, seperti perempuan Indonesia masa dahulu, ketika mereka mempertahankan negerinya dan bangsanya daripada angkara-murka imperialis Barat itu? Ibu Sateriani menggeleng-geleng.

Dalam pada itu--sebagai digerakkan Tuhan--Marlina dan Suarni datang kepadanya. Mereka sudah merasa bahwa segala usahanya, segala kurbannya, tiada berhasil sebagaimana yang diharap-harapkan. Rupanya sudah nyata kepada rakyat yang dipimpinnya, bahwa mereka itu lebih berpura-pura daripada bersungguh-sungguh.

Jadi mereka itu minta akal kepada ibunya, yang tak asing dalam pergerakan.... dahulu.

"Akal? Perlihatkan buktinya," kata perempuan tua itu.

"Tentang berjuang di medan perang, bagaimana akan memperlihatkan buktinya? Kita belum berperang lagi," jawab Marlina dengan cepat.

"Akan berperang."

"Sementara itu?"

"Beri contoh."

"Mana? Belum ada..."

"Banyak riwayat yang sah. Pengaruh dan kegiatan perempuan Aceh dalam perang, umpamanya."

"Sudikah ibu menguraikannya?"

"Baik. Tetapi kamu harus insaf, bahwa kaum ibu dahulu tidak terpelajar seperti kamu sekarang."

"Ibu..."

"Sebenarnya perempuan Aceh amat berpengaruh dan berjasa dalam perang. Sangat berani, gagah perkasa, giat berperang bersama-sama dengan laki-laki. Dalam berhadapan dengan musuh tak ubah mereka itu sebagai banteng betina, yang melindungi anaknya daripada harimau. Mereka teramat benci kepada musuh. Benci, yang tidak dibuat-buat, melainkan benci yang sungguh-sungguh terbit dari hatinya. Benci, yang bernyala-nyala sampai ke pintu kuburnya. Sehingga waktu mereka akan menghembuskan napas yang penghabisan, waktu nyawanya akan bercerai dengan badannya, mereka itu pun mau jua meludahi muka Belanda! Sungguh anakku. Hal itu diakui musuh sendiri, oleh orang Belanda. Mereka itu mengaku dengan terus terang, bahwa perempuan Aceh gagah-perkasa, tak hiraukan mati. Tak ada bandingnya dalam mempertahankan negerinya, bangsanya dan agamanya.

Kerap kali perempuan Aceh terpaksa mengembara di dalam hutan bersama suaminya, terdesak oleh musuh. Mereka itu tidak mengeluh, tidak gentar menerima kesukaran, kesusahan dan kekurangan. Tak takut akan bahaya. Banyak terjadi, mereka itu beranak di dalam rimba, sedang asap bedil mengepul di udara. Sedikitpun tak hilang akalunya. Maka dikemasinya barang-barang, didukungnya anak, disandangnya bedil, dipeganginya kelewang atau rencong, lalu mereka berperang pula. di dalam tangan yang halus itu rencong dan kelewang lebih berbisa daripada di tangan laki-laki.

Kaum wanita Aceh berperang sabil, berjuang di jalan Allah. Tak mau berdamai dengan Belanda. Yang diingat mereka itu hanyalah: membunuh atau dibunuh si kaphe...."

Marlina dan Suarni amat gairah mendengarkan cerita itu, sebagai bergantung ia pada bibir ibunya.

"Ini contoh yang tepat benar, kejadian dalam tahun 1910 M. Pasukan Tengku Mayet di Tiro sedang berjuang dengan balantentara Belanda di Tangse. Bermula bertembak-tembakan dari jauh, kemudian perang bersosoh: seorang lawan seorang. Pedang lawan rencong. Banyak serdadu Belanda yang mati, begitu juga pasukan Tengku Mayet. Di antara yang luka-luka terdapat istri Tengku Mayet di Tiro sendiri. Ia jatuh ke tangan musuh. Bercelana dan berbaju hitam, gagah

dan tangkas rupanya. Baru berumur 30 tahun. Ia tertiarap di tanah, luka di perutnya. Meskipun ia merasa kesakitan, tetapi ia tak mengerang. Tidak terkerincit sedikit jua pun matanya. Dengan tenang dinantikannya kedatangan ajalnya.

"Seorang opsir Belanda datang ke dekatnya. Ia berkata dengan hormat, sukaakah ia didebat lukanya? Perempuan itu pun berpaling dengan bencinya serta menjawab dengan kasar: "Beta matkee, kaphe budo." (Jangan jamah aku, hai kapi). Demikian hal Cut Gambang, lebih suka ia mati daripada jatuh ke tangan musuh."

"Jantan hatinya."

"Lebih-lebih lagi ibunya, Cut Nya Din, yang termahsyur dalam tahun 1896 M. dan kemudian daripada itu. Setelah suaminya Teuku Umar, meninggal di medan perang, ia pun lebih suka hidup di dalam hutan daripada menyerah kepada Belanda. Dari sana dipimpinnya perjuangan dengan tidak henti-hentinya. Walaupun pasukannya lama-kelamaan berkurang, dan badannya sendiri sudah bercacat: matanya telah buta, tetapi tiada pernah luntur. Imanya tak pernah berkocak. Segala kesukaran ditanggungkannya dengan rela. Kadang-kadang berpekan-pekan ia tiada mendapat barang sesuap nasi, terpaksa memakan taruk katu dan umbut pisang hutan. Selalu dikejar musuh. Pindah dari suatu tempat ke tempat lain.... Enam tahun lamanya ia berhal sedemikian. Dia, seorang perempuan bangsawan. Seorang pahlawan, yang dihormati orang. Dia putri yang biasa bersenang-senang dalam istana dia mau meninggalkan segala kesenangan dan kemewahan itu untuk cita-citanya! Lain tidak, karena cinta kepada bangsanya dan kemerdekaan tanah airnya.

Bukan buatan marah dan berang hati orang Aceh. Besar kecil, tua muda, hina dan mulia manyumpah-nyumpah serta mengancam: jika keganasan itu tidak segera dihentikan, Cut Nya Din tidak dipelihara menurut derajatnya, mereka itu akan memutar negeri....

Demi hal itu didengar oleh wakil pemerintah Belanda, ia pun segera berikhtiar akan meluluskan kehendak rakyat itu.

Tempat Cut Nya Din ditunjukkan orang....

"Pada ketika itu Cut Nya Din tidak bergaya lagi, karena buta,

kurus, kesukaran dan kekurangan. Sungguhpun demikian bukan buatan sakit hatinya, karena ia telah jatuh ke tangan musuhnya. Dengan putus asa lalu dicabutnya rencong, ditusuknya dada orang Aceh yang menunjukkan tempatnya itu. Ia tidak ingat akan maksud baik orang itu; tidak, ia hanya ingat, bahwa "jahanam" itu telah menyerahkan di ke tangan si kaphe.

"Begitu pula istri Tengku di Barat. Ia pun mati seperti pahlawan yang tak ada bandingnya. Pasukan suaminya telah dikepung oleh musuh yang kuat. Mereka melawan dengan gagah. Tiba-tiba tangan Tengku di Barat kena tembak, tak dapat digerakkan lagi. Dengan segera bedilnya disambut oleh istrinya. Perempuan itu pun dapat melindungi suaminya serta kawan-kawannya sampai kepada saat penghabisan. Mereka itu mati bertindih bangkai, dengan rela, sebab mereka tahu dan yakin, bahwa kematiannya itu untuk tanah airnya dan bangsanya.

"Perempuan yang semacam itu banyak di tanah Aceh, anakku. Beratus-ratus, ya, beribu-ribu. Mereka itu dihormati dan ditunjang tinggi oleh seluruh orang Aceh. sampai sekarang, hidup dalam kenang-kenangan, jadi suri teladan bagi rakyat dalam perjuangan."

Ibu Sateriani memandang kepada kedua anaknya. Pada air mukanya yang sebentar pucat dan sebentar merah itu, pada matanya yang bersinar-sinar itu, nyata kepadanya, bahwa mereka itu pun tiada cuma-cuma menyerbukan diri ke ke medan pergerakan. Ada keberaniannya dan ada pula ketulusan hatinya. Hanya pengaruh didikan Barat belum hilang benar dari dirinya. Itu sebabnya mereka belum dapat menghidupkan semangat Timur yang sejati di dalam tubuh orang yang dipimpinnya.

"Anakku." kata ibu Sateriani sambil tersenyum sayu, "Ibu ceritakan hal itu kepadamu, gunanya, akan jadi cermin perbandingan bagimu. Bukan untuk surut ke belakang, melainkan untuk pendorong maju ke depan, menyongsong kemerdekaan. Mudah-mudahan tetap imanmu berjuang. Sebab sudah engkau ketahui, bahwa kaum wanita bangsamu dahulu pun sudah berdarah pahlawan jua. Bukan di Aceh bukan di Sumatera, tetapi di tanah Jawa pun lebih-lebih lagi. Tidak sedikit wanita Jawa yang jadi tulang punggung

kebangsaan. Baik di Majapahit, di masa Mataram, baik pun di masa Diponegoro tiada kurang Srikandi, anakku. Di rumah mereka berbuat mesiu dan menuang peluru, di medan perang mereka menyandang bedil di sisi laki-laki.

"Ke sana kamu layangkan matamu, ke sejarah itu kamu kembali, kalau hendak mengobar-ngobarkan semangat perjuangan kaummu sekarang ini. Sebab dengan terus terang ibu katakan, daki didikan Barat telah terlalu tebal menutup rohani kaummu. Jadi lebih dahulu kamu harus mengikis daki itu habis-habis, sampai bersih, sampai terbit sinar satria lama yang tertutup di bawahnya. Tentu saja lebih dahulu dakimu sendiri kau kikis, kau sabuni bersih-bersih. Sebagai pemimpin engkau selalu dipercermin oleh banyak orang. Sesudah itu berikan bukti yang nyata kepada mereka itu, dengan tulus ikhal. Bukan karena kepentingan diri sendiri! Ibu percaya, jika telah kelihatan oleh rakyat umum kebenaran perkataanmu dan keikhlasan hatimu, niscaya kaum wanita bangsa kita akan serentak maju ke depan, akan gembira menghadapi musuh. Sebab di dalam dada mereka itu masih tertanam sifat-tabiat satria, pusaka bangsa kita itu."

"Ibu," kata kedua gadis itu dengan air muka berseri-seri, "Ibu, terima kasih akan uraian ibu itu."

"Jadi kerjamu hanya membuka tutup hati mereka itu, jika telah terbuka, semangat pahlawan yang terkandung di dalam hati mereka itu pun mengalir dan membanjiri musuh dengan sendirinya."

20. Tengku Mat Amin

Oleh: N. St.I.

(Panji Pustaka, Th. XXII, No. 4, 15 Pebruari 2605, hlm. 113--114)

Tidak ada suatu keluarga yang lebih berpengaruh di dalam perang Aceh dahulu , daripada keluarga Ulama di Tiro. Sampai sehabis-habis perang, ketika negeri dan rakyat tak kuasa melawan lagi, keluarga itu pun tak pernah menyarungkan pedangnya dan rencongnya. Tidak dengan berterang-terang tetapi dalam perang gerilya pun keluarga Ulama di Tiro tetap jadi musuh Belanda selama-lamanya.

Kisah keluarga di Tiro di dalam hal turun-naik derajat perang Aceh itu tetap jadi perhiasan kitab sejarah Indonesia, yang tiada dapat dilupa-lupakan.

Keluarga Ulama di Tiro itu keturunan seorang haji yang berasal darai tanah Jawa. Haji itu lama tinggal di Pidie, kawin dan beranak cucu di sana. Beliau dihormati dan dimuliakan orang Aceh karena ibadatnya. Lebih-lebih setelah anak-anaknya mengaji dengan seorang alim yang termahsyur di daerah Tiro. Sejak itu keturunan itu pun dibiarkan menambahkan nama daerah itu di belakang namanya.

Di antara keturunan Tiro yang sangat berkuasa di dalam perang Aceh itu, Tengku Syech Saman namanya. Beliau sangat ditakuti oleh orang Belanda, karena sangat keras perangnya.

Balatentara yang dibawah perintahnya pun amat besar jumlahnya. Ada 60000 orang yaitu jumlah yang terbesar di masa itu. Beliau yang mengajukan perang sabil dengan Belanda, perang agama yang dapat menyatu-padukan seluruh orang Aceh menghadapi musuh. Sekalian

hulubalang dan menurut anjuran itu dengan sepenuh-penuh gatinya; sekalian orang mengurbankan dirinya dan harta bendanya untuk peperangan, untuk mempertahankan Tanah Air dan agama Islam. Seorang pun tidak takut akan mati, bahkan tiap-tiap orang Aceh berniat hendak mati dalam perang sabil itu, karena mereka itu.... mati syahid.

Dalam tangan Tengku Syech Saman perang Aceh hebat sekali, kekuatan Aceh naik sampai ke puncaknya. Seakan-akan kemenangan segera akan tercapai, musuh akan hancur-luluh...

Akan tetapi kehendak Allah berlaku, takdir tiada dapat dilampaui. Tengku Syech Saman berpulang kerahmattu'llah ta'ala.

Ketika ajalnya akan sampai, dipanggilnyalah anaknya yang sulung ke tempat tidurnya.

Beliau memberi nasihat dan meninggalkan amanat demikian:

"Mat Amin, teruskan perang ini. Bagaimana jua pun penderitaan, kesukaran dan kesengsaraan, sekali-kali jangan engkau menyerah. Pantangkan tunduk kepada Belanda.... Walaupun harus meneruskan cita-cita keturunan kita, cita-cita dan kehendak seluruh bangsa Aceh: memusnahkan musuh Allah."

Tengku Syech Saman berhenti bercakap sebentar, sambil melayangkan matanya kepada anaknya.

"Ayah," kata tgg. Mat Amin dengan hati terharu, "Ayah...."

Perkataannya itu tidak dapat diteruskannya, sebab Tengku Syech Saman berkata pula:

"Ingat, anakku tiap-tiap yang bernyawa akan mati. Aku mesti kembali kepada Tuhanku; janjikan sampai, sukatanku penuh sudah....Engkau pun demikian kelak. Akan tetapi jika engkau dapat memilih jalan mati itu, pilihan mati dalam perang sabil. Amat suci di sisi Allah s.w.t. Orang yang tewas dalam mempertahankan agama Allah, anakku."

Tgg. Mat Amin tepekur, berlinang-linang air matanya.

"Lain daripada itu," ujar orang tua itu pula sambil menyelesaikan

napasnya yang telah putus itu, "tentu saja engkau harus senantiasa berlaku adil dan benar. Peliharakan nama keturunanmu, tanah tumpah darahmu.... Ramah-tamah sesama manusia, pergunakan "uang sabil" sebaik-baiknya. Dalam pada itu tertib perang harus kau pegang dengan teguh dan keras."

Sesudah berkata demikian, ia pun mengucapkan kalimah syahadat dengan perlahan-lahan. Hening ruh Tengku Syekh Saman telah meninggalkan jasmaninya.

Demikian pimpinan perang segera terserah ke tangan Tengku Mat Amin yang muda remaja itu.

Bermula dikerahkannya suatu pasukan yang kuat merebut benteng Aneugalong dari tangan musuh kembali. Dengan gagah berani pasukan itupun menyerbu ke benteng, yang dipertahankan kompeni dengan bedil dan meriam itu. Amat banyak darah tertumpah pada kedua belah pihak. Berkat keteguhan hati balatentara Mat Amin, benteng itupun jatuh ke tangannya, lalu didudukinya.

Belanda kelam-kabut. Istimewa pula arena ketika itu Teuku Umar, yang telah ditawan kompeni, merdeka dan melawan kembali. Seluruh kerajaan Belanda, baik di Eropah baik pun di Jawa (dalam tahun 1896 M.) berguncang sampai-sampai kesendinya oleh kejadian di Aceh itu.

Sungguhpun demikian rupanya Belanda tidak putus asa. Bahkan kejadian yang ngeri itu menjadi cambuk baginya, akan membulatkan segala tenaga dan usaha. Dengan segala daya-upaya Belanda mengirimkan balabantuan ke Aceh: dari Jawa, dari Sumatera dan dari tempat lain-lain.

Perang menjadi hebat-dahsyat pula. Kalah menang berganti-ganti. Sekali kemenangan di pihak Belanda, sekali di pihak Aceh pula. Kedua belah pihaknya tiada mau mundur....

Tengku Mat Amin di Tiro mengerahkan balatentaranya dengan sebaik-baiknya. Benteng Aneugalong diperkuatnya, dipertahankannya. Di sisinya berdiri saudaranya, Tengku di Bukit. Jumlah tentaranya ada beberapa ratus orang. Sekaliannya berjuang dengan tangkas, mati-matian, dengan segala apa yang ada padanya. Dengan ketetapan hati: lebih baik habis mati daripada menyerah.

KEPUSTAKAAN

Buku Acuan

- Eneste, Pamusuk. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi esai dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.
- Hoerip, Satyagraha. 1986. *Cerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Jassin, H.B. 1965. *Analisa Sorotan Atas Tjerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosii, Ajip. 1986. *Tjerita Pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

Daftar Majalah

- Panji Pustaka*, No. 1—3, Th. XX, 1942.
- Panji Pustaka*, No. 5—11, 13, 15, 17, 20, 22, 26, 27, Th. XX, 2602.
- Panji Pustaka*, No. 1, 4, 9, 10, 14, 25, 29, Th. XXI, 2603.
- Panji Pustaka*, No. 1, 2, 15, 17--20, Th. XXII, 2604.
- Panji Pustaka*, No. 3, 4, 6, Th. XXIII, 2605.

07-3334

KEPUSTAKAAN

Buku Acuan

- Ende, P. 1983. *Geografi Indonesia: Masalah Geologi*.
dan Kiat. Jakarta: Gramedia.
- Hoernig, S. 1986. *Geografi Pendidikan Indonesia*.
Gramedia.
- Jassin, H. B. 1965. *Analisis Geografi*.
Gunung Agung.
- ... 1986. *Geografi Pendidikan Indonesia*.
Gunung Agung.

Daftar Majalah

- Puji Pusaka, No. 1-3, Th. XX, 1942.
- Puji Pusaka, No. 2-11, 13, 15, 17, 20, 22, 26, 27, Th. XX, 2002.
- Puji Pusaka, No. 1, 4, 5, 10, 14, 25, 29, Th. XXI, 2003.
- Puji Pusaka, No. 1, 2, 12, 17-20, Th. XXII, 2004.
- Puji Pusaka, No. 3, 4, 6, Th. XXIII, 2005.

NATURU			
9	6	-	202